

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI NILAI LUHUR  
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH JAWA TIMUR**

II

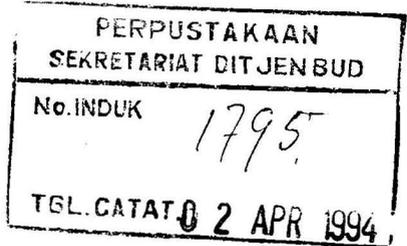
**Pengkaji**  
**Drs. Suharyanto**  
**Krisnanto, S.H.**  
**Drs. Roesdi**  
**Yuli Astuti, B.A.**

**Editor**  
**Kasiyo, S.H.**

**Direktorat  
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**1991/1992**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENGAJIAN NILAI NILAI LUHUR  
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH JAWA TIMUR

II



Pengkaji  
Drs. Suharyanto  
Krisnanto, S.H.  
Drs. Roesdi  
Yuli Astuti, B.A.

Editor  
Kasiyo, S.H.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991/1992

PERPUSTAKAAN ...  
DITIRI KEM...

NO. TUBERNA	25-01-00
NO. CATIP	25-01-00
NO. INDIK	1493/00
NO. CLASS	3056 . PEN -
NO. PIKE :	1

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1991/1992, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur II.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi, serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah sarana kepublikasian yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.  
Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 1992

Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi Hp.  
NIP. 130364834

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**  
**TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur II. Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1990/1991. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual di daerah Jawa Timur.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Januari 1992

Direktur

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, S.H.

NIP. 131 481 451

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Tujuan .....	10
D. Ruang Lingkup .....	11
E. Metode .....	14
F. Prosedur Kerja .....	14
<b>BAB II    SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI ....</b>	<b>20</b>
<b>BAB III    NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL .....</b>	<b>59</b>
A. Ajaran tentang Ketuhanan dan Agama tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan .....	59
B. Ajaran yang mengandung nilai moral ....	82
1. Nilai moral yang terkandung dalam	

	Hubungan antar Manusia dengan Diri Sendiri .....	83
	2. Nilai moral yang terkandung dalam Hubungan antar Manusia dengan Se-sama .....	103
	3. Nilai moral yang terkandung dalam Hubungan antar Manusia dengan Alam .....	118
<b>BAB IV.</b>	<b>MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRTUAL BANGSA .....</b>	<b>123</b>
	A. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius .....	124
	B. Makna ajaran yang mengandung Nilai Moral .....	134
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>150</b>
	A. Kesimpulan .....	150
	B. Saran-saran .....	155
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>161</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Negara kita terdiri dari serangkaian pulau-pulau yang merupakan satu kesatuan yang disebut Indonesia. Letaknya sangat strategis karena terletak di antara benua Australia dan benua Asia dan terletak di antara Samodra Indonesia dan Pasifik. Letak semacam ini sudah barang tentu melibatkan Bangsa Indonesia dalam percaturan politik dan hubungan Internasional baik langsung maupun tidak langsung. Sebagai akibat situasi ini akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan Indonesia. Tetapi bagaimana kuatnya pengaruh tersebut tidak akan dapat merubah kebudayaan asli tetapi mampu berakulturasi.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. menjadi dasar berpijak dan berpikir bangsa Indonesia karena telah menjadi keyakinan dan kebudayaan bangsa Indonesia sejak sebelum agama masuk ke Indonesia. Karena Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kebudayaan, maka perlu ada pembinaan. Tetapi perlu diingat bahwa pembinaan ini diarahkan agar tidak mengarah kepada agama atau agama baru.

Dalam GBHN 1978 ditetapkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pembinaannya dibebankan

kepada Depdikbud. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dibina secara terus-menerus, agar dapat diarahkan kepada pembinaan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Diupayakan lebih lanjut agar nilai-nilai luhur budaya spiritual ini diungkapkan dalam wujud perbuatan tingkah laku sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai luhurnya.

Kontak atau hubungan bebas dengan Dunia Internasional tentu akan berpengaruh juga kepada kebudayaan, sehingga akan terjadi benturan antara yang lama dengan yang baru, sudah barang tentu akan berakibat dan akan menimbulkan pergeseran nilai tata krama, sopan santun dan perilaku yang sesuai dengan Kepribadian Nasional. Apabila hal ini tidak segera kita tangani maka akan merugikan kita sebagai bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan adanya pengikisan nilai-nilai luhur budaya spiritual yang menjadi panutan sikap tingkah laku dalam masyarakat, maka perlu pengkajian norma-norma, kaidah dan tuntunan tingkah laku yang terkandung dalam budaya spiritual yang mempertebal hubungan manusia secara religius. Hubungan manusia secara vertikal akan menjadi dasar utama hubungan manusia secara horisontal.

Kontak bebas dengan dunia internasional tentu akan berpengaruh juga pada kebudayaan, sehingga akan menimbulkan benturan antara nilai-nilai lama dengan nilai-nilai yang baru, antara tingkah laku dan sopan santun lama dengan yang baru. Hal ini akan menimbulkan pergeseran nilai tata krama, sopan santun dan perilaku yang kungan sesuai dengan Kepribadian Nasional.

Sehubungan dengan adanya kelunturan atau pengikisan nilai-nilai luhur budaya spiritual yang menjadi panutan sikap tingkah laku dalam masyarakat, maka perlu pengkajian norma-norma, kaidah dan tuntunan tingkah laku yang terkandung dalam budaya spiritual, perlu di kaji dan dikembangkan sehingga menjadi norma hubungan manusia secara sosial dan fisik dan mempertebal hubungan manusia secara religius

Hubungan manusia secara vertikal akan menjadi dasar utama hubungan manusia secara sosial atau hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia secara fisik yaitu hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

## **B. Masalah.**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat akan berpengaruh terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat kita. Negara kita sedang berkembang dari pola kehidupan agraris yang bersifat tradisional, menuju kearah kehidupan industri agraris kemudian mengarah menjadi industri modern. Perkembangan komunikasi, baik yang bersifat media cetak maupun yang bersifat elektronik akan membuat dunia ini seolah-olah dekat dan akan berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap pergeseran nilai-nilai. Komunikasi antara bangsa menjadi lebih erat, sehingga kebudayaan asing dan pola berpikir ala Barat sering berkembang ditengah kehidupan masyarakat kita. Dalam masyarakat agraris yang bersifat tradisional, keluarga dan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang bersifat tradisional pula. Pendidikan ini diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang, yang semula dari kebiasaan dan kemudian lebih kokoh sehingga menjadi adat. Adat ini yang menjadi panutan sikap dan tingkah laku dalam keluarga dan masyarakat. Melanggar adat berarti melanggar nenek moyang, dan akan menimbulkan malapetakan bagi yang melanggar serta malapetakan ini akan meluas pada masyarakat dan lingkungannya. Karena itu adat kebiasaan dalam masyarakat yang bersifat tradisional harus tetap dipertahankan.

Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi akan merubah susunan masyarakat yang heterogen, terutama di desa-desa yang masyarakatnya berdasar genealogis, berangsur-angsur menjadi masyarakat heterogen yang berpola pikir modern. Perkembangan ini didukung dengan adanya pendidikan formal. Perkembangan teknologi dan ilmu pe-

ngetahuan yang diperoleh melalui pendidikan moral ini akan menguak isolasi masyarakat tradisional yang diikat oleh adat. Adat kebiasaan yang semula dipertahankan dengan kuat, mulai erosi. Nilai-nilai yang tertanam pada kebudayaan daerah lambat alun mulai berubah. Makin lama anak-anak tidak lagi akrab dengan adat kebiasaan daerahnya, sehingga nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang mulai dilupakan.

Apabila setelah susunan masyarakat lebih heterogen dan kebudayaan Barat mulai masuk, maka pola pikir dan pola hidup mulai merembes. Untungnya pola Barat ini baru dire-sapi oleh sementara kelompok saja dan belum sampai mengendap oleh karena hal tersebut di atas maka akibatnya pertumbuhan keperibadian anak, mulai kurang jelas arahnya. Nilai-nilai luhur yang dilaksanakan secara tradisional oleh golongan tua dalam masyarakat sudah kurang diakrabi dan kurang dikenal lagi. Sedangkan nilai-nilai baru yang masuk belum dikuasai secara matang, karena hanya kika atau kulitnya saja. Mereka sering mengalami keragu-ruguan dalam bersikap dan bertindak karena belum ada standar yang dapat dijadikan pegangan secara mantap. Dalam keadaan yang demikian itu menyebabkan pertumbuhan kepribadian mereka juga mengalami hambatan yang cukup berat. Hambatan inilah yang merupakan problema yang harus dipecahkan dicarikan jalan atau metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Jalan untuk memecahkan masalah ini cukup banyak, salah satu cara untuk mengatasi dapat ditempuh melalui pengkajian nilai-nilai masyarakat, terutama bagi generasi muda sebagai generasi penerus, nilai-nilai luhur budaya bangsa bukan hanya temporer, tetapi banyak sekali yang bersifat universal, yang berlaku kapan saja dan dimana saja.

Nilai-nilai luhur yang tidak bersifat universal juga perlu dikaji hubungannya dengan kehidupan masa kini, lebih-lebih yang mengandung kepribadian Nasional.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan tidak akan mengubah dasar hubungan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan, tetapi justru merupakan tantangan lebih bekerja keras untuk mengimbangi.

Perlu diingat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang diperlukan untuk menghadapi tantangan jaman dan kebutuhan hidup tetapi kita harus mampu menghindarkan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membahayakan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kita telah memiliki landasan yang kokoh untuk mengatur hubungan tingkah laku Tuhan, sekaligus sebagai filter kebudayaan asing yang masuk merembas ke Indonesia. Landasan tersebut ialah Pancasila yang telah digali dari bumi Indonesia dan menjadi dasar pedoman pengamalan dan hidup bermasyarakat.

Melestarikan Pancasila melalui penghayatan dan pengamalannya oleh seluruh rakyat Indonesia yang menyangkut pandangan hidup masa kini dan masa mendatang. Pancasila hakekatnya adalah merupakan bentuk idiologi yang mampu menampung berbagai pemikiran dan tuntutan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kaitan yang wajar, harmonis dengan permasalahan kenegaraan dan pembangunan nasional. Dengan menanamkan kesadaran Bhineka Tunggal Ika bagi seluruh warga negara Indonesia, maka akan saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, dan dengan menyadari perbedaan yang ada, tetapi semua mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa serta manusia sebagai umatNya, maka akan timbul dan terpupuk perasaan saling hormat menghormati dan persepsi cakarawala kehidupan bersama di masa mendatang.

Pancasila juga sebagai ungkapan pokok-pokok esensial kebudayaan masyarakat Indonesia sejak nenek moyang yang

berazaskan keselarasan, keseimbangan, keserasian antara hubungan sosial, fisik dan religius secara timbal balik. Pelaksanaan hubungan timbal balik yang menyangkut hubungan religius, sosial dan fisik pada masyarakat Indonesia jelas dipedomani oleh Pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan sikap bangsa Indonesia yang percaya bahwa di luar manusia ada kekuatan yang lebih tinggi yang menguasai dan mengatasi kekuatan manusia dan alam. Di dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung sikap religius dan tidak menegakkan untuk menganut salah satu agama saja.

Sikap religius dapat terwujud di dalam pelbagai ekspresi baik dalam agama ataupun di dalam penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Di dalam negara kita sila ini ditegaskan bahwa negara kita bukan negara yang berdasarkan agama.

Berdasarkan sikap religius itu, negara kita menghargai agama, menghargai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang penting di dalam sila pertama itu dalam adanya toleransi, hormat menghormati antara pemeluk agama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta antar penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menempatkan kedudukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, sesuai makhluk sosial yang hidup dan berkecimpung dalam masyarakat. Masyarakat yang adil dan beradab dapat terwujud atas partisipasi warga masyarakat sendiri di mana saling-hormat-menghormati, menghargai satu sama lain dan menghindari tindak sewenang-wenang oleh pihak yang kuat dan berkuasa. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mendukung perkembangan pribadi setiap warga masyarakat, sekaligus perkembangan sosial, melindungi, melaksanakan dan menghormati hak-hak azasi manusia, sehingga terwujud

masyarakat yang adil dan tenteram, serta menimbulkan sikap tepo seliro.

Sila ketiga, Sila Persatuan Indonesia, menggalang cinta bangsa dan tanah air rela berkorban demi kesatuan dan persatuan bangsa. Hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam dilaksanakan secara serasi, selaras dan seimbang. Pelaksanaannya sesuai dengan dasar hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia khususnya manusia Indonesia yang berbeda-beda bahasa kebudayaan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, namun kebhinnekaan tidak merupakan rintangan bahkan memperkokoh persatuan sebagai suatu bangsa berbuat untuk negara dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Pemusyawaratan Perwakilan adalah pelaksanaan demokrasi yang dilandasi oleh prinsip kemanusiaan, persatuan Indonesia dan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Yang esensial dalam pelaksanaan demokrasi Pancasila ini adalah adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dan kebebasan yang bertanggung jawab. Demokrasi Pancasila berdasarkan atas musyawarah mufakat tanpa membedakan kedudukan, kedudukan sosial, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi berdasarkan kesamaan kedudukan manusia terhadap Tuhan dan negara.

Sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, juga menunjukkan perlu adanya kemakmuran dan pemerataan seluruh rakyat Indonesia. Kemiskinan hendaknya ditanggulangi dengan usaha keras agar tidak timbul kepincangan sosial. Usaha keras dengan tidak meninggalkan kepentingan umum dan tetap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pancasila apabila kita cermati ternyata penuh berisi nilai-nilai luhur budaya bangsa baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat moral yang menjadi pedoman tingkah laku bangsa Indonesia. Kebhinnekaan tidak akan menggo-

yahkan tetapi bahkan memperkokoh keanekaragaman pelaksanaan nilai-nilai luhur budaya bangsa baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat moral. Nilai-nilai luhur ini mampu memberi corak dan cara hidup masyarakat atau kebudayaan yang bersifat nasional, dan memiliki ciri tertentu berwujud kepribadian nasional yang dapat dibedakan dengan bangsa lain.

Nilai luhur yang menjadi sumber nilai luhur moral adalah nilai religius yaitu nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Nilai religius ini adalah keyakinan bangsa Indonesia, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta alam semesta dan isinya. Tuhan adalah sumber dari segala kehidupan dan menjadi asal atau kausaprima Kehidupan manusia dilengkapi dengan ciptaan Tuhan yang lain untuk diolah guna mencukupi keperluannya. Manusia dititahkan menjadi makhluk yang paling sempurna karena dilengkapi dengan akal dan budi sehingga mampu untuk mencukupi keperluan mereka, oleh karena itu manusia wajib berterima kasih terhadap Tuhan dan berbakti kepada Nya. Manusia dilengkapi dengan sifat-sifat yang sempurna dan bersifat baik. Sifat yang baik ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sifat-sifat yang keliru, bukan berasal dari Tuhan, tetapi timbul karena ulah manusia yang tidak dapat mengendalikan bahwa nafsu dan sebagai akibat manusia yang mengabaikan atau tidak mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta.

Nilai moral atau nilai kesusilaan adalah nilai yang membatasi hak azasi manusia secara horizontal. Dalam nilai moral manusia dapat membedakan antara baik dan buruk terhadap dirinya, masyarakat, sesama hidup dan alam yang tentu saja berpangkal dan bersumber kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pancasila merupakan etos sosial bangsa Indonesia, menjadi dasar filsafat dan tatasusila masyarakat yang dapat menjamin tertib, damainya masyarakat dan individu secara selaras dan seimbang. Nilai-

nilai luhur baik religius ataupun moral pengamalannya dapat dilihat dari tingkah laku atau sikap sehari-hari. Obyek pengkajian nilai-luhur amat luas dan tidak mengenal batas baik batas tingkah laku maupun batas waktu.

Tingkah laku dapat dilihat tingkah laku golongan pemimpin, rakyat, pahlawan yang semuanya ditujukan pembealaan bangsa, negara, pembangunan untuk orang lain dengan mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri atau golongan. Sedangkan waktunya tidak hanya sekarang, tetapi menyangkut masa lampau dan masa mendatang. Juga tidak hanya menyangkut nilai moral saja, namun untuk nilai luhur yang bersifat spiritual.

Apabila pengaruh asing dibiarkan memengaruhi kebudayaan kita tanpa ada filter dan bahkan sampai meresap dalam jiwa generasi muda, maka pada waktu yang singkat tentu akan kehilangan arah atau kepribadian nasional. Bangsa yang tidak memiliki kepribadian tentu akan mudah terseret arus dan tidak berpendirian.

Kita sadar sedang menghasapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, karena itu perlu pula kita harus sadar untuk menampilkan kekuatan kita dalam kepribadian senibudaya kita. Dengan penampilan inilah yang akan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sampai saat ini belum banyak dilakukan, walaupun ada masih sangat minim dan terbatas hasilnya pun belum dapat disebarkan dan belum dapat dijadikan dasar yang kuat untuk landasan hidup bermasyarakat, apabila masyarakat kita adalah masyarakat yang tersebut di atas barulah merupakan pokok-pokok dasar nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara umum. Penjabarannya dalam kehidupan nyata masyarakat masing-masing sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dengan berpedoman tidak bertentangan dengan Pancasila, mengingat hal tersebut di atas, maka pentinglah arti pengkajian nilai-nilai luhur bu-

daya spiritual bangsa,. Hasil pengkajian ini nanti akan menjadi pengisi wadah Pancasila dengan nilai-nilai yang benar-benar hadir di dalam kehidupan masyarakat di dunia ini.

### C. Tujuan

Tujuan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, ada tiga. Pertama untuk mengungkapkan makna nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur khususnya. Kedua, mengumpulkan data dengan menginventarisasi butir-butir nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai luhur yang kini tampak agak bergeser oleh arus pengaruh kebudayaan asing. Ini disebabkan karena sistem keterbukaan, perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan sistem ekonomi, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat modern. Disebabkan hal itu nilai-nilai yang mengacu pada sikap, perbuatan yang secara horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar harus seimbang. Hubungan manusia dengan Tuhan secara timbal balik yang telah dimiliki oleh nenek moyang, kita jadikan dasar hubungan secara horizontal tersebut.

Ketika menyebar luaskan nilai-nilai luhur budaya spiritual sebagai pedoman perilaku masyarakat di Jawa Timur khususnya dan di seluruh wilayah Indonesia umumnya. Nilai luhur yang menjadi dasar dharma sejak nenek moyang bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu

Manusia wajib dharma kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama hidup dan kepada alam lingkungan. Dharma-dharma itu ada lima yang terkenal dengan Panca Dharma. Panca Dharma ini sejalan dengan pengamalan Pancasila.

Pengungkapan nilai luhur budaya spirual bangsa yang terdapat dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur ini dapat menjadi pedoman dan pe-

tunjuk tingkah laku, sopan santun dan sejalan dengan Pedoman Penhayatan dan Pengamalan Pancasila, sehingga memperkaya khasanah budaya dan memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa.

Hasil Pengkajian nilai luhur budaya spiritual akan besar manfaatnya, di samping demi kemajuan organisasi penghayat itu sendiri, juga memberikan manfaat bagi pembinaan untuk penyusunan kebijaksanaan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi bangsa Indonesia hal ini juga akan diingatkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa ini dapat menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari.

#### **D. Ruang Lingkup**

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Mengenai ruang lingkup dalam pengkajian ini menyangkut tiga hal yaitu, ruang lingkup organisasi, ruang lingkup geografis dan ruang lingkup permasalahan atau pengkajian. Adapun yang dimaksud dengan ruang lingkup organisasi, ialah organisasi kemasyarakatan khususnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kedudukannya sebagai pusat organisasi.

Ruang lingkup geografis ialah wilayah administratif tempat organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berada dan diikuti oleh masyarakat pendukung. Di Propinsi Jawa Timur organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berada dan di bawah pembinaan langsung oleh Pamong Budaya formal di Wilayah Jawa Timur.

Sedangkan ruang lingkup pengkajian atau permasalahan ialah yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut oleh

karena keterbatasan, tenaga, waktu serta dana tidak mungkin semua organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di seluruh Propinsi Jawa Timur dikaji. Pengkajian hanya dipilih dari kelima organisasi tersebut, hanya 2 buah organisasi yang kami lengkapi dengan Anggaran Dasar, yang kami anggap cukup dapat mewakili. Di samping itu kami pilih organisasi yang memiliki kedudukan pusat, memiliki warga yang besar, tersebar di seluruh wilayah, dan anggota atau warganya terdiri dari pelbagai lapisan masyarakat. Juga dipilih organisasi yang sudah memenuhi persyaratan berorganisasi, yaitu telah menyesuaikan diri dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1985 meskipun ruang lingkup geografi Propinsi Jawa Timur cukup luas serta jumlah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa cukup banyak, namun dalam kesempatan ini hanya 5 buah organisasi saja. Adapun yang menjadi obyek pengkajian yaitu :

1. Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal.
2. Organisasi Karuh Guru Sejati Kawedar.
3. Organisasi Memayu Hayuning Bawono.
4. Organisasi Penembah Jati.
5. Organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampunan.

Pertimbangan penulis dengan lima buah organisasi tersebut diharapkan dapat ditarik sesuatu konsep atau pengertian dasar bahwa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur akan memiliki kesamaan. Bahkan diharapkan dapat ditarik lebih luas lagi yaitu bila mungkin dapat diterapkan kepada organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di seluruh Indonesia.

Pada umumnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ajaran atau wawarahnya kadarnya tidak sama.

Dengan terungkapnya nilai-nilai luhur budaya spiritual

pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Bagi pembina akan dapat menyusun langkah kebijaksanaan lebih luas dalam pelaksanaan pembinaan, sedang bagi masyarakat paling tidak akan memiliki dua keuntungan.

Pertama anggapan masyarakat umum akan lebih jelas tentang keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta akan menghilangkan prasangka prasangka negatif.

Kedua dengan terungkapnya nilai luhur budaya spiritual, akan mengingatkan kepada generasi penerus, yang telah mengalami pergeseran nilai, bahwa nilai luhur budaya spiritual, akan mengingatkan kepada generasi penerus, yang mengalami pergeseran nilai, bahwa nilai luhur budaya spiritual itu merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan karena merupakan dasar kepribadian nasional.

Terungkapnya nilai luhur budaya spiritual akan mempertebal rasa persatuan dan kesatuan, serta kerukunan hidup antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan batasan tersebut di atas, materi pengkajian nilai luhur budaya spiritual diarahkan kepada beberapa hal yaitu :

1. Gagasan, nilai budaya spiritual yang bersifat religius menjadi landasan dari nilai-nilai luhur budaya yang bersifat moral secara timbal balik.
2. Aturan-aturan yang menjadi landasan warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi dirinya, kelompok masyarakat, lingkungan alam dan tata perilaku memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa yang harus diimbangi dengan cara menjalankan perintahNya serta meninggalkan laranganNya
3. Tingkah laku yang memanasifestasikan aturan-aturan dalam kenyataan hidup sehari-hari.

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DITJENBUD

No.INDUK

4. Kemungkinan telah dan akan terjadi perubahan-perubahan atau penyimpangan dalam tata perilaku.

Komunikasi timbal balik antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan alam adalah berpedoman dan seimbang dengan hubungan timbal balik manusia dengan Pencipta alam.

#### **E. Metode**

Metode yang digunakan dalam pengkajian nilai luhur budaya spiritual adalah metode analisa dari ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selain metode tersebut di atas digunakan metode *synthesis*. Dengan mengumpulkan data yang ada, kemudian ditarik kesimpulan atau kongklusi, oleh karena sumber-sumber ajaran yang tertulis sangat terbatas, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk menulis buku ajaran, serta adanya ajaran-ajaran yang bersifat sinengker yang hanya dapat diketahui oleh warganya, maka juga digunakan metode wawancara.

Apabila dengan metode-metode di atas masih sulit ditangkap atau dijaring, maka diterapkan juga metode analogi. Melihat nilai-nilai luhur budaya spiritual yang kini diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sering ditarik kebelakang atau regresip. Apa yang berlaku sekarang, terutama di daerah yang masih belum banyak pengaruh langsung dengan kebudayaan lain, tentu berpangkal atau tidak jauh dengan peri tingkah laku pada jaman dahulu.

#### **F. Prosuder Kerja**

Agar pelaksanaan inventarisasi dan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual dapat dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan apa yang ditetentukan dalam *Term of Reference (TOR)*, maka penggarapannya diperinci menjadi beberapa tahap.

Tahap pertama ialah tahap persiapan yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Juni 1990

Tahap kedua, tahap pengumpulan data yang dibagi dalam pengkajian pustaka dan pengumpulan data di lapangan lokasi pengkajian yang pelaksanaannya memerlukan waktu 5 minggu, mulai dari bulan Juli 1990 sampai minggu kedua bulan Agustus 1990.

Tahap ketiga, ialah tahap pengolahan data, waktu yang diperlukan selama 6 minggu dari minggu ketiga bulan Agustus sampai minggu ketiga bulan September 1990.

Tahap keempat, ialah tahap penulisan data, yang dikerjakan selama satu bulan dari akhir minggu bulan September sampai minggu keempat bulan Oktober 1990.

Tahap kelima, adalah evaluasi, editing pengetikan dan finishing yang memerlukan waktu 3 minggu, dari akhir Oktober sampai pertengahan bulan Nopember 1990

Tahap keenam, tahap penyampaian laporan yang dilaksanakan pada pertengahan kedua atau kahir bukan Nopember 1990.

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini akan diungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan bidang teknis, antara lain :

- a. Penyusunan tim pengkaji.
- b. Menyusun kerangka terurai,
- c. Penentuan ajadwal dan metode pengkajian,
- d. Menentukan sarana dan prasarna pengkajian,
- e. Kegiatan lain yang bersifat persiapan.

Susunan Tim Pengkajian tersebut :

- a. Drs. Suharyanto : Ketua merangkap anggota.
- b. Krisnanto, SH. : Anggota.
- c. Drs. Roesdi : Anggota.
- d. YuliAstuti, BA : Anggota.



## 2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap Pengumpulan Data, yaitu pengumpulan dan pengkajian pustaka dan pengumpulan data di lapangan atau di lokasi. Pengkajian pustaka dengan cara pengumpulan buku-buku yang berisi tentang nilai-nilai luhur budaya spritual bangsa, sebagai bekal untuk pengkajian dilapangan.

Dengan bekal dari materi buku-buku pustaka diharapkan dapat melaksanakan wawancara dengan baik dan dapat mengenai sasaran yang dibutuhkan. Tahap pengumpulan data di lapangan yaitu data dari sesepuh atau pengurus organisasi, untuk penyaringan data yang menyangkut nilai-nilai luhur budaya speiritualal bangsa seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar maupun Anggaran Rumah Tangga dengan ajaran-ajaran yang diproyaksikan dengan nilai-nilai religius yaitu komuni-si timbal balik secara vertikal dan tingkah laku yang mengandung nilai-nilai moral yaitu komunikasi timbal balik secara horisontal.

Pemilihan terhadap sesepuh, pengurus dan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasarkan pada faktor pengetahuan dan peguasaan materi terhadap wujud serta makna nilai-nilai luhur budaya spiritual. Dalam pelaksanaan tahap pengumpulan data dibagi menjadi 2 kegiatan ialah kegiatan pengumpulan dan pengkajian pustaka dan pengumpulan data di lapangan atau lokasi pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual terhadap pengurus serta warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur.

Tahap pengkajian pustaka, dilakukan dengan mengumpulkan dan meneliti sejumlah pustaka yang memuat artikel atau uraian tentang nilai-nilai luhur budaya spitirual bangsa Penelitian ini dimaksudkan untuk membekali diri dalam pengkajian di lapangan. Dengan

demikian pengkaji diharapkan telah memiliki bekal kemampuan teknik pengkajian, dan pengetahuan tentang nilai-nilai luhur budaya spritual bangsa. Dengan bekal ini diharapkan dalam pelaksanaan wawancara dan pengamatan di lapangan berjalan lancar.

Tahap pengumpulan data di lapangan adalah pengumpulan data dari sesepuh, ataupun pengurus dalam warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jalan yang ditempuh pada tahap ini adalah penjaringan ata dengan cara wawancara yang menyangkut nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan ajaran-ajaran yang diproyeksikan dalam tingkah laku sehari-hari atau dharma. Tingkah laku yang diproyeksikan itu diharapkan yang mengandung nilai-nilai religius atau komunikasi timbal balik secara moral atau komunikasi timbal balik secara horisontal. Pemilihan atau penentuan sesepuh, pengurus dan warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, didasarkan pada faktor pengetahuan dan penguasaan materi terhadap wujud serta makna nilai-nilai luhur budaya seperitual. Dalam pengkajian di lapangan digunakan kuesioner yang sistematikanya disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan pengkajian. Pelaksanaan di lapangan lancar tanpa hambatan yang berarti informan atau nara sumber lancar dalam memberi data.

### 3. *Tahap Pengolahan Data*

Tahap ini pelaksanaannya didahului dengan mengkaji atau memeliti semua data yang telah terkumpul, baik dari hasil pengkajian pustaka, wawancara, maupun dari pengamatan secara langsung di lapangan. Pengkajian dari semua data yang terkumpul, untuk dipilih dan ditentukan, mana yang perlu dimasukkan ke dalam naskah laporan.

Pengolahan data dilaksanakan dengan mengolah data yang telah terpisah pada waktu penilaian. Data itu disusun dengan katagori terpenting, lebih penting, penting dan kurang penting. Selanjutnya dari data yang telah disusun tersebut, maka disusunlah laporan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Term of Reference atau TOR.

#### 4. *Tahap Penulisan Data*

Tahap penulisan data ini sebagai awal penulisan laporan hasil pengkajian yang masih perlu dievaluasi lebih lanjut baik tentang isi, susunan kata dan bahasanya. Bahan penulisan pengolahan data ini diambil dari data yang telah terkumpul Untuk menghindari ketidak benaran data maka perlu sekali lagi diadakan penjernihan data dalam arti mengukur tingkat *kesahihan atau validitas data*. Bahan tersebut telah diklasifikasikan sesuai dengan kerangka laporan pengkajian yang telah ditentukan dalam Term of Reference atau TOR

Penulisan laporan pengkajian dikerjakan oleh tim yang dikoordinir oleh ketua tim pengkajian. Pembagian tugas penulisan dikerjakan menurut kerangka isi laporan dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil kajian tiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Wilayah Propinsi Jawa Timur.

#### 5. *Tahap Evaluasi, Editing, Pengetikan dan Finishing*

##### a. *Evaluasi*

Tahap ini diawali dengan pengumpulan penulisan laporan yang dilakukan oleh Tim, kemudian disusun sesuai dengan kerangka sistematika menurut TOR.

Bab I Pendahuluan, yang mencakup prosedur kerja dari persiapan sampai terwujudnya buku laporan pengkajian dan siap dikirim ke Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bab II, III, dan IV inti yang mencakup sejarah berdirinya organisasi, nilai-nilai luhur budaya bangsa dan maknanya, Bab V, yang terakhir adalah kesimpulan dan saran.

Tahap evaluasi sendiri mengadakan kegiatan yang dilakukan oleh tim untuk meneliti hasil pengajian yang telah ditulis bersama dan dipadukan. Evaluasi pertama, apakah penulisan ini sistematisnya sudah sesuai dengan TOR. Kalau belum apa kekurangannya dan dengan segera dilengkapi. Kedua, meneliti bab demi bab serta hubungan bab yang satu dengan bab yang lain.

Juga diteliti apakah bab-bab itu sudah mencakup isi seperti yang dikehendaki dalam Term of Reference atau belum apabila terjadi kekurangan perlu ditambah, tetapi bila kelebihan perlu dikurangi. Jadi kegiatan evaluasi ini adalah meneliti secara keseluruhan baik isi atau pun susunannya.

*b. Editing*

Tahap ini dimaksudkan untuk membenahi kalimat-kalimat yang kurang tepat susunannya serta kata-kata yang kurang kena dalam penempatannya, sehingga mengaburkan maksud, Demikian pula kata yang kurang pada tempatnya, disusun lagi sehingga tepat tempatnya dan menjadikan kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti atau dipahami. Tim yang bertugas untuk mengedit adalah Krisnanto, SH. (anggota) dan Yuli Astuti, B.A. (anggota).

Pengerjaan editing ini dilaksanakan pada permulaan bulan Nopember 1990. Hasil dari editing dimusyawarahkan dalam rapat tim untuk mengkaji bab demi bab.

*c. Pengetikan*

Tahap pengetikan dilaksanakan pada permulaan bulan Nopember 1990 dari hasil yang sudah diedit dan diketik pada kertas HVS ukuran kwarto.

## **BAB II**

### **SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI**

Dalam pengkajian sejarah organisasi akan dikaji pula sejarah penerima ajaran, bagaimana cara memperoleh ajaran dan wujud ajaran mula pertama diperoleh. Yang dimaksud dengan penerima ajaran adalah orang yang mula pertama memperoleh ajaran-ajaran dan disebarluaskan. Penyebarluasan tuntunan agar lebih efektif dan efisien serta mendapatkan perlindungan dan pengayoman diberikan melalui wadah organisasi. Orang yang pertama mendapat ajaran ini tingkah laku ritual dan moralnya menjadi panutan warga organisasi.

Usaha memperoleh ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa ada berbagai jalan yang ditempuh. Meskipun berbeda-beda jalannya, tetapi ada persamaan, yaitu adanya laku atau usaha, membersihkan diri lahir dan batin, dan selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran yang diterima pertama kali, dijadikan panutan ini berujud wangsit, wisik, dan sasmita. Perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mencakup berbagai segi pelaksanaan dan pengamalannya. Pelaksanaan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam tata kehidupan pribadi dan tata cara ritual, serta penjabaran ajaran yang dianut dalam dorongan hidup dan pengabdian moral masing-masing.

## A. Penerima Ajaran

Setiap manusia tentu memiliki kebutuhan hidup yang sama, hanya kadarnya yang tidak sama. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat kebutuhan hidup manusia adalah kebutuhan jasmaniah dan batiniah. Manusia harus mampu memanfaatkan sumber-sumber alam demi kebutuhan hidupnya. Dengan memanfaatkan faktor non ragawi yang super, yaitu faktor akal, yang lebih terkenal dengan kebudayaan. Dalam beradaptasi pada lingkungan, manusia secara aktif ingin berusaha memahami ciri-ciri alam sekitar.

Dalam usaha mengatasi alam lingkungan, manusia berusaha menciptakan sesuatu peralatan guna mengatasi kesulitan agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Bahkan lebih dari itu, yaitu manusia ingin mendudukkan dirinya dalam alam semesta ini. Upaya-upaya manusia untuk mengatasi kesulitan tidak semuanya mulus, kadang kala menemui kegagalan, sehingga manusia ingin berusaha menangkap umpan balik atas tindakannya terhadap lingkungan secara hati-hati dan cermat. Manusia berusaha mengabstraksikan pengalaman kemasyarakatan dengan cara paling tepat dalam usaha menghadapi tantangan alam.

Proses pertama yang dihasilkan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan adalah diciptakan dengan lambang-lambang dengan kesepakatan diberi makna berdasarkan kemampuan berpikir secara metaforik. Lambang ini penuh arti, dan lambang sebagai pengalaman akan disampaikan kepada generasi berikutnya. Melalui lambang orang dapat berkomunikasi dan dapat menyampaikan pengalaman perasaan satu sama lainnya dalam bentuk suara, gambar, gerak-gerik atau peragaan, baik dari pesan yang bersifat kongkrit, ataupun abstrak. Upaya beradaptasi dengan lingkungan yang mulus berhasil tidak menimbulkan masalah. Namun apabila ada kegagalan, maka manusia berupaya lebih keras, lebih ekstra dengan berbagai cara. Manusia berusaha untuk mendekat kepada Sang Pencipta dengan ca-

ra membersihkan diri secara jasmaniah dan batiniah. Secara jasmaniah dengan mandi jamas, mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur dan mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat untuk sementara waktu. Secara batiniah, membersihkan macam-macam pikiran mengendalikan hawa nafsu, dengan hati yang bersih dan mendekat kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan hati yang bersih, pikiran yang bersih, senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menimbulkan laku yang baik dan dapat mencapai apa yang dimaksud. Dengan laku yang disertai kebersihan lahir dan batin, maka diharapkan akan mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa dengan cara sasmita. Seperti sasmita-sasmita yang diterima oleh para sesepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur berikut ini.

1. *Ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Keakrapan Kekadangan Ngesti Tunggal (KKNT)*

Ki Sabdosengkoro pada Tahun 1921, sejak beliau berusia 8 tahun sudah mendapat wangsit. Wangsit berturut-turut diterima oleh Ki Sabdosengkoro sampai empat kali. Menurut sesepuh organisasi tersebut di atas, wangsit tidak datang sendiri begitu saja, tetapi disertai dengan laku. Sejak kecil beliau senantiasa mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kasih sayang oleh Tuhan, diberi kelebihan dari sesamanya dan dapat terlepas dari mara bahaya. Permohonan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan disertai ketulusan hati tentu akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini akan menimbulkan sifat dan sikap tenang, sabar dan penuh kesadaran. Permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa semula diperuntukkan diri sendiri sebagai tameng keselamatan diri. Dalam per-

mohonan yang berarti pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa juga mempertebal rasa *tepo seliro* tidak hanya sesama manusia, tetapi juga terhadap makhluk-makhluk lain yang hidup. Kecuali wangsit yang diterima langsung oleh Ki Sabdosengkoro, ia juga menambah pengetahuan tentang ajaran dari organisasi SUBUD, dari buku-buku *Bayonalah* hasil pemikiran R.Ng. Hardjaseputra.

2. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGTK)*

Organisasi ini, semula bernama Kawruh Batin. Ajaran pertama-tama diterima oleh Pak Tomo dari para leluhur.

Ajaran ini diterima secara lisan, dikembangkan, dan diteruskan secara lisan, serta dikembangkan secara lisan pula oleh Ki S. Sastrowijono, karena beliau hafal tentang ajaran dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ki Sastrowijono mengakui untuk meneruskan ajaran yang diperoleh dari Pak Tomo, serta manambah atau mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak mudah. Beliau mengakui setelah menerima ajaran dari almarhum Pak Tomo, meskipun dihayati dengan tekun setiap saat, sesuai dengan petunjuk, namun belum mendapatkan hasil penghayatan yang baik.

Setelah 2 tahun melaksanakan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara *hening*, *heneng* barulah mendapatkan petunjuk dari Nya. Setelah menurut perasaannya dapat melaksanakan penghayatan dengan baik, dan dengan bertambahnya pengikut, maka pada tahun 1980 mereka mendirikan organisasi yang berasal dari Kawruh Kebatinan menjadi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK), yang berarti Kawruh yang diwedarkan atau diajarkan oleh Guru Sejati.

### 3. *Ajaran Organisasi Memayu Hayuning Bawono*

Organisasi ini semula bernama Kawruh Memayu Hayuning Bawono dituntunkan oleh Bapak Suseno. Beliau berpikir lebih jauh pada saat Indonesia terjadi penyimpangan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, waktu berkembangnya demokrasi parlementer tentu akan timbul perpecahan di antara bangsa Indonesia sendiri. Timbulnya partai-partai politik tahun 1948, menggugah hati Bapak Suseno untuk mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan caranya sendiri. Untuk mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Suseno membersihkan diri baik bathiniah maupun badaniah, dengan laku manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa selama tujuh hari tujuh malam maka tepat malam Selasa Kliwon Tanggal 16 Mei 1948 mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa melalui atau dengan perantara benda putih menyilaukan.

Isi petunjuk untuk memperoleh ketenteraman harus disertai laku atau perbuatan lahir batin yang benar. Menurut ajaran organisasi penghayat Memayu Hayuning Bawono yang disampaikan kepada warganya, batin yang benar ialah yang senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ingat berarti mendekat, manambah dan menjalankan perintah-perintah Nya seperti petunjuk dan perilaku yang diberikan dan diteladankan oleh penerima ajaran. Sedang lahir yang benar diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan watak cinta kasih terhadap sesama. Artinya cinta kasih terhadap sesama hidup, sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sesama hidup cinta kepada diri sendiri, orang tua, kepada orang lain atau masyarakat, dan sesama hidup yang lain.

Cinta kasih kepada ciptaan Tuhan, dimanifestasikan cinta kasih terhadap alam sekitar. Ketenteraman hidup dicapai melalui kebenaran lahir dan batin yang berarti adanya keseimbangan pengamalan dan perbuatan vertikal dan horizontal.

#### 4. *Ajaran Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati*

Ajaran dari Panembah Jati pertama-tama diterimakan melalui Eyang Raden Mas Kertosentiko sekitar Tahun 1901. Beliau menerima ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan laku, karena beliau telah yakin terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan telah menjalankan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kebenaran memberikan petunjuk serta pepadang tentang perilaku dan cara sujud manembah.

Eyang R.M. Kertosentiko memperoleh tuntunan dan menyebarluaskan kepada keluarganya. Menurut Panembah Jati, setiap orang akan diberikan tuntunan keyakinan manembah oleh Tuhan Yang Maha Esa asal mau menekuni, mendekat dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cara manembah yang berbeda-beda dengan berbagai perilaku, namun pada hakekatnya sama. Hal ini menunjukkan ke Agungan dan Keadilan Tuhan Yang Maha Esa dan tidak membedakan umat manusia. Organisasi ini menegaskan bahwa mengasingkan diri di tempat yang sunyi, di gunung yang berhutan lebat, tidak berarti menyembah kayu atau pohon besar; watu atau batu besar, tetapi hanya mencari ketenteraman, ketenangan untuk mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh tuntunan disertai kebersihan, ketenangan lahir batin agar petunjuk yang diberikan bermanfaat kepada diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kemurahan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat manusia menurut sesepuh Panembah Jati adalah:

- a. Agar terhindar dari penjajahan lahir batin.
- b. Terhindar dari malapetaka, terhindar dari wabah penyakit, dan terhindar dari hama yang merusakkan tanaman atau *tanam tuwuh*.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan timbal balik, saling kait mengkait dan tidak dapat dipisahkan. Kawulo manambah Tuhan, sebaliknya Tuhan memberikan tuntunan Nya kepada kawulo. Menurut Eyang R.M. Kertosentiko, sesepuh Panembah Jati mengatakan *Ananiro yo ananing Sun*, artinya di mana kau berada disitulah Aku menyertaimu.

Pada waktu Eyang R.M. Kertosentiko menerima tuntunan adalah waktu beliau bersemadi beberapa lama di puncak Gunung Kedaton pada sebuah sangkar batu. Kalau siang menghadap ke arah matahari, dan pada tengah malam bersemadi. Sujud dan semadi tersebut tiap hari selalu ditingkatkan sampai memperoleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan yang diperoleh tersebut setelah menjadi keyakinan, kemudian disebarluaskan ke lingkungan yang makin luas ke keluarga, sahabat tetangga dan masyarakat.

5. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan (KSPK)*

Ajaran diperoleh oleh R. Soepandi Noto Atmodjo. Beliau sangat prihatin karena banyak orang yang tidak mengerti dari mana asal manusia, apa tugas kewajiban hidup di dunia terhadap Pencipta dan sikap terhadap sesama. Lebih prihatin lagi manusia tidak mengerti sesudah mati. Dengan laku membersihkan diri lahir dan batin, senantiasa mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka mendapat tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa yaitu mengerti yang benar dan mengerti yang salah. Pengertian yang benar dan yang salah kemudian disebarluaskan kepada keluarga, handai-tolan sehingga menimbulkan kerukunan, keakraban dan berbudi luhur serta memiliki, merasakan hidup yang sempurna lahir-bathin. Penyebaran tuntunan pengertian mula pertama kepada anak-isterinya, kemudian kepada kerabat dekat dan

kepada lingkungan yang makin meluas atau *expanding encironment* di desa Nglegok Blitar.

Ajaran yang wewarahnya tuntunan pengertian yang bersifat budi luhur yang berisikan dharma atau komunikasi secara vertikal dan horizontal. Orang yang memperoleh ajaran kemudian menjadi panutan dalam berindak baik dalam manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun perilaku kepada masyarakat, sesama titah hidup dan kepada lingkungan sekitar. Organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan mengajarkan kepada warganya: Yang untuk pengertian hidup saya ini namanya tuntuan, tuntunan itu pengertian. Tuntunan pengertian itu dapat dijabarkan dalam bentuk tingkah laku adalah:

- a. Setiap warga Sangkan Paran Kasampurnan wajib menghayati dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Setiap warga Sangkan Paran Kasampurnan harus selalu rajin manambah dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, demi tercapainya masyarakat adil dan makmur material spiritual dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia serta turut menjamin perdamaian dunia.

## B. Wangsit

Keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa oleh manusia tidak dapat dikupas dengan penalaran yang dangkal, tetapi harus memerlukan penalaran yang luas serta dilandasi dengan kepercayaan dan ketaqwaan. Manusia jarang memikirkan tentang kekuasaan Tuhan. Hanya manusia-manusia yang ahli dalam olah pikir, olah rasa dan senantiasa eling, mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilandasi pikir atau kehendak yang baik, dan kemudian bertindak dalam pengamalan kepada masyarakat, dengan mohon dapat petunjuk langsung atau tidak langsung.

Petunjuk ini beraneka macam bentuknya ada yang berujud wangsit, pralambang, sasmita, dan keterbukaan pikir karena petunjuk orang lain. Wujud petunjuk berbeda-beda, demikian pula cara memperoleh petunjuk, tetapi intisarinya sama. Manusia dapat *linuwih*, *pinunjul*, artinya mempunyai kelebihan dari manusia lain, apabila dalam memperoleh ilmu dilandasi dengan usaha dan harus di dharmakan. Dharma kepada Sang Pencipta, dharma kepada diri sendiri, dharma kepada masyarakat, dharma kepada sesama hidup dan kepada alam sekitar. Apa yang dimiliki nenek moyang oleh negara Republik Indonesia, telah dirumuskan ke dalam Dasar Negara yaitu Pancasila.

#### 1. *Organisasi Keakraban Ngesti Tunggal*

Ki Sabdosengkoro, sesepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal atau KKNT sejak kecil sudah menjalankan *Topo broto* dengan mengendalikan diri dan selalu mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar senantiasa mendapat perlindungan dari Nya dan memiliki kelebihan dan dicintai oleh sesama. Dalam pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dia mendapatkan wangsit sampai sebanyak empat kali.

##### a. *Wangsit I*

Tahun 1921, waktu dia masih berusia 8 tahun sekitar pukul 03.00 dalam keadaan setengah tidur merasa didatangi *Mbah* atau kakek Modin Kaji atau Haji, dengan menuturkan kata bahwa akan ada kiyamat atau hari akhir. Pada wangsit itu dikatakan agar Sabdosengkoro kemudian turut mbah Modin Kaji. Akibat wangsit ini, maka Sabdosengkoro kecil kehilangan pandangan terhadap keadaan dunia. Kehilangan nafsu, seolah-olah di dunia ini tiada yang menarik baginya. Pada wangsit yang pertama ini timbul pertentangan motif, antara keinginan untuk melanjutkan sekolah, dengan keinginan keduniaan yang tiada menarik.

Kegiatan kemasyarakatan yang dia jalankan masih mendominasi dan mengalahkan motif-motif yang bersifat spiritual, namun tidak hilang sama sekali.

b. *Wangsit II*

Tahun 1930, sekitar pukul 12.00 di tengah-tengah dia mengajar dan kebetulan merangkap 3 kelas dari kelas I, II, dan III merasa pusing sehingga sampai pingsan. Dalam keadaan pingsan, dihadapannya datang seseorang, yang kemudian mengajak kerumah tetangga, tetapi penghuninya sedang tidur. Kemudian diajak kerumah tetangga dekatnya dan di situ beliau ditanya tentang nama peralatan tenun yang ada di rumah tersebut, dan kemudian diajak kembali kerumah orang tua semula. Wangsit II ini berisi bahwa bangsa dan Negara Indonesia akan jaya, tetapi harus ada sarana yang berkuasa.

*Liring kuning cebol kepalang, dan umbul-umbul kelaras.* Mungkin maksudnya Indonesia akan merdeka dan adil makmur, tetapi baru sesudah dijajah oleh Jepang.

c. *Wangsit III*

Wangsit ini diperoleh waktu Ki Sabdosengkoro dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 04.00 dan di temani pamannya didekatnya. Pada pukul 04.00 pamannya mengatakan bahwa pagi ini dia akan pergi dan minta kepada Ki Sabdosengkoro apa yang akan diberikan kepada pamannya dengan ikhlas, maka akan dibalas dengan terima kasih. Maka diberikan segenggam uang receh dan di antarkan pamannya sampai pintu halaman.

Waktu Ki Sabdosengkoro kembali baru berjalan tiga langkah, maka terdengar suara tanpa kelihatan rupa. Suara itu berbunyi, *kerasilah ngibadahmu,*

yang berarti tingkatkanlah ibadahmu. Waktu Ki Sabdosengkoro melihat ke angkasa ada sesuatu tetapi tidak jelas siapa dan apa. Sejak saat itu seluruh tubuhnya timbul kedut atau kedutan dan perasaannya menjadi serba iba, kasihan apabila melihat penderitaan orang lain. Perasaan dan keadaan tubuh yang keduten terus, mendorong kepadanya untuk senantiasa meningkatkan keprihatinan dan senantiasa merdeka kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mohon petunjuk. Dalam keadaan seperti ini Ki Sabdosengkoro diberi petunjuk yang sebenar-benarnya, yang benar adalah sejati.

d. *Wangsit IV*

Pada Tahun 1964, waktu itu Ki Sabdosengkoro merasa semalam tidak tidur, tiba-tiba merasa terkejut, karena merasa disambar petir dan meninggal. Beliau merasa berhadapan dengan orang kembar yang kulitnya keputih-putihan. Mereka silih berganti mengajar Ki Sabdosengkoro tentang hal hidup dan kehidupan. Percakapan tersebut tidak lama, karena kedua orang tersebut menghilang. Setelah mendapat wangsit itu, maka tidak lama kemudian ada kabar dari para penghayat, bahwa para sesepuh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Tingkat I dan II dibentuk suatu wadah organisasi yang disebut SKK atau Sekretariat Kerjasama Kepercayaan.

2. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK)*

Organisasi ini sesepuhnya tidak mendapatkan wangsit, wisik maupun sasmito, tetapi hanya memperoleh tuntunan secara lesan dari para leluhur. Tuntunan ini oleh Pak Tomo diteruskan dan dikembangkan kepada anak cucu sampai beliau meninggal dunia pada Tahun

1960. Sebelum meninggal Pak Tomo memberikan ajaran kepada S. Sastrowijono secara lesan pula. Ajaran itu dimulai pada bulan Januari 1960, sampai S. Sastrowijono hafal, baik ucapan-ucapan maupun perilaku dan tata cara untuk pelaksanaan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hingga dua tahun berlangsung S. Sastrowijono belum dapat melaksanakan penghayatan yang baik, walaupun segala petunjuk dilaksanakan dengan tekun.

Pada tanggal 1 Juni 1980 S. Sastrowijono, mendekati kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut caranya sendiri dengan *hening*, *heneng* disertai dengan pikiran yang jernih, bersih. Selanjutnya banyak pengertian dan petunjuk yang diperoleh dari hasil penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa adalah berujud tuntunan untuk manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam petunjuk tersebut ditegaskan bahwa manembah adalah rasa ingat, dekat dalam suasana *heneng*, *hening* dan berisikan: percaya dan pasrah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai tindak lanjut adanya perubahan tingkah laku apabila salah, terus minta maaf kepada yang bersangkutan atas kesalahan yang diperbuat. Dengan harapan setelah yang bersangkutan memaafkan, Tuhan Yang Maha Esa akan mengampuni kesalahan orang tersebut. Tuntunan yang berisikan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan sehari-hari orang harus berpikir, berperilaku dan disertai ucapan yang baik.

### 3. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Memayu Hayuning Bawono*

Pada Tahun 1948, Bapak Suseno penduduk Ngadi-polo Cilacap, karena merasa dalam rumah tangganya yang tidak dikaruniai putra dan juga disertai situasi politik pada tahun itu adalah jelas bahwa partai-partai politik di Indonesia berlomba untuk mencari anggota sebagai pendukung partai. Beliau meramalkan mungkin

akan timbul perpecahan di antara bangsa Indonesia. Dalam suasana yang demikian Bapak Suseno dengan caranya sendiri mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Gusti Kang Akarya Jagad*, dengan jalan melakukan sujud manembah kepada-Nya selama tujuh hari tujuh malam terus menerus.

Tepat pada hari yang ke tujuh, yaitu hari Selasa Kliwon tanggal 16 Mei 1948 jam 03.00 Bapak Suseno melihat cahaya putih menyilaukan dan mendengar suara sebagai berikut Hai manusia, jika ingin tenteram hidupnya, kebenaran lahir batinlah yang harus dijalankan. Di saat melihat cahaya tersebut Bapak Suseno setengah tidak sadar dan setelah sadar ia merasa hatinya terbuka dan mengerti makna suara yang didengar. Di artikannya bahwa suara yang didengar tadi adalah bahwa batin yang benar adalah batin yang selalu ingat, mendekat, berpikir dan berbuat yang benar dan baik berdasarkan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Sedang lahir yang benar adalah pengamalannya selalu disertai cinta kasih terhadap sesama. Jadi lahir batin yang benar adalah selalu ingat, mendekat dan manembah, disertai perbuatan cinta kasih terhadap sesama. Oleh Bapak Suseno pada waktu tersebut merupakan lahirnya Memayu Hayuning Bawono.

Menurut Bapak Suseno Memayu Hayuning Bawono, merupakan perbuatan batin yang benar, selaras dengan tindakan lahir yang benar pula. Semboyan beliau adalah *Sepi ing pamrih rame ing gawe*. Ajaran yang diperoleh dari wangsit ini kemudian ditulis dalam buku pada Tahun 1951 dalam bahasa daerah oleh Yasa Sasama.

#### 4. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati*

Sesepuh Panembah Jati Eyang R.M. Kertosentiko, yang melakukan sujud manembah kepada Tuhan Yang

Maha Esa, disangkar batu sebuah peninggalan kuno, yakni berujud sebuah gedung dari batu besar berbentuk sangkar, bergaris tengah  $\pm$  10 meter, dengan tinggi 6 meter, serta ketebalan batu 75 Cm. Setiap kali sujud ditingkatkan, sehingga pada hari Sukrokasih atau Sabtu Kliwon, bulan Manggasri, Tahun 1834 Jawa, *sinengkelan condro sangkala Tirto tinemu mangesti juga*, pada jam 01.00 di saat melakukan sujud manambah kira-kira baru 3 menit, Eyang R.M. Kertosentiko tiba-tiba dikejutkan oleh cahaya yang menyilaukan, sehingga pada saat itu terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mata terpejam tidak kuasa melihat sinar.
- b. Mulut terkawtub sulit untuk berbicara.
- c. Telinga tertutup tidak dapat untuk mendengarkan.
- d. Pernafasan seolah-olah terhenti.

Tiada selang lama dengan hilangnya cahaya, maka terdengar suara yang berisikan petunjuk sebagai berikut:

- 1) Hai cucuku tutuplah mulutmu.
- 2) Tutuplah lubang telingamu dengan kedua ibu jarimu.
- 3) Tutuplah lubang hidungmu dengan kedua jari tengahmu.
- 4) Tutuplah matamu dengan kedua jari telunjukmu.

Apa yang diperintahkan itu tanpa disadari sudah terlaksana. Petunjuk yang terakhir, yang kelima adalah apa yang sekarang terlihat padamu dan itulah *sejatining Panembah*, dan pulanglah kamu sekarang juga. Setelah Eyang R.M. Kertosentiko sadar, baik fisik maupun mentalnya selanjutnya beliau berniat berangkat pulang pada malam hari itu juga, dengan disertai rasa puas bercampur heran. Tetapi baru melangkah kakinya sekitar tiga langkah, tiba-tiba beliau telah berada di dalam kamar rumahnya sendiri serta dikerumuni oleh isteri dan semua putra-putrinya.

Malam itu juga disiapkan upacara selamatan. Saat itulah lahir Panembah Jati. Panembah adalah melaksana-

kan pendekatan dengan pasrah terhadap Tuhan yang Maha Esa, sedang Jati berarti kelahiran, juga mempunyai arti kelahiran kehidupan. Kelahiran kehidupan adalah hakekat yang sesungguhnya atau senyatanya, jadi panembah Jati berarti kelahiran sujud atau panembah yang senyatanya.

5. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan (KSPK)*

Orang yang pertama kali mendapat wangsit adalah R. Soepandi Noto Atmodjo pada Tahun 1854. Sejarah memperoleh wangsit menurut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan adalah sebagai berikut: Ayah dari R. Soepandi Noto Atmodjo masih ada hubungan keluarga dengan R.M. Ngabehi Ronggowarsito, pujangga Kraton Surakarta. Sejak usia 21 tahun R. Soepandi Noto Atmodjo diantar oleh ayahnya ke Kraton Surakarta untuk mengabdikan kepada R.M. Ngabehi Ronggowarsito dan diberi wirid atau pelajaran Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan dan disuruh semadi, yang akhirnya dapat memperoleh wangsit. Setelah mendapat wangsit, R. Soepandi Noto Atmodjo diijinkan pulang kembali kepada orang tuanya di desa Gampengrejo, Kabupaten Kediri Jawa Timur.

Pengertian bahwa manusia itu ada, berasal dari Tuhan dan lahir di dunia, yang akhirnya meninggal dunia atau tidak ada lagi yang berarti kembali kepada Tuhan. Selanjutnya setelah mengetahui manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, maka seharusnya manusia tahu dan mengerti akan tugas dan kewajibannya yaitu untuk bertaqwa dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pengertian ini, maka organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan mengajarkan kepada warganya tentang asal-usul diri pribadinya;

mengerti tugas kewajiban untuk berhubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama manusia, dan mengerti kesempurnaan hidup dan kesempurnaan mati, jadi pengertian adalah sumber perbuatan secara vertikal dan horizontal.

### C. *Organisasi atau Paguyuban*

Ditinjau dari keorganisasian baik secara umum maupun khusus penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di Jawa Timur sangat sulit, karena asal mula organisasi hanya bersifat kelompok paguyuban yang masing-masing mengalami perbedaan perkembangannya, ada yang semakin berkembang tetapi ada pula yang mengalami kemunduran atau sama sekali tidak berkembang. Perbedaan gerak perkembangan organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain, seperti: faktor geografis, kepemimpinan, ekonomi, politik dan sosial budaya. Di samping perbedaan-perbedaan tersebut perkembangan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur khususnya dan di Indonesia pada umumnya, juga mempunyai kesamaan yakni berkewajiban untuk melaksanakan 2 hal adalah:

1. Mengingat dan meningkatkan kesadaran para warganya untuk lebih pasrah, mendekat, percaya, taqwa dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membantu melaksanakan program pemerintah dalam melaksanakan pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur.

Di Propinsi Jawa Timur organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa cukup banyak, baik yang sudah di inventarisasi ataupun yang belum. Organisasi ini sebagai bentuk pelembagaan yang mula pertama dirintis oleh Sesepeuh, dengan berusaha agar ajaran tuntunan dapat dikembangkan dan dilestarikan sepanjang masa. Disebabkan oleh semakin banyaknya warga yang mengikuti ajaran atau

tuntunan, maka diperlukan adanya wadah yang berbentuk organisasi. Keputusan untuk terbentuknya wadah organisasi ditempuh dengan jalan musyawarah antara sesepuh dan warganya. Wujud terbentuknya wadah semula sudah berbentuk organisasi namun pengelolaannya masih bersifat tradisional. Namun setelah adanya Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 yang mengatur tentang organisasi kemasyarakatan, maka paguyuban organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berusaha menyesuaikan diri. Pemerintah sampai saat ini masih mengupayakan dapat terpenuhi maksud dan tujuannya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 tersebut.

#### *1. Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal (KKNT)*

Menurut sesepuh organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal pada waktu mendapatkan wangsit yang keempat pada Tahun 1964, masih menjadi anggota dari organisasi Susila Budi Darma atau SUBUD yang ada di kota Bojonegoro. Kemudian mendapat berita bahwa perkumpulan-perkumpulan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur telah tertampung dalam satu wadah Sekretariat Kerjasama Kepercayaan atau SKK yang kantor Dewan Pimpinan Daerah Tk. I berada di kota Surabaya.

Selanjutnya Ki Sabdosengkoro tertarik setelah mendapatkan ajakan SKK pada saat mengumpulkan para sesepuh perkumpulan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa se Jawa Timur, bahkan di dalam pertemuan tersebut Ki Sabdosengkoro mencalonkan diri untuk menjadi Ketua DPD-SKK Daerah Tingkat II Kabupaten Bojonegoro. Setelah ada Munas SKK di Tawangmangu Jawa Tengah dan berhasil menggantikan nama SKK menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) serta adanya inventarisasi keanggotaan perkumpulan yang menjadi

warga atau anggota HPK, maka timbullah gagasan baru untuk mendirikan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan diperkuat setelah Ki Sabdosengkoro mengingat kembali terhadap wangsit-wangsit yang pernah diterimanya. Selain hal tersebut yang mendorong untuk membentuk organisasi adalah membaca buku *Bayonalah* hasil penulisan R.P. Notoroto, Distrik Ngijon, Ngayogyakarta, dan buku *Kalamwali* serta buku *Waratmaya* hasil penulisan R. Ng. Hardjosapoetro. Selanjutnya pada tanggal 29 April 1972 dengan melaksanakan asas demokrasi, ternyata suara bulat dari para warga bersepakat membentuk organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal (KKNT).

Adapun tujuan mendirikan atau membentuk organisasi adalah untuk mempererat persaudaraan bagi yang memiliki persamaan *Penggayuh* atau tujuan. Sejak berdirinya organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal hingga saat ini terkandung maksud untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran atau tuntunan budaya spiritual peninggalan nenek moyang. Ajaran atau tuntunan yang bersifat budi luhur bangsa nantinya dapat diterima dan diwariskan dan *diuri-uri* sebagai kebudayaan bangsa sepanjang masa.

Pada awal berdirinya, hanya diikuti oleh keluarga dan kerabat dekat, namun lambat laun berkat usaha dan kerjasama antara sesepuh, pengurus serta warganya, maka organisasi dapat berkembang, berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, juga berkat ciri-ciri khas organisasi dalam pelaksanaan bermasyarakat seperti:

- a. suka berdarma, sumeh, suka menolong, suka ber-kawan banyak kerja,
- b. segala perbuatan minta restu, dengan hening kepada Tuhan Yang Maha Esa,

- c. menjauhi kesalahan dan taat pada peraturan,
- d. percaya hukum karma sebagai keadilan Tuhan.

## 2. *Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar*

Bapak Tomo yang bertempat tinggal di desa Wagir, Malang Jawa Timur memperoleh tuntunan yang berasal dari para leluhur dan diteruskan serta dikembangkan kepada keluarga dan kerabat dekat. Ajaran atau tuntunan ini tidak dibukukan atau ditulis, tetapi disampaikan secara lisan. Setelah memperoleh ajaran dan mempunyai pengikut, maka didirikan paguyuban kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Guru Sejati Kawedar yang disingkat KGSK. Pada awal berdirinya paguyuban, ajarannya masih bersifat ilmu kebatinan dengan cara manembah atau menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya setelah Bapak Tomo meninggal dunia pada bulan Januari 1960, tugas pengembangannya diteruskan oleh Bapak Sastrowiyono.

Selama dua tahun tuntunan yang diajarkan belum dapat memuaskan hasilnya. Namun menurut perasaan dan anggapannya penghayatan yang dilakukan dengan suasana hening. Bapak S. Sastrowiyono banyak memperoleh petunjuk serta pengertian dengan maknanya tentang ajaran Kawruh Guru Sejati Kawedar.

Bapak S. Sastrowiyono menjelaskan arti manembah menurut Kawruh Guru Sejati Kawedar, yang berisikan:

- a. Percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa.
- b. Bagi para warga sanggup merubah atau memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.
- c. Mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan selalu mohon ampun.
- d. Menyerahkan diri dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Guru Sejati Kawedar bersifat kebatinan kejawan dan kerokhaniaan. Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar (KGSK) bertekad untuk mengamalkan dan melestarikan warisan budaya spiritual dari leluhur atau nenek moyang dan mengharap generasi muda mau meneruskan dan mewarisinya.

### 3. *Organisasi Kawruh Memayu Hayuning Bawono*

Telah disebutkan bahwa orang yang pertama mendapatkan wangsit adalah Bapak Suseno penduduk Ngadipolo Cilacap. Selanjutnya beliau merasa *tinarbuko* atau terbuka untuk mengamalkan wangsit yang berisi kebenaran batin. Warganya diajarkan agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan menciptakan dan yang memberi hidup, maka kepadaNya manusia harus berbakti dan manembah. Di samping kebenaran batin wangsit juga berisi tentang kebenaran lahir yang harus diwujudkan dengan tindakan cinta kasih kepada sesama. Dengan adanya atau diterimanya tuntunan batin dan lahir yang benar melalui wangsit tersebut merupakan Kawruh Memayu Hayuning Bawono.

Selanjutnya pada hari Jumat Legi, tanggal 16 Juli 1948, Bapak Suseno datang ke tempat Bapak Sunaryo di Dema'an, Dengok, Padangan Bojonegoro, untuk menceritakan tentang pengalamannya yakni Sujud manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa selama tujuh hari tujuh malam sampai memperoleh wangsit beserta pengaruhNya. Dengan kedatangan Bapak Suseno tersebut maka dikumpulkan para tetangganya untuk mendengarkan ceritera Bapak Suseno. Adapun keterangan yang disampaikan adalah tentang cara hidup yang tenteram, juga tujuan bangsa Indonesia untuk mencapai masyarakat adil dan makmur tercapai yakni diajaknya hadirin menghayati dan mengamalkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, dan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas negara kita Indonesia.

Dijelaskan pula tentang perilaku batin yang harus dilakukan setiap hari, yaitu selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti dicontohkan bahwa setiap akan memulai sesuatu pekerjaan harus ingat dan mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar di dalam melaksanakan pekerjaan direstui dan dikabulkan. Disampaikan pula tentang perilaku lahir bahwa manusia harus mencintai sesama dalam hidupnya, tidak pandang bulu suku bangsa, menjauhkan dari rasa *dengki, iri, srei, jail, dahwen* atau suka usil dan selalu bertindak jujur. Selain penjelasan tentang perilaku luhur juga disampaikan cara sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa selama satu hari satu malam dilaksanakan sujud 4 kali yaitu pada pukul 06.00, pukul 12.00, pukul 18.00 dan pukul 24.00, tentang kiblat dan tempat tidak ditentukan artinya dapat dilakukan di mana saja baik di dalam maupun di luar rumah, asal tidak terganggu dan suasana yang tenang bersih.

Selanjutnya setelah selesai memberikan keterangan tentang tuntunan, baik lahir maupun batin termasuk cara melakukan sujud, maka dibentuklah kelompok Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan diberi nama Kawruh Memayu Hayuning Bawono, dengan persetujuan yang hadir dipilih pengurus sebagai berikut:

Ketua : Suseno  
Wakil Ketua : Sunaryo

Pada saat tersebut dipandang untuk kelengkapan pengurus lainnya belum diperlukan.

Perkembangan organisasi ini terjadi setelah Bapak Suseno meninggal dunia pada Tahun 1955, maka diadakan pemilihan pengurus dengan cara demokrasi, dan musyawarah untuk mufakat serta merubah dari bentuk kelompok Memayu Hayuning Bawono, menjadi Organi-

sasi Kawruh Memayu Hayuning Bawono dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua : Sunaryo  
 Wakil Ketua : Sriamah  
 Sekretaris : Sumarno  
 Bendahara : Suwoto  
 Pembantu : Supingi

Dengan terpilihnya kepengurusan baru, maka kelompok ini berkembang menjadi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan telah pula menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1985.

#### 4. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati*

Perintis Organisasi Kawruh Panembah Jati adalah Eyang R.M. Kartosentiko, yang bertempat tinggal di Desa Tenuwun, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Sekitar Tahun 1901 telah diajarkan kawruh kepada anak cucunya. Selanjutnya satu tahun kemudian atau tepatnya pada hari Anggara Kasih atau Selasa Kliwon Tahun 1902, Eyang Kartosentiko meninggal dunia. Semasa masih hidup atau *sugeng*, beliau memanggil putera-puterinya dengan maksud untuk menawarkan agar setelah meninggal dunia nantinya ada salah seorang puteranya yang sanggup untuk menjadi sesepuh penerus jalannya kawruh Panembah Jati, yang telah dibinanya.

R.Ngt. Oeminah Mangoenkaryo, adalah puteri keempat yang dilahirkan dari isteri kedua ternyata menyanggupi untuk meneruskan mengelola dan sekaligus menjadi Sesepuh Panembah Jati. Atas restu Eyang R.M. Kartosentiko, serta telah disetujui oleh putra-putrinya yang lain, anak cucu, keluarga lain, maka ditetapkan R.Ngt. Oeminah Mangoenkaryo untuk meneruskan Panembah Jati dan sekaligus menjadi Sesepuhnya pula. Pada saat penyerahan jabatan sebagai Sesepuh kepada

puterinya tersebut disertai pula dengan ular-ular atau pesan bahwa siapa saja yang nantinya menggantikan Sesepuh atau pemuka, pimpinan Panembah Jati tidak diperkenankan memakai sebutan Guru, Pinisepuh, Wiku, atau Resi, tetapi hanya memakai sebutan Sesepuh. Adapun sebab yang ikut menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini hanya anak cucunya. Dijelaskan pula bahwa para warga di dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebenarnya berguru pada pribadinya sendiri, dari pribadi itu sendiri, maka disebut Sang Guru Sejati.

Satu tahun sejak beliau mengajarkan tepatnya hari Anggara Kasih atau Selasa Kliwon Tahun 1902 beliau meninggal dunia. R. Ngt. Oeminah Mangoenkaryo bersama 5 orang puteranya terus melanjutkan penghayatan manembah serta memberikan kepada anak cucunya ajaran Panembah Jati, serta tercapainya kemandirian dalam pelaksanaan manembah. Pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap dilaksanakan dan dikembangkan, sehingga timbul perkembangan baru yakni bertambahnya jumlah warga.

Pada Tahun 1953 R. Ngt. Oeminah Mangoenkaryo, menderita sakit yang keadaannya sangat mengkhawatirkan, tetapi beliau mengatakan kepada anak cucunya jangan cemas, sebab berdasarkan batinnya beliau masih akan dikaruniai umur panjang untuk menunggu anak cucu lebih kurang 20 tahun lagi. Dalam keadaan sakit tersebut beliau hanya menawarkan kepada putra-putranya, siapa di antara mereka yang sanggup dan mampu untuk menjadi sesepuh Panembah Jati apabila beliau meninggal nanti. Dari kelima putera beliau, ternyata putra yang kelima bernama R. Taunjono menyanggupkan diri untuk menjadi sesepuh Panembah Jati seperti yang diminta oleh R. Ngt. Oeminah Mangoenkaryo. Atas karunia dan kemurahan Tuhan Yang Maha Esa, sampailah pada waktu yang diucapkan yakni 20 tahun,

tepatnya pada tanggal 9 Mei 1953, R. Ngt. Oeminah Mangoenkaryo meninggal dunia. Selanjutnya R. Taunjono Danoesobroto yang sejak Tahun 1953 telah ditunjuk sebagai Sesepeuh melanjutkan organisasi Panembah Jati yang masih bersifat paguyuban. Beliau sebagai Sesepeuh mentaati tuntunan dan berusaha mempelajari lebih lanjut dan lebih dalam untuk perkembangan Panembah Jati. Organisasi yang berbentuk kelembagaan yang dirintis oleh para Sesepeuh semula, diupayakan semakin ditingkatkan agar ajaran luhur nenek moyang ini dapat lestari dan berkembang kepada anak cucu selanjutnya. Usaha untuk peningkatan dirasakan perlu adanya wadah yang mantap, agar kelak dapat mendukung kelestarian dan perkembangan ajaran Panembah Jati, yakni dengan memperkokoh wadah yang telah ada walaupun masih bersifat tradisional. Setelah adanya Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 perkumpulan Panembah Jati menyesuaikan dengan pelaksanaan Undang-Undang tersebut.

Organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati, mewajibkan kepada sesepeuh untuk patuh dan bertingkah laku yang baik serta memberikan tuntunan dan pengarahan kepada para warga:

- a. agar di dalam tata cara sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara yang telah ditetapkan.
- b. agar berperilaku yang baik, yang kesemuanya didasarkan oleh kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. agar mempunyai rasa cinta kasih, serta hormat menghormati terhadap sesama, tidak membedakan kaya-miskin, bangsa, agama, keyakinan dan sesama kadang penghayat.
- d. agar supaya dapat mentaati dan tunduk kepada per-

aturan-peraturan pemerintah yang berlaku serta dapat menghargai Pimpinan.

- e. agar dapat menghindari segala larangan lahir dan batin, yang kesemuanya ditujukan kepada ketenteraman masyarakat banyak Memayu Hayuning Bawono, dengan dasar Suci ing pamrih rame ing gawe.

5. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sangkar Paran Kasampurnan*

Organisasi ini dirintis oleh penerima wangsit pertama kali R. Soepandi Noto Atmodjo yang lama mengabdikan di Surakarta. Wangsit diperoleh karena penderitaan, baik lahir maupun batin dengan disertai kemauan luhur yang kuat. Seseorang yang mengabdikan kepada keluarga dekat, tentu akan memperoleh penderitaan, namun juga banyak didapat petuah-petuahnya. Semula beliau mendapat Wirid dari R.M. Ngabei Ronggowarsito, pujangga besar Kraton Surakarta tentang *Sangkan Paran Kasampurnan*. Maka R. Soepandi Noto Atmodjo menjadi *tinarbuka* hatinya. Pengertian tentang wirid ini juga tidak mungkin datang sendiri, tetapi juga harus dicari dengan laku, laku lahir maupun batin. Selain itu juga dijalankan dengan laku *mesu broto* dan *mesu saliro*, mendekat, neges dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan setelah berhasil diijinkan pulang di desa Gampengrejo, Kediri. Oleh R. Soepandi wangsit tersebut beserta lakunya disebarkan kepada keluarganya.

Pada Tahun 1920, beliau sebagai Pegawai Kecamatan atau Asisten Wedono di Nglegok Blitar. Setelah agak lama tinggal beliau memberikan wiridan. Sebagai orang yang pertama kali menjadi muridnya adalah Bapak Nandar, anak angkatnya sendiri, terus dikembangkan kepada kerabat dan sanak saudaranya. Sejak itu di desa Nglegok Blitar dibentuk organisasi yang masih sangat sederhana dan tradisional. Tugas organisasi ini adalah untuk me-

nyebarluaskan ajaran kepada warganya tentang mana yang benar dan mana yang salah. Benar yang dimaksud di sini segala perbuatan senantiasa mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara manembah kepadaNya menurut mewartan Sangkan Paran Kasampurnan. Manusia itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, maka setelah lahir harus berbakti kepadaNya dengan jalan berbuat, berpikir yang benar dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari terhadap semua ciptaanNya.

Pada Tahun 1970 R. Soepandi Noto Atmodjo meninggal. Sebagai penggantinya di antara para warga belum ada yang berani. Namun organisasi tetap berjalan sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh almarhum. Kegiatan ini berkisar pada kegiatan ritual manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kegiatan sosial sesama antar warga. Lama kelamaan organisasi yang tanpa sesepuh ini dirasakan ada kepincangan. Setelah mengadakan Sarasehan akhirnya memilih sesepuh baru dan terpilih Bapak Suparto. Selanjutnya Bapak Soeparto selaku sesepuh mengatakan bahwa sebenarnya Sangkan Paran Kasampurnan masih berbentuk Paguyuban Kawruh, karena belum dibentuk pengurus, jadi yang ada baru Sesepeuh. Kegiatannya masih berkisar pada kegiatan ritual, sedang kegiatan yang bersifat sosial masih dilaksanakan oleh kesadaran masing-masing warga, dengan berdasar pada petunjuk ajaran. Setelah di Jawa Timur, terbentuk Sekretariat Kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau SKK dan mengadakan pembinaan terhadap para warga penghayat paguyuban lalu membentuk organisasi. Selanjutnya pada tanggal 11 April 1971, Paguyuban Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan menyempurnakan Paguyuban menjadi Organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua : Soeparto  
 Alamat : Ngrobyong, Desa Diwut, Rt. 1,  
 Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar,  
 Jawa Timur.  
 Pangaribowo: Sentono

Pengembangan di bidang ajaran dilakukan dengan peningkatan ajaran yang telah diberikan oleh almarhum R. Soepandi Noto Atmodjo.

Dari tuntunan tersebut dapat disimpulkan atau diketahui maknanya sebagai berikut:

- a. Setiap warga Sangkan Paran Kasampurnan wajib menghayati serta mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Setiap warga Sangkan Paran Kasampurnan harus selalu rajin manembah dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa demi tercapainya cita-cita masyarakat adil dan makmur.

Sebagai anggota Organisasi SKK, dan setelah mendapatkan pembinaannya mulai berbenah diri untuk menyempurnakan kepengurusan dan penyempurnaan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga. Lambang organisasi Sangkan Paran Kasampurnan ini mewujudkan makna gerak atau operasional pada bidang dan cita-cita ke arah depan atau project to morow. Wujud dari lambang adalah Bulat berbentuk lingkaran yang terdiri atas empat warna yaitu hitam, merah, kuning, putih dengan di-tengah-tengahnya terdapat gambar lilin yang menyala.

Adapun arti lambang adalah:

Warna hitam berarti sentosa

Warna merah berarti berani

Warna kuning berarti tenteram

Warna putih berarti suci.

Gambar lilin yang menyala artinya hidup yang langgeng adalah Tuhan Yang Maha Esa, atau dapat diartikan un-

tuk menuju alam langgeng manusia harus senantiasa sentosa, kuat imannya dan berani melawan pantangan-pantangan demi ketenteraman dan kesucian atau demi kebenaran. Kebulatan tekad dari seluruh warga dalam usaha memetri dan melestarikan budi luhur nenek moyang akan membawa kebenaran batin seperti yang dilambangkan dengan warna kuning dan putih, sedang kebenaran lahir dilambangkan dengan warna hitam dan merah. Setelah adanya Munas Sekretariat Kerjasama Kepercayaan di Tawangmangu Jawa Tengah dan terbentuknya Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disingkat HPK maka organisasi Sangkan Paran Kasampurnan sudah semakin mantap karena telah memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta lambang. Dan setelah diadakan inventarisasi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Direktorat Binyat, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, dengan mendapatkan Nomor Induk Inventarisasi: I.121/F.6/F.2/80.

Kemudian dengan adanya Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 yang mengatur tentang organisasi kemasyarakatan, maka organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan sudah menyesuaikan diri, dengan Undang-Undang tersebut. Pengamalan dan manembah telah jauh dilaksanakan oleh warga sejak ajaran ini diterima. Pengamalan pasal 7 ayat 6 adalah menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, bagi warga Sangkan Paran Kasampurnan sudah mencantumkan dalam wewarah-wewarah tuntunan dengan pengertian:

- a. Setiap warga Sangkan Paran Kasampurnan wajib menghayati serta mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Setiap warga Sangkan Paran Kasampurnan harus selalu rajin manembah dan taqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, demi tercapainya cita-cita adil dan makmur.

Pengamalan butir c pasal 7 Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 sudah dicantumkan atau dituntunkan oleh organisasi terhadap seluruh warganya dalam ajaran tentang ke Esaan Tuhan Yang Maha Esa bahwa: Manusia yang sudah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia akan mengerti pula akan negaranya, kemudian sadar untuk bersatu, mempunyai rasa memiliki negaranya demi untuk keadilan sosial bagi seluruh manusia Indonesia. Butir c inipun sejak awal mendapatkan wangsit dijadikan dasar ajaran kepada para warganya, bahwa dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa kita akan mengerti mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tercapai kerukunan, dan berbudi luhur serta merasakan hidup tenteram lahir maupun batin.

Pemilihan bentuk organisasi seperti bentuk kelembagaan hingga sekarang ini, dimaksudkan agar warga dapat terbiasa dan tertanam nilai-nilai luhur, dan mengamalkan demokrasi dengan musyawarah mufakat, sehingga diharapkan dengan cara ini dapat terjaga kelestarian dan perkembangannya sampai pada generasi penerus. Di samping itu dengan melalui organisasi ini dapat mempunyai rasa tanggungjawab dari organisasi ini dapat mempunyai rasa tanggungjawab dari masing-masing warga. Sehubungan dengan adanya Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 menjadi motivasi dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya dan organisasi Sangkan Paran Kasampurnan pada khususnya. Dengan adanya Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan penataan organisasi dan tercapai keberhasilan dalam membina terhadap para warga, untuk turut serta memberikan sumbangan dan partisipasi dalam pembangunan nasional. Dengan adanya pembinaan dari Pembina for-

mal yaitu Instansi-instansi Pemerintah yang terkait, dan pembina Non Formal yakni para Sesepuh, HPK maka organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sangkan Paran Kasampurnan dapat melaksanakan pendalaman Budaya Spiritual di Propinsi Jawa Timur. Bahkan dapat terpilih pula untuk mewakili organisasi penghayat kepercayaan Jawa Timur, dalam pemaparan Budaya Spiritual tingkat nasional.

#### D. Hubungan Pribadi dalam Keluarga

Di dalam memberikan wewarah yang terkandung dalam hubungan pribadi terhadap keluarga *menurut Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal*, dengan cara bersikap jujur, terbuka dalam memberikan petunjuk, terutama dalam perilaku sehari-hari. Petunjuk ini harus diikuti oleh anak cucu, untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis, sehat sejahtera dan bahagia lahir bathin. Untuk mencapai tujuan tersebut harus hormat dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Sedang hormat yang kedua ditujukan kedua orang tua sebagai lantaran adanya keluarga dan yang mendidik memelihara serta membimbing ke arah *mandireng pribadi*. Keluarga yang sejahtera digambarkan apabila dalam mendidik anak, anak *bangun turut* yakni menurut perintah dan petunjuk orang tua. Orang tua sebagai contoh yang baik serta cinta kasih kepada keturunannya. Penghormatan juga diberikan kepada saudara tua sebab sebagai ganti orang tuanya. *Menurut Organisasi Kawruh Guru Sejati*, bahwa semua warga harus berperilaku berdasarkan tuntunan yang diberikan Tuhan, yaitu harus hormat terhadap kedua orang tua, sebab orang tua merupakan leluhur yang masih kelihatan dan sebagai perantara keberadaan manusia di dunia. Di samping sebagai perantara keberadaan manusia juga sebagai contoh pemelihara hingga besar dan mendidik ke arah kebenaran serta kejujuran, keadilan dan sopan santun. Perilaku yang baik bagi anggota keluarga

yaitu pengendalian diri dari hawa nafsu yang kurang baik. Dalam usaha melaksanakan perilaku yang baik, warga keluarga diajarkan selalu memelihara rasa ingat pada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan agar semua perbuatan dalam keluarga, baik ucapan maupun tingkah laku dilaksanakan berdasarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

*Organisasi Memayu Hayuning Bawono* mengajarkan kepada warganya bahwa hubungan pribadi dengan keluarga sangat erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, terutama bantuan orang tua. Orang tua dalam keluarga memiliki tugas yang komplek, baik dalam menjaga keselamatan dan mendidik keluarga. Jelasnya kalau nantinya sudah dipanggil kembali oleh Tuhan, maka anaknya akan berganti mendidik anak cucunya. Bahkan diajarkan kepada semua warga bahwa sebelum mengadakan hubungan antara suami isteri sudah didahului oleh permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga anaknya menjadi anak baik, soleh, jujur, taat dan tunduk serta dapat berguna kepada diri pribadi, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. *Organisasi Panembah Jati* dalam memberikan ajaran terhadap warganya, ditegaskan bahwa manusia itu harus menghormati kepada orang tua, mertua dan saudara tua. Orang tua fungsinya sebagai sesepuh, harus menjadi contoh dan memberikan contoh-contoh baik untuk diwariskan kepada anak cucu secara turun temurun. Di samping contoh-contoh baik, juga diajarkan untuk sabar narima, karena sudah yakin bahwa sesuatu itu sudah digariskan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi manusia tidak pasif, harus berusaha dalam menghadapi kehidupan. Kewajiban orang tua terhadap anak cucu di samping memberikan tuntunan untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa juga harus menghormati para leluhur. Kepada warga Panembah Jati diajarkan kepatuhan terhadap orang tua dan keluarga serta sangat menghargai kepada Guru. Menurut organisasi *Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan* nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan pribadi

dengan keluarga didasarkan pengertian asal-usul atau sangkan dan sesudah meninggal atau paran. Ajaran organisasi mengharuskan agar warga mengerti kedudukan sebagai makhluk Tuhan. Bantuk pengamalan pribadi manusia dalam hubungan dengan keluarga atau sesama titah adalah berpangkal kepada sifat Tuhan Yang Maha Esa yang *Welas asih*. Kalau warga sudah punya sifat *welas asih* manusia sebagai pribadi memakai analogi, yaitu segala sesuatu yang dirasakan oleh dirinya sendiri, dan sebagai makhluk Tuhan maka hati nuraninya suka diperlakukan yang baik. (Jawa: *di uwongake*). Maka manusia harus menghargai dan menghormati orang tua, mertua serta saudara tua. Untuk mencapai tujuan itu maka manusia harus mampu mengendalikan diri, mawas diri, berhati suci dan bersih.

#### E. Hubungan Pribadi dalam Masyarakat

Di atas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri untuk waktu yang tidak terbatas. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki ciri-ciri hidup untuk berkelompok-kelompok, sehingga tercipta suatu kerukunan dan mempunyai hubungan antar sesama manusia. Dengan demikian ada kesadaran diri untuk berkomunikasi antar sesama manusia, sebagai budaya dalam kodrati sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Hak asasi yang ada dalam pribadi dibatasi oleh hak asasi yang lain. Menghormati orang lain dilakukan secara ikhlas, karena merupakan kewajiban pribadi dan dirinya sendiripun merasakan senang apabila diperlakukan sedemikian oleh orang lain.

Dalam hubungan pribadi dengan masyarakat, *menurut organisasi terkadang Keakraban Ngesti Tunggal*, diajarkan atau disampaikan kepada warga dalam bentuk wewarah yang berujung *Tembang Dandanggula* adalah sebagai berikut:

*Wardiningkang warsito jinarwi*

*Wruh ing kukum iku watakiro*

*Adoh marang kanistan*  
*Amicoro puniku*  
*Weh reseping sagung kang miyarsi*  
*Tatakrama iku adoh ing panyendu*  
*Kagungan iku kinarya ngupo-ngupo boga*  
*Dene kalakuan becik*  
*Weh rahayuning raga*

Adapun terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

Pengertian suatu petunjuk yang perlu dikaji  
 Manusia diwajibkan untuk mengetahui hukum  
 Hal itu akan menjauhkan kesengsaraan  
 Di dalam pergaulan perlu juga *andap asor* disertai ucapan  
 yang baik  
 Yang akan membuat senang, gembira bagi yang men-  
 dengarkan  
 Perilaku yang baik, sopan santun, *andap asor* akan  
 menjauhkan teguran  
 Sifat perilaku yang demikian akan memperlancar dalam  
 upaya  
 Mencari sandang dan pangan juga perilaku yang sopan  
 dan baik  
 akan menyebabkan keselamatan dalam pergaulan.

Dalam kehidupan sehari-hari ditentukan untuk tidak me-  
 ngecewakan orang lain, sadar dan patuh pada peraturan  
 yang berlaku. *Kawruh Gusti Sejati Kawedar* memberikan  
 tuntunan kepada warganya, agar sebagai individu dalam  
 masyarakat harus mampu mengendalikan diri dan meng-  
 hindari perbuatan tercela. Kalau manusia di dalam masyara-  
 kat sudah dapat mampu melaksanakan kedua hal tersebut,  
 berarti sudah tidak akan ada cekcok dengan anggota masya-  
 rakat yang lain. Dengan perbuatan yang baik untuk diri  
 sendiri dan masyarakat, secara tidak langsung sudah me-  
 mupuk persatuan dan kesatuan, jelas sudah mengamalkan  
 butir-butir Pancasila.

Menurut organisasi Memayu Hayuning Bawono, dalam memberikan tuntunan kepada warga dalam hubungan dengan masyarakat berpangkal pada tuntunan yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai *titah* Tuhan, kedudukan, kewajiban dan haknya adalah sama. Sedang perbedaan sosial ataupun secara lahiriah hanya merupakan sampiran waktu di dunia. Atas dasar itulah maka sudah sewajarnya semua warga Memayu Hayuning Bawono harus cinta kasih sesama dengan cara saling menghormati, menghargai, menjauhkan rasa dengki, srei. Karena telah mengetahui bahwa manusia itu punya hak dan kewajiban sama, maka warga harus berbuat baik kepada siapapun. Dalam memberikan tuntunan yang baik, Memayu Hayuning Bawono sering menyampaikan dalam bentuk peribahasa dalam bahasa daerah yaitu *Nora keyungyun mring sepining kayun, nora kasengsem mring aseming semu*. Yang artinya dalam berbuat di dalam masyarakat tidak terpengaruh dari dalam hatinya atau terpengaruh orang yang jelek, tetapi perbuatan tersebut timbul dari niat yang benar.

Di dalam memberikan tuntunan warganya agar tidak mementingkan kepentingan pribadi atau golongan, juga diberikan dengan menggunakan peribahasa yaitu *Nora keguh kelopaking iwak, ngrombyanging uwong, semilake wenter kuning*. Yang artinya warga harus mensyukuri kemurahan Tuhan, dan tidak mementingkan keenakan diri pribadi saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan masyarakat. Inti dari ajaran tersebut, bahwa hidup tidak berarti selama tidak banyak berbakti kepada Tuhan dan tidak banyak berbakti kepada masyarakat. Organisasi Panembah Jati memberikan tuntunan kepada warganya dalam hubungan manusia pribadi dan masyarakat, ditekankan agar selalu berbuat baik terhadap masyarakat. Yaitu dengan cara selalu taat dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku dengan tidak membedakan pada berbagai macam lapisan masyarakat. Kalau diterapkan sibaik-baiknya, maka hidupnya akan sejahtera dan bahagia, sebab telah dimodali de-

ngan ketenangan. Dengan kepatuhan warga terhadap semua tatanan dan aturan yang ada dalam masyarakat baik yang berupa tertulis maupun lisan, tentu akan disenangi anggota masyarakat yang lain, sehingga akan membawa ketenangan dan kebahagiaan hidupnya.

*Menurut organisasi Sangkan Paran Kasampurnan* dalam hubungan manusia pribadi dengan masyarakat, yang paling penting agar dapat mawas diri sebagai modal untuk mencapai kerukunan untuk menuju kesempurnaan hidup dalam masyarakat maka akan menibulkan ketenteraman hidup di dunia, dan selanjutnya akan mengerti keutamaan setelah mati. Hal ini semua dapat tercapai apabila manusia atau warga Sangkan Paran Kasampurnan berpedoman pada norma-norma kehidupan dalam masyarakat. Jalan yang ditempuh oleh warga harus senantiasa mawas diri dengan cara analogi dan bertindak jujur dan benar. Benar di sini berarti benar untuk diri pribadi maupun benar untuk masyarakat atau untuk umum, sehingga dalam masyarakat akan mudah mencari kesempurnaan di dunia. Selanjutnya sebagai warga masyarakat setiap pribadi hendaknya dapat menempatkan kedudukan dirinya sesuai dengan keadaan, tahu tugas dan kewajiban serta haknya. Ditekankan kepada warga untuk mengutamakan kewajiban dari pada haknya.

#### ***F. Pribadi dalam hubungan dengan Pemimpin Negara dan Bangsa***

Manusia baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat dan lebih-lebih terbentuknya dalam suatu bangsa atau negara, tentu akan diatur oleh peraturan perundangan. Demi tercapainya tujuan bangsa ataupun negara maka semua lapisan masyarakat harus membantu para pemimpin dalam usaha menegakkan suatu bangsa dan negara. Dalam hal ini kita sebagai bangsa Indonesia, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mendukung dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945. Sudah barang tentu dukungan bantuan tersebut sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing,

termasuk para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik secara pribadi maupun melalui organisasi.

*Menurut organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal*, yang menyatakan Pancasila merupakan satu-satunya azas, memberikan tuntunan kepada warganya agar para warga dapat mengamalkan Pancasila sebaik-baiknya. Sebab dengan adanya pengamalan Pancasila secara baik atau secara murni dan konsekwen, jelas sudah berarti tunduk pada pimpinan dan negara, karena Pancasila merupakan dasar negara kita Republik Indonesia. Apabila para warga telah mengamalkan Pancasila secara baik, berarti juga melaksanakan perintah dan tunduk kepada para pemimpin, mematuhi peraturan perundangan yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945.

*Kawruh Guru Sejati Kawedar*, mengajarkan kepada warganya untuk selalu menghormat kepada pemimpin bangsa dan negara yang menjalankan roda pemerintahan demi tercapainya tujuan Negara. Diajarkan semua warga ditekankan untuk dapat membantu program pemerintah, karena program pemerintah merupakan program kita semua.

*Memayu Hayuning Bawono*, dalam memberikan nilai-nilai luhur berpangkal pada perilaku spiritual, dijadikan dasar perilaku moral yang pelaksanaannya diawali dengan cinta kasih, hormat serta pengendalian diri. Kepada warga ditekankan untuk taat pada peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan ketaatan tersebut berarti secara tidak langsung sudah menghormati para pemimpin.

*Panembah Jati*, mengajarkan bahwa nilai luhur yang terkandung dalam hubungannya dengan pemimpin negara dan bangsa tercantum pada tugas sesepuh dan kewajiban para warga. Para warga diberi tuntunan untuk selalu tunduk dan mentaati peraturan yang berlaku serta menghindari larangan-larangan yang ada. Warga diwajibkan sadar berbangsa, bernegara dan bertanah air serta suka menambah pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum.

*Sangkan Paran Kasampurnan*, kepada warganya selalu menghargai dan menghormat kepada arahan, bimbingan, pembinaan. Dengan cara inilah warga Sangkan Paran Kasampurnan sudah menghormati para pemimpin.

### ***G. Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan Manusia dengan Alam Semesta***

Telah dikemukakan bahwa menurut ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi dasar hubungan sosial dan hubungan fisik adalah ajaran keberadaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau hubungan religius atau vertikal, pengertian adanya manusia dan alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan alam semesta untuk dimanfaatkan, dipelihara dan dilestarikannya. Manusia dengan menggunakan akal budinya, akan menyadari dan merasakan bahwa hidup dan kehidupannya tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungannya. Manusia dengan alam secara timbal balik saling pengaruh mempengaruhi, terlebih dengan bumi kelahiran, pasti akan merasakan kenikmatan serta pancaran keagungan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan memelihara rasa cinta atau pengayom terhadap tanah kelahiran atau sebagai tanah tumpah darahnya. Berdasarkan tumbuhnya rasa pengayom atau pengaman ini akan menimbulkan pula rasa kewajiban dan hak untuk bertanggung jawab atas perawatan, pelestarian serta menjaga kelangsungannya demi anak cucu atau generasi penerus di kemudian hari.

*Menurut Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal*, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, bahwa manusia punya budi luhur. Sudah barang tentu akan memelihara dan membudayakan kelangsungan lingkungan. Terhadap alam semesta diwajibkan untuk mencintai, menjaga serta melestarikan. Manusia baik perorangan maupun secara organisatoris dengan alam sekitar saling membutuhkan. Hubungan manusia dengan alam sa-

ngat erat, maka dapat disebut IBU PERTIWI dan BAPA ANGKASA, apabila manusia tidak menjaga terhadap alam, maka nantinya akan menyulitkan manusia juga.

*Kawruh Guru Sejati Kawedar*, mengajarkan kepada warganya bahwa hubungan manusia dengan alam sangat erat. Makhluk-makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, bahkan air, matahari, angin dan sebagainya berputar saling membutuhkan dan saling memberi. Dapat digambarkan bahwa hubungannya tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh umpamanya saja kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan sudah berarti merealisasi hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta. Demikian pula upacara selamatan dengan berbagai bentuk dan tingkatan juga merupakan usaha manusia dalam melestarikan alam yaitu permohonan keselamatan kepada Tuhan keselamatan bagi manusia itu sendiri juga keselamatan alam semesta.

*Memayu Hayuning Bawono*, memberikan tuntunan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta beserta isinya berpangkal pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia harus percaya di dalam kehidupan itu saling memberi baik terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, oleh sebab itu alam semesta dan isinya harus dihemat, diagungkan, dan dilestarikan. Alam semesta terdiri dari air, tanah, udara dan seisinya, merupakan kebutuhan manusia dalam hidup selamanya. Sedang tumbuh-tumbuhan maupun hutan salah satu sarana untuk kelestarian adanya air, maka harus dijaga agar tidak terjadi banjir, kekeringan dan kelongsoran.

*Memayu Hayuning Bawono*, mengajarkan bahwa dengan terpenuhinya manusia dari alam ini akan mempertebal rasa ingat, eling, percaya, mendekat serta memuji keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Eratnya hubungan manusia dengan alam terutama alam sekitar, maka setiap upacara selamatan tentu tidak lepas dari kekayaan alam.

*Menurut organisasi Panembah Jati*, mengajarkan pada warganya bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisah-

pisahkan karena merupakan kesatuan, karena baik keberadaan asal-usulnya serta saling mencukupi kebutuhan dalam kehidupan. Manusia dan alam sama-sama diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, dari unsur-unsur yang saling membutuhkan. Manusia makhluk tertinggi dan berbudi punya kesadaran tinggi maka kewajiban manusia untuk melestarikan dan memanfaatkan. Panjang pendeknya umur manusia dipastikan atau ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi secara lahiriah umur tersebut juga tidak lepas bagaimana manusia menjaga, memelihara dan memanfaatkan alam. Karena adanya pencemaran udara, pengotoran air, adanya hama besar sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Terdapatnya kesengsaraan manusia sering disebabkan oleh manusia itu sendiri, umpamanya pengrusakan alam sekitar untuk kepentingan pribadi, sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan generasi berikutnya.

*Sangkan Paran Kasampurnan*, mengajarkan pada warganya bahwa asal-usul manusia itu terdiri dari sari bumi, air, panas serta udara yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan erat hubungannya antara manusia dengan alam sekitar. Kehidupan manusia dicakup oleh Sang Pencipta melalui Pratiwi atau Ibu Pertiwi artinya pusat tanah, air dan Bapa Angkasa mencakupi panas, udara. Manusia yang dilengkapi budi dan pikir, harus membudayakan ciptaan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi harus menjaga kelestariannya. Menjaga di sini tidak hanya sesaji tetapi juga upaya penggarapan yang baik, penuh cinta kasih, karena alam dan manusia saling timbal balik.

### **BAB III**

#### **NILAI NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL**

##### ***A. Ajaran tentang Ketuhanan dan Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan***

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia ialah Pancasila. Segala kehidupan di dunia ini hanya ada dua hal yang saling berlawanan seperti besar-kecil, hidup-mati, tinggi-rendah, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang serba berlawanan tersebut tidak abadi. Kalau ada yang tidak abadi tentu ada yang abadi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tuhanlah Dzat yang tertinggi dan bersifat kekal dan abadi.

Segala yang ada di dunia ini seperti bumi dan isinya matahari, bulan, bintang, serta planit lain yang ada seperti adanya benda-benda lain untuk memenuhi keperluan hidup semua tentu ada yang menciptakan. Baju, meja, kursi, radio, mobil ada karena diciptakan oleh manusia.

Sama halnya bumi beserta isinya, dan planit-planit lain tentu ada yang menciptakan. Yang menciptakan adalah Tuhan. Sebagai hasil ciptaan Tuhan, kita tidak dapat melihat seperti apa wujud Tuhan, tetapi sebagai warga negara

yang ber Pancasila kita percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada. Meja, kursi, baju, radio, mobil juga tidak dapat melihat ujud manusia yang membuat, tetapi andaikata ditanya tentu menjawab ada karena dibuat manusia. Demikian juga manusia ada tentu ada yang menciptakan. Orang tua tidak membuat tetapi hanya lantaran saja. Apabila kita cermati apa yang ada di dunia ini berjalan serba teratur. Tidak ada yang berbenturan satu sama lain, bahkan satu sama lain saling memerlukan sehingga membentuk satu egosistem. Manusia, hewani dan nabati serta zat-zat lain saling membutuhkan, juga manusia dengan tumbuhan saling membutuhkan tumbuhan untuk diambil daunnya, buahnya, serta akar, ada yang untuk kesegaran, untuk berteduh dan sebagainya. Sebaliknya tumbuh-tumbuhan memerlukan manusia untuk memancarkan kehidupannya, untuk bernafas pada siang hari, mengatur kerapiannya dan lain sebagainya. Keteraturan yang rapi dan tanpa berbenturan satu sama lain tentu ada yang mengatur. Lalulintas yang diatur oleh pengatur lalulintas dan jumlahnya beberapa orang kadang-kadang terjadi tubrukan atau kecelakaan lalu-lintas. Kita belum pernah mendengar benturan antara bumi, matahari dan bulan. Keteraturan dan tidak terjadi benturan itu meyakinkan tentu ada yang mengatur. Yang mengatur adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Agung. Keteraturan, ketertiban, rotasi bumi pada porosnya pada waktu yang tepat, bulan mengelilingi bumi dan bumi bersama bulan mengelilingi matahari pada waktu yang pasti. Kepastian ini tidak mungkin diatur oleh beberapa Tuhan, tetapi hanya diatur oleh satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa ini adalah suatu hal yang mutlak artinya, keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Tuhan ini merupakan hal yang tidak dapat dibantah atau dipermasalahkan oleh umat Nya. Tuhan menciptakan *titah* di dunia sudah dilengkapi dengan beberapa keperluan jasmaniah atau fisik maupun kebutuhan rohaniyah bagi manusia dan kebutuhan naluri untuk satwa. Karena

kelengkapan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, maka manusia wajib berterimakasih dengan jalan percaya dan taqwa kepada Nya. Hanya Tuhan Yang Maha Esa-lah, satu-satunya yang wajib kita sembah. Manusia hendaknya sadar tentang keberadaan dirinya menginsyafi kedudukannya dan wajib *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan:

- a. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu;

Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut mengandung unsur-unsur:

- a. Kebebasan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Dengan kebebasan beragama berarti wajib saling hormat menghormati. Sehingga perlu adanya kerukunan hidup beragama. Kebebasan beragama dan menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertanggung jawab, mengandung arti kewajiban untuk mencegah segala bentuk pertentangan dan perbenturan antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan perlu dirintis kerjasama yang berkaitan dengan kepentingan bangsa dan negara;
- c. Perlu juga pembinaan kehidupan dan kerukunan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Negara kesatuan kita adalah negara yang berdasar Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila pertama. Bangsa Indonesia bangsa yang ber Tuhan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia menjadi bagian dari kesadaran rakyat Indonesia sejak sebelum agama-agama masuk ke Indonesia. Kebudayaan-

an ini tumbuh subur dari jaman ke jaman secara turun temurun dan dari generasi ke generasi berikutnya.

Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hendaknya selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin ditingkatkan kerukunannya. (GBHN – 1988).

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan:

- a. Agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru.
- b. Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Adanya beberapa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di negara yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, dijamin kemerdekaannya dalam menjalankan ibadah bagi pemeluk agama dan penghayatan bagi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berlatar belakang fluraformitas keagamaan yang telah masuk ke Indonesia pada sepanjang sejarah, maka perlu dibedakan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dihayati sebagai bagian dari pengalaman hidup dan kehidupan bangsa Indonesia. Perbedaan ini ialah antara monotheisme samawi untuk keagamaan dan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah monotheisme kultural. Namun akan ada titik temu, karena segala puja-puji dan doa ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga ada kesamaan kedudukan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan dasar ini, maka tidak pada tempatnya apabila timbul rasa saling curiga, apalagi saling memusuhi,

karena kita semua adalah sama-sama titah Tuhan Yang Maha Esa dan harus berbakti kepada Nya. Manusia menyerahkan dan pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi keselamatan yang mampu menumbuhkan moralitas dan ketsetia kawan.

Dalam kebudayaan kita, kehidupan bangsa Indonesia tidak hanya dipandang sebagai suatu usaha kelahiran belaka, akan tetapi lebih dari itu. Usaha yang mendalam yang berwujud usaha kebatinan perlu dipikirkan secara mendalam pula. Kehidupan manusia di dalam alam semesta ini tidak hanya menyangkut kebudayaan lahiriah, tetapi kebudayaan bathiniah, yaitu menyangkut dunia yang tidak *kasat mata* atau kelihatan.

Kepercayaan seperti itu sudah sejak lama merupakan bagian dari ajaran kebudayaan yang telah hidup dan dikembangkan oleh para nenek moyang kita. Oleh karena itu tugas mengemban untuk melaksanakan segala sesuatu termasuk pembangunan nasional harus pula dilandasi dengan usaha yang kuat, dan mendalami kekuatan bathin yang terdapat di dalam kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Dengan berpegang kepada konsep kebangsaan yang terungkap di dalam suatu ideologi kebangsaan Pancasila, dan satu konstitusi negara kebangsaan Undang-Undang Dasar 1945. Para penghayat kepercayaan baik yang tergabung dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maupun perorangan, pada hakekatnya adalah pewaris dan penerus dari kebudayaan nenek moyang.

Eksistensi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memang memiliki dasar dan landasan prinsipil dan segi historis, kultural serta konstitusional. Karena itu sudah selayaknya apabila seluruh masyarakat, jajaran aparat pemerintah, Negara memiliki sikap dan perilaku yang sama terhadap para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti halnya terhadap semua

warganegara. Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga yang lain terhadap Tuhan dan Negara.

*1. Ajaran tentang Ketuhanan dalam Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal*

Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal mengajarkan kepada warganya untuk meyakini bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan-Nya meliputi pada jagad agung, dan jagad kecil atau sanubari manusia. Diajarkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi segala bidang sampai ke tata surya dalam bumi sap atau lapis tujuh. Hal ini membuktikan ke Esaan Tuhan yang menciptakan, menguasai dan mengatur jagad dengan isinya termasuk manusia. Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu ada dan bersifat Maha Murah, Maha Asih, Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Agung dan Maha Suci. Uraian tentang keyakinan, kedudukan, kekuasaan, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa juga diberikan oleh Sesepeuh pada waktu pertemuan sarasehan.

Keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa oleh organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal diajarkan kepada warganya, agar diikuti dengan penuh kesadaran. Organisasi ini membagi jagad raya yang di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menjadi *Jagad Agung* dan *Jagad Kecil* (sanubari manusia). Adapun yang dimaksud dengan *Jagad Agung* adalah Jagad (bumi) dengan isinya, tata surya (planet-planet di luar bumi), termasuk atmosfir, yang oleh masyarakat kepercayaan disebut bumi atau langit sap (lapis) tujuh, yang semua ini diciptakan dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penciptaan dan pengaturan yang serba rapi dan teratur membuktikan bahwa yang mencipta dan yang mengatur satu yakni Tuhan Yang Maha Esa. Ke Esaan ini menurut organisasi Keakraban Kekadangan

Ngesti Tunggal dapat diterima melalui angan-angan manusia apabila dirasakan dengan jalan *Olah Roso* dan *Olah Pikir* karena segala sesuatu itu sudah ditunjukkan melalui adanya perlambang. Sebagai contoh pralambang dengan pernafasan, yakni setiap keluar masuknya udara melalui lubang hidung atau pernafasan, pada saat tertentu dengan memusatkan perhatian lubang hidung menghisap dan mengeluarkan udara tidak sama secara bergantian, yang hal ini menunjukkan tentang ke Esaan Tuhan. Selanjutnya bagi manusia yang tidak mau memusatkan perhatian, jarang dapat menerima pralambang. Sebetulnya banyak contoh tentang ke Esaan Tuhan lainnya, seperti sidik jari orang sedunia tidak akan sama.

Selanjutnya yang dimaksud Jagat Kecil adalah jagatnya manusia atau sanubari manusia, dari lintasan rangsangan yang ditangkap indera, masuk dalam hati sanubari, terus ke pikir, dan dari pikir diperintahkan ke alat yang lain untuk bertindak atau melakukan perintah ialah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal, mengajarkan agar setiap akan melaksanakan sesuatu harus memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan hening, heneng. Hal ini menunjukkan pula bahwa manusia yang selalu ingat, eling, kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu akan berbuat yang baik dan meninggalkan perbuatan yang salah. Kepercayaan tentang keberadaan Tuhan adalah merupakan warisan rochaniah yang dari nenek moyang kita.

Tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal *Adoh tan winangenan, cedak tan mengepokan, ora kontha ora kanthi, ora papan ora panggonan* tetapi meliputi segala ciptaannya. Adanya ke Esaan Tuhan ini manusia tidak dapat melihat dan mengetahui kedudukan dan atau keberadaan Tuhan, tetapi harus tetap yakin adanya Tuhan.

Menurut organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ajaran tentang sifat Tuhan adalah Tuhan bersifat: Maha Murah, Maha Asih, Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Suci, yang berarti:

*Tuhan Maha Murah*, artinya Tuhan menciptakan dunia beserta isinya adalah diperuntukkan manusia, untuk dinikmati tanpa ada perbedaan bagi umatNya. Oleh sebab itu hendaknya manusia mensyukuri dengan rasa terima-kasih yang dilakukan dengan jalan manambah, dan memeliharanya agar dapat lestari sepanjang masa sampai anak cucu atau turun temurun.

Selain hal tersebut Tuhan juga selalu memberikan kepada umatNya apa yang diminta, serta mengampuni segala kesalahannya dengan cara manusia memohon kepadaNya di sertai penuh kesadaran.

*Tuhan Maha Asih*, artinya Tuhan tidak membedakan titahNya, kaya miskin, tua muda, pandai-bodoh, dalam memberikan apa yang diminta asal perbuatan dan bathinnya benar, dan menjalankan perintah serta menghindari laranganNya.

*Tuhan Maha Tahu*, artinya Tuhan tahu segala-galanya baik gerak-gerik manusia, baik tata lahir maupun bathin. Nafsu yang ada pada manusia sejak ada dalam rasa, pikir atau *krenteg* sudah diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan apabila ada yang tidak benar itu memang sudah merupakan kehendak Tuhan sebagai cobaan kepada umatNya.

*Tuhan Maha Mendengar*, artinya apa yang dimohon manusia, baik masih dalam bathin maupun lahir Tuhan mendengar semua, karena Tuhan tidak pernah tidur sehingga tahu segala gerak titahNya.

*Tuhan Maha Suci*, artinya bahwa Tuhan Yang Maha Esa sifatnya abadi dan suci tidak pernah memberi perintah yang jelek, selalu baik dan selalu suci, tetapi juga menga-

bulkan permohonan yang buruk termasuk sangsi-sangsi-nya.

2. *Ajaran tentang Ketuhanan dalam Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar*

Organisasi ini memberikan tuntunan kepada semua warganya untuk manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, maksudnya manembah adalah rasa ingat kepada Tuhan dengan suasana *heneng, hening* yang berisikan:

- a. Percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Tunggal dan Maha Kuasa.
- b. Titah mau mengakui segala kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan baik yang disengaja atau yang tidak disengaja.
- c. Setelah manembah titah sanggup merubah dan memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan baik yang disengaja atau tidak disengaja.
- d. Selalu memohon pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesalahan yang telah dilakukan.
- e. Menyerahkan diri atau *pasrah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya disertai pengamalan yang baik, dalam tingkah laku ucapan, pikiran, dan selalu mendekat agar mendapatkan restu dan tuntunanNya. Adapun jalan yang ditempuh untuk manembah adalah dengan semadi secara tekun, setiap saat, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Ditegaskan pula dalam ajaran Kawruh Guru Sejati Kawedar bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu *Pengertian* atau ilmu kerokhanian. Oleh karena itu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak cukup dalam pikiran atau angan-angan belaka, namun harus

di dalam *rasa bathin* atau *rasa rokhani*. Jelasnya untuk mendapatkan rasa percaya yang mantap tidak ada cara lain kecuali harus menghayati dengan penuh kesabaran, ketekunan sampai memperoleh suasana *hening, heneng*, agar kita dapat mengerti, mengenal atau merasakan rasa bathin atau rasa rokhani. Hanya dengan kedua rasa tersebut dapat mengantarkan tujuan kita untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya yang dimaksud dengan rasa rokhani adalah rasa yang tidak diliputi dengan nafsu-nafsu apapun, yakni rasa yang bersih, tenteram, manunggal untuk menuju satu tujuan mendekatkan diri dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena manusia ciptaanNya, maka manusia harus Sujud, *pasrah* diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada waktu mendekat kepadaNya manusia harus menyingkirkan nafsu-nafsu dan berkonsentrasi dengan *heneng, hening* agar memperoleh rasa bathin, sebab rasa tersebut yang dapat mengantarkan tujuan baik dalam sujud maupun manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Kawruh Guru Sejati Kawedar*, yang diajarkan kepada warganya adalah Tuhan Maha Pencipta dan Tuhan sebagai Guru Sejati, Tuhan sebagai Maha Pencipta yang mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, langit, isinya semua itu ada karena ada yang membuat atau ada yang menciptakan. Ciptaan Tuhan tidak abadi artinya pada suatu ketika akan kembali kepada yang menciptakanNya. Selanjutnya manusia termasuk pula ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka harus dengan kesadaran total melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala yang menjadi laranganNya.

Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar adalah Guru Sejati. Adapun Kawruh Guru Sejati Kawedar mempunyai arti Kawruh adalah yang berujud tuntunan atau ajaran yang *diwedarkan*, diajarkan dituntunan oleh Guru Sejati, yang semua tuntunan dan ajaran ini dari Guru Sejati. Maka berarti bahwa segala tuntunan atau petunjuk berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan diciptakannya manusia, maka sejak itu pula daya dari Tuhan Yang Maha Esa sudah ada dalam diri manusia, oleh sebab itu harus selalu ingat, eling pada situasi atau kondisi disetiap saat. Dengan rasa ingat, eling tersebut manusia selalu berbuat kebaikan, dan taat kepadaNya.

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas, dan segala yang dikehendaki dapat terlaksana, jadi sewaktu-waktu dapat memberikan kebahagiaan kepada titahNya. Namun sebaliknya apabila Tuhan Yang Maha Esa menghendaki lain pun juga mudah. Manusia sewaktu-waktu dapat dipanggil ke hadapanNya, oleh sebab itu manusia di dunia harus selalu ingat, mendekat, dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum Tuhan memanggilNya. Sebetulnya Tuhan akan memanggil umat atau titahNya sebelumnya sudah diberi perlanggambang, sebagai contohnya dengan diberi sakit. Pada saat dianugerahi sakit ini sebenarnya merupakan peringatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar manusia lebih eling, mendekat dan mohon ampun akan segala kesalahan yang telah diperbuat baik lahir maupun bathin, yang disengaja atau tidak.

Kawruh Guru Sejati Kawedar memberikan tuntunan kepada warganya bahwa hidup dalam masyarakat yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, harus mampu menciptakan suasana tenteram, tertib dalam keluarga maupun masyarakat, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia maka manusia harus sadar sebagai titah Tuhan,

yakni manambah menurut kemampuannya masing-masing. Sebagai warga negara, masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa turut serta dalam membangun negara dengan jalan mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah disepakati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Butir-butir Pancasila, dalam hal ini adalah sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dijadikan pedoman, pengamalan kerukunan umat beragama, penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara umat beragama dengan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan sehari-hari. Bertitik tolak kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus mengerti dan menghayati serta mengamalkan dengan cara mengadakan hubungan atau komunikasi secara vertikal, manusia harus sujud, manambah, pasrah secara keseluruhan kepadaNya. Hubungan terhadap sesama manusia harus saling *tepo seliro*, selalu mawas diri, sehingga terjalinlah hubungan sosial yang baik di masyarakat. Di samping hal tersebut terhadap diri sendiri harus dapat retrospeksi atau *mulat saliro* sehingga dengan hal tersebut dapat melaksanakan *mulat saliro hangroso wani*, dan mengutamakan kebenaran.

Hubungan terhadap alam sekitar, baik yang bersifat fisik, sebagai seorang penghayat yang berkeyakinan bahwa alam sama halnya dengan manusia, semua adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam menggunakan dan memelihara alam harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya makna Tuhan menciptakan alam untuk manusia dan makhluk lainnya. Manusia sebagai titah, dapat memanfaatkan, namun juga harus menjaga kelangsungan dan kelestariannya. Semua ciptaan Tuhan adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan titah, terutama manusia. Ini semua membaktikan bahwa Tuhan Yang Maha Esa bersifat Agung,

Luhur, Maha Murah Maha Adil dan Maha Bijaksana.

Segala sesuatu itu adalah dari Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan Sangkan Paraning Dumadi yang mengandung pengertian bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah asal dari segala yang ada di dunia ini. Ciptaan Tuhan diberi hidup namun setelah ada kehidupan akhirnya akan kembali kepada yang menghidupi atau yang memberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Ajaran tentang Ketuhanan menurut Organisasi Memayu Hayuning Bawono*

Organisasi Memayu Hayuning Bawono memberikan ajaran ada pada alam ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan berguna untuk titah yang diberi kehidupan, sedang titah yang diberi kehidupan sendiri merupakan siklus, yang satu sama lain saling membutuhkan sehingga merupakan suatu sistem. Manusia memerlukan binatang dan tumbuh-tumbuhan secara timbal balik. Sampai pada makhluk kecil-kecilpun secara tidak langsung dibutuhkan untuk kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan tidak hanya ciptaan Tuhan yang hidup atau bernyawa yang dibutuhkan, namun yang bersifat mati atau abiotik seperti tanah, air, udara semua perlu kebutuhan secara timbal balik dengan manusia. Tanah apabila tidak diberi pupuk atau digarap oleh manusia juga tidak akan memberikan hasil. Demikian pula air, untuk kebersihan dan kelestariannya diperlukan pemeliharaan hutan dan sebagainya. Hal-hal tersebut di atas merupakan suatu bukti kebesaran Tuhan, dan hal ini pulalah juga menguatkan ajaran kepada warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Memayu Hayuning Bawono. Semua yang terbentang di dunia ini seolah-olah berjalan sendiri dengan teratur, namun sebetulnya keteraturan ini tentu ada yang mengatur tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut

juga semakin memperkuat keyakinan organisasi Memayu Hayuning Bawono bahwa di atas kita ada Tuhan dan Tuhan itu Esa. Rasa percaya kepada Tuhan pada jaman nenek moyang tebal, karena manusia pada waktu itu masih terbatas kemampuannya. Setiap saat mohon, dan mendekat kepada Tuhan untuk diberi petunjuk. Di-sebabkan Tuhan telah memberikan keselamatan maka manusia harus berterimakasih kepadaNya, dengan jalan selalu sujud dan manembah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.

Wujud perintah dari Tuhan yaitu manusia harus eling, manembah, pasrah total kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik pada diri sendiri maupun sesamanya. Di samping itu menjaga kelestarian ciptaan Tuhan yang lain baik yang diperlukan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya dimaksud dengan menghindari larangan adalah tidak menjalankan hal-hal yang merugikan diri sendiri, umum atau lingkungan. Adapun untuk menghindari perbuatan yang melanggar kepentingan umum setiap akan melakukan sesuatu harus pasrah dan hening mohon petunjuk dari Tuhan.

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena manusia memiliki pikir, budi, angan-angan, sehingga manusia menggunakan budinya untuk mengatasi keperluan hidupnya. Keperluan hidup yang dicukupi bukan saja keperluan jasmaniah, tetapi juga rokhaniah. Organisasi Memayu Hayuning Bawono, memberikan tuntunan, bahwa semua warga harus percaya pada yang Maha Pencipta. Disebabkan Tuhan yang memberi kehidupan, maka bagi manusia tanpa dibedakan wajib untuk manembah kepadaNya.

Pengertian tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada jaman nenek moyang yang disampaikan kepada generasi berikutnya baik yang berupa

pitutur-pitutur, atau contoh tingkah laku sehari-hari, hukum atau norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat. Namun di samping petunjuk yang bersifat *walaka*, ada juga petunjuk yang bersifat *pralampita* atau pralambang diwujudkan dalam bentuk sesaji untuk selamatan maupun untuk upacara tradisional. Disebabkan nenek moyang atau leluhur merupakan penyampai ajaran dari keyakinan yang ada maka leluhur berada di tempat kedua setelah kita menghormat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi Memayu Hayuning Bawono juga menuturkan kepada warganya bahwa di dalam kehidupan akan mengalami siklus, dari tidak ada menjadi ada yakni lahir, dewasa, tua, dan akhirnya mati. Mati berarti kembali ke asalnya yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni yang memberi hidup dan yang menghendaki mati. Di samping hal tersebut organisasi Memayu Hayuning Bawono juga memberikan dasar pengertian tentang kematian manusia. Kematian untuk mempertegas keberadaan, kedudukan, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian mati tersebut sama dengan pengertian sirna, yang artinya:

*Sirna*, dari kata bahasa Jawa yakni *Sire ono*, artinya kemauan atau niatnya ada dari direncanakan ada, setelah lahir mempunyai kemauan dan niatnya dari asal mulanya kembali ke asal mulanya.

*Mati*, berarti mengamati, memeriksa. Mengajukan kepada warganya apakah betul atau sudah mengerti setelah mengamati, bahwa manusia dari asal mula tidak ada maka akan kembali menjadi tidak ada.

*Tewas*, artinya patinya waskita atau mengerti, jadi sudah mengerti bahwa dari asal mulanya kembali ke asal mula pula.

Selanjutnya apabila ditanya siapa yang menghendaki atau kemana kembali maka sebagai jawabnya adalah

kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena yang menciptakan, yang menghidupi. Termasuk yang memberi tuntunan perbuatan religius, sosial dan fisik dan akhirnya Tuhan menghendaki ciptaannya kembali kepada-Nya.

4. *Ajaran tentang Ketuhanan menurut Organisasi Kawruh Panembah Jati*

Ajaran tentang keyakinan menurut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Panembah Jati, ditulis dan dituntunkan menurut dasar dan paugeran organisasi. Dasar dan paugeran itu memuat *keyakinan, kekuasaan, kedudukan, dan sifat-sifat* Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sama, karena konsepsi tentang Tuhan memang sama-sama berasal dari nenek moyang. Perbedaan tentang pengertian yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan tidak begitu berarti, esensinya sama yaitu manusia berasal dari Tuhan, maka harus berbakti kepada Tuhan, dan nantinya akan kembali pula kepadaNya. Bagi organisasi Kawruh Panembah Jati ajaran tentang keyakinan adalah sebagai berikut:

- a. Para warga penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Panembah Jati, harus memiliki kepercayaan yang kuat bahwa jagad seisinya ini ada yang menciptakan, ialah Tuhan Yang Maha Esa. Ciptaan Tuhan di bumi ini dibuat berpasang-pasang: laki-perempuan, besar-kecil, tinggi-rendah, dan ternyata ciptaan Tuhan ini tidak ada yang dibuat sempurna, berarti tidak abadi. Kalau ada yang tidak abadi tentu ada yang abadi, yaitu yang menciptakan ialah Tuhan Yang Maha Esa Maha Pencipta.
- b. Warga harus percaya penuh, bahwa semua kehidupan di dunia ini ada, dan tentu ada yang menghidupkan yaitu yang di atas segala-galanya, yang memberikan hidup, semua itu atas kekuasaan Tuhan Yang

Maha Esa (ha-na). *Ha* berarti hidup, *na* berarti ada, dan artinya *Hanane Hurip* tentu ada yang menghidupi. Segala kehidupan yang diciptakan Tuhan, satu sama lain saling memerlukan. Bahkan bukan hanya yang diberi kehidupan saja yang saling memerlukan, yang matipun seperti tanah, air, udara saling membutuhkan. Segala ciptaan Tuhan sudah diatur oleh-Nya dengan rapi, tinggal titah yang paling sempurna di dunia yang wajib memanfaatkan dan memelihara, sehingga kelangsungan dan kelestarian hidup dapat terjaga.

- c. Kawruh Panembah Jati mengajarkan kepada warganya di samping manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga harus menghormati para leluhur, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Yang masih hidup sepertinya orang tua, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan titah dengan perantaraan para leluhur. Juga melalui para leluhur secara esfatef atau beranting, keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa diberikan kepada anak-cucu. Orang tua melahirkan serta memelihara anak sampai menjadi manusia dewasa yang dapat bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- d. Wewarah yang dijadikan paugeran kepada para warga, bahwa setiap warga memiliki suatu pengertian, bahwa kita semua ini dahulu tidak ada, menjadi ada karena diadakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan selanjutnya tidak ada lagi, karena dipanggil kembali oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Bahkan bukan hanya manusia saja, tetapi hal ini berlaku untuk semua ciptaan Tuhan yang diberi hidup.
- e. Paugeran berikutnya yang diajarkan semua warga harus mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Di dalam kehidupan sehari-hari warga diminta se-

nantiasa untuk eling, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam keadaan susah maupun bahagia, karena pada dasarnya kenikmatan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun cara untuk dapat senantiasa melaksanakan eling (ingat) adalah dengan laku sujud manembah, disertai hati yang tenang, jernih dan jujur, sehingga manusia dalam manembah dapat konsentrasi. Sujud yang dilakukan tersebut disebut sujud bathin, sebab menjalankannya dengan perilaku bathin. Di dalam sujud manembah warga setiap harinya melakukan tiga kali dalam sehari semalam, dengan menghadap ke timur, dapat dikerjakan baik di dalam maupun di luar rumah. Pada saat sujud atau manembah pernafasan diatur, sambil membaca paugeran di dalam bathin.

- g. Para warga dalam menjalankan sujud manembah hati yang percaya dan mantap, sehingga dapat menjalin hubungan *rasa*, terutama rasa bathin antara titah dengan yang disembah yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Disebabkan sudah mempunyai rasa yang mantap, akan kekuasaan Tuhan yang memiliki sifat-sifat sempurna maka dalam menghadap konsentrasi dan pasrah total, maksudnya konsentrasi dalam menyisihkan hal-hal yang berhubungan dengan kedunia-wian dan terpusat menghadap Tuhan Yang Maha Esa.
- h. Warga hendaknya *patuh*, yang berarti mematuhi dan menepati wajib dari yang telah disabdakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, melalui utusanNya., yaitu Sang Guru Sejati di mana para warga memperoleh tuntunan. Karena sebetulnya titah hanya *sawantah*, artinya titah hanya menurut, menepati serta menjalankan perintah-perintahNya, yang telah diwangsitkan melalui utusanNya.
- i. Hubungan manusia secara pribadi dengan Tuhan

Yang Maha Esa melalui jalan menembah, menurut warga Kawruh Panembah Jati, harus dilandasi dengan mengerti maksud *Hidup* yakni bahwa hidup ada yang menghidupi, dan ada yang menguasai manusia. Antara titah hidup dan yang menghidupi atau yang Maha Hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan timbal balik antara titah dan Tuhan Yang Maha Esa, dicapai melalui menembah untuk memohon dan tuntunan keselamatan di dunia maupun di tempat yang kekal abadi dikemudian hari.

- j. Para warga memiliki suatu keyakinan dengan sadar, bahwa Tuhan Yang Maha Esa bersifat adil, dari yang semua tidak ada diadakan, dan nantinya akan kembali pula kepadaNya, karena sesuatu yang berasal dari Tuhan nantinya akan kembali pula kepadaNya. Kawulo hanya *sadremo nglakoni*, titah tinggal menerima dan menjalani dari semua kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

##### 5. *Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut Organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan*

Ketuhanan Yang Maha Esa menurut organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan mempunyai arti bahwa semua warga percaya bahwa Tuhan itu ada dan percaya bahwa Tuhan itu *satu*, serta menjadi sumber dari kehidupan di alam semesta ini. Kedudukan Tuhan di atas segala-galanya sebagai cikal bakal atau Sangkan Paraning Dumadi. Jadi kedudukan Tuhan adalah paling tinggi, menguasai alam dan isinya. Tuhan Yang Maha Welas Asih artinya Tuhan memberi tanpa diminta untuk semua makhluk, Tuhan itu memiliki sifat Supra.

Karena Tuhan itu paling tinggi maka manusia punya kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu harus *iman* yaitu ajaran kepada manusia untuk mendekatkan

hatinya dengan sadar dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini penting sekali bagi manusia, sebab apabila tidak percaya bahwa Tuhan Maha Pencipta, Maha Asal, Sangkan Paraning Dumadi, maka di dunia fana dan di dunia langgeng akan mendapatkan kesulitan untuk kembali ke asalnya, dan akan tersesat atau *kesasar*. Oleh karena itu manusia harus selalu manembah, sujud dan melaksanakan kebaikan terhadap sesama manusia atau dengan sesama ciptaanNya secara timbal balik.

Petunjuk Tuhan Yang Maha Esa diberikan kepada manusia, apabila manusia dengan sadar dan hening mengadakan hubungan atau kontak kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni dengan diterimanya pancaran gaib, akan kekuasaan Tuhan di alam semesta dan manusia tidak perlu heran, namun harus percaya tentang kekuasaanNya. Di alam modern ini kontaknya pesawat Televisi daerah dengan pusat tidak ada yang heran, tetapi kontraknya Tuhan dengan titahnya sulit untuk diterima, karena Tuhan dapat menjadikan segala yang dikehendakiNya.

Apabila dikaji dengan cermat ajaran atau tuntunan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sumbernya adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Oleh sebab itu kalau dari sumber yang sama, tentu yang terpancar atau berujud tuntunan akan sama intinya.

Apabila terdapat perbedaan bukan pancaran gaib, tetapi jalan yang dilalui, saluran yang dilewati kurang jernih, sehingga menyebabkan ada sedikit perbedaan. Adapun yang dimaksud kurang jernih, kurang hening, kurang konsentrasi bagi yang menerima tuntunan adalah cara menembah yang berbeda tetapi prinsipnya sama. Pokok ajaran atau tuntunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sangkan Paran Kasampurnan mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Manusia hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan pada suatu saat akan dipanggil kembali menghadapNya. Manusia dalam perjalanan hidup di dunia, tentu memiliki tugas kewajiban yang luhur, melaksanakan perintahNya, dan menjauhi laranganNya, dengan tujuan agar setelah dipanggil dapat kembali diterima Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu harus selalu pasrah dan eling.
- b. Kewajiban manusia selalu mendekatkan hatinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan alam langgeng dengan jalan:
  - 1) Manusia percaya dan sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran sadar dan percaya merupakan sumber dari ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan percaya dan sadar ini merupakan arahan atau pedoman perbuatan manusia di dunia dan merupakan tuntunan manusia dalam mencapai asal atau sangkannya.
  - 2) Manusia percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi Sangkan Paran Hidupnya, karena itu kewajiban manusia harus merendahkan diri dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan memuja, manembah atau sujud. Ajaran menembah atau sujud menjadi ciri penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meskipun caranya berbeda-beda namun maksud dan tujuannya sama yaitu meluhurkan Tuhan Yang Maha Esa.
  - 3) Sebagai konsekwensi manusia yang percaya, sadar pasrah, kepada Tuhan Yang Maha Esa, wajib membuktikan pengabdiannya dengan cara melakukan perbuatan sehari-hari bertingkah laku yang baik atau terpuji, dalam jiwanya, budinya dengan pakarti yang baik. Wujud dari tingkah laku yang baik adalah dengan melakukan yang

bermanfaat bagi sesama dan lingkungan hidup, hal ini dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikenal dengan ajaran budi luhur yaitu perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Tuhan.

Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat aktif dan dinamis artinya mewajibkan kepada titahNya selalu *ngrungkebi* atau menjalankan dengan tekun, dengan benar, jujur, adil, cinta kasih. Pancaran sifat aktif dinamis dari Tuhan Yang Maha Esa tertanam dalam hati nurani manusia sebagai citra Tuhan Yang Maha Suci. Sebagai bukti tertanamnya sifat Tuhan terpancar pada tuntunan yang hidup dan berkembang dalam hati nurani manusia. Seperti halnya manusia akan senang apabila diperlakukan baik, jujur, cinta kasih, namun tidak akan senang apabila diperlakukan serba ingkar tidak jujur, tidak adil, tidak cinta kasih.

Menurut ajaran Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan, roh yang benar bernama rasa sejati. apabila diterapkan atau dipakai manusia akan merasa tenteram, karena mendapatkan pancaran hati manusia yang benar, tindakannya akan berpangkal pada kebenaran, kejujuran, kesucian, dan cinta kasih. Roh yang benar namanya Sukma Sejati, yaitu Guru Sejati, yang menjadikan manusia menjadi tahu tentang Tuhannya. Roh yang salah menyebabkan manusia menjadi salah, picik dan serba tidak tahu, tidak tahu Tuhannya, sehingga menjadi sesat. Demikian juga pemakaian nafsu, nafsu yang benar akan menjadikan manusia baik jujur, dan nafsu yang salah yang kelewat pemakaiannya akan menyebabkan angkara murka.

Kewajiban manusia yang ingin tahu tentang Tuhannya, menurut ajaran Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan, maka manusia harus laku semadi dengan cara *he-ning, heneng, awas-eling*. Dalam keadaan demikian manusia tahu *luluhnya* budi dengan rasa, kumpulnya

*kawulo dengan Gusti*, kemudian dapat menerima tuntunan. Setelah menerima tuntunan manusia akan tahu tentang kesempurnaan hidup dan kesempurnaan mati. Tuntunan yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa, ialah sempurna hidup di alam dunia, maka manusia akan selalu mawas diri untuk mencapai kerukunan. Dengan kerukunan ini manusia akan dapat mencapai budi luhur. Budi luhur akan dapat mamayu hayuning jagat kecil, dan menjadikan manusia tenteram hidupnya.

Apabila manusia sudah dapat mencapai tingkat sempurna, maka akan dapat mengerti dan mencapai keutamaan hidup di dunia, maka manusia akan mengerti pula keutamaan itu dari dunia, yaitu manusia berasal dari Tuhan dan kembali pula kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia nantinya akan mati. Para warga diharapkan matinya mati yang utama, bukan mati yang tersesat. Kuajiban manusia di dunia sebagai konsekuensi telah diciptakannya oleh Tuhan Yang Maha Esa, tidak cukup bersifat memandang ke atas saja yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara manembah, sujud, pasrah, patuh, jujur, tetapi juga harus menunjukkan perbuatan nyata yang berupa kebajikan, budi luhur sebagai pengabdian manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ditujukan kepada semua ciptaan Tuhan, yaitu manusia dan alam seisinya. Perbuatan ini merupakan persembahan manusia kepada Tuhan, karena dasar berbuat kebajikan atau darma kepada sesama manusia dan alam seisinya adalah petunjuk dari Tuhan.

Perbuatan manusia yang demikian ini dapat diartikan perbuatan yang bersifat vertikal dan horisontal atau bersifat ke atas dan ke samping, yang semua itu harus dilakukan secara ikhlas. Pengertian ikhlas dalam melaksanakan perbuatan kebenaran dan kebajikan akan menentukan hasil, karena sifat ikhlas ini didasari dengan kejujuran, kesucian, adil dan cinta kasih. Setiap perbuatan

an yang dilaksanakan dengan ikhlas akan menjadi kebiasaan. Kewajiban berbuat baik dan benar di dunia ini ada hubungannya dengan manusia setelah kembali ke asalnya, yaitu di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Perbuatan yang baik, adalah sangat mulia karena dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain, hal tersebut sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang dipancarkan dalam hati nurani, nantinya manusia itu akan mati dalam keutamaan. Manusia yang terdiri dari Roh dan Badan Wadag nantinya setelah meninggal akan saling terpisah, karena Badan Wadag akan kembali menjadi tanah sedang Roh akan kembali ke Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu manusia sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, manambah, eling dan ingat karena Tuhan *hangebegi* menguasai alam semesta, dan isinya, Tuhan serba mengetahui segala *mobah-mosik* umatnya, dan Tuhan nyawiji atau manunggal dengan ciptaanNya.

### ***B. Ajaran yang mengandung Nilai-Nilai Moral***

Menurut para sesepuh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia itu bersikap dan bertingkah laku hanya sebatas kemampuannya. Namun dengan menyadari sepenuhnya kodrat dan martabat sebagai manusia maka manusia harus berusaha, meningkatkan mutu dan corak hidup. Manusia berusaha untuk mengembangkan hidupnya baik hubungan antara manusia sebagai pribadi, sebagai kodrati maupun dengan segenap lingkungan sosial.

Setiap manusia memiliki kodrat bawaan yang melekat pada pribadinya ialah:

- a. Kodrat watak manusia,
- b. Kodrat susunan manusia,
- c. Kodrat kedudukan dan status manusia.

Kodrat untuk semua manusia sama, baik di jaman dahulu maupun masa yang akan datang, karena manusia adalah titah Tuhan Yang Maha Esa, sama-sama ciptaan Tuhan yang terdiri dari jasmani dan rohani, dan semuanya bersumber padaNya.

Kodrat atau sifat kodrat watak manusia adalah terdiri dari watak bawaan yaitu watak yang senang, puas apabila di perlakukan oleh orang lain dengan jujur, benar, adil dan penuh cinta kasih, dan tidak akan senang apabila diperlakukan sebaliknya. Sifat kodrat atau watak yang demikian berlaku untuk umum yakni manusia yang normal. Perilaku yang baik mencerminkan pengamalan dari Sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan beradab, yakni manusia memperlakukan orang lain sesuai dengan kodrat, ialah suka diperlakukan dan memperlakukan dengan baik dan jujur, penuh dengan cinta kasih.

Oleh sebab itu *asas adil* dapat terpenuhi apabila manusia melaksanakan hak dan kewajiban dengan sempurna yakni memberikan kepada manusia lain yang menjadi hak mereka. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia tidak untuk hidup menyendiri tetapi, untuk hidup berkelompok, yang dengan akal budinya berusaha untuk mengatasi keterbatasannya.

#### 1. Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antar Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam diri pribadi tidak akan terlepas dengan hubungan sosial dan manusia lain dalam masyarakat, serta hubungan vertikal atau religius dengan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun yang menjadi dasar hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sosial dan vertikal adalah tuntunan yang diperoleh dari hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil pengkajian dan wawancara langsung dengan nara sumber, terutama para sesepuh organi-

sasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di Propinsi Jawa Timur yang menjadi sasaran pengkajian dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sama yang intisarinya manusia sebagai titah Tuhan harus senantiasa eling, pasrah, berbuat baik, adil, cinta kasih sesamanya.

Bagi organisasi penghayat semua sama karena semuanya juga bersumber atau berasal dari petunjuk dan tuntunan serta ajaran Tuhan Yang Maha Esa, walaupun dalam pelaksanaannya berbeda sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Adapun yang dimaksud kondisi adalah cara yang dipakai oleh penerima ajaran berbeda latar belakangnya baik lokasi, fisik, kemampuan, bekal ilmu pengetahuan, cara memperoleh ajaran dan termasuk teknik penyampaian ajaran kepada paraarganya. Pelaksanaan dharma ini juga berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Tap-tap MPR, yang semuanya sudah tersirat dalam masing-masing Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi tersebut.

a. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal*

Organisasi ini mengajarkan kewajiban diri pada diri pribadinya adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia harus *mengerti* kedudukannya di dunia, karena manusia ada, berpangkal pada A.I.U. yang artinya *Aku, Iki, Urip*. Hal tersebut mengandung makna bahwa hidup ini ada yang menghidupi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pencipta dan Maha Tunggal.
- 2) Manusia *pasrah*, artinya menyerahkan hidupnya kepada yang memberi hidup, bahwa manusia makhluk yang lemah, yang kecil di hadapan

Tuhan. Di samping itu juga pasrah bahwa segalanya adalah kehendak Tuhan, oleh sebab itu manusia sebagai makhluk perlu selalu mohon petunjuk dengan jalan manembah atau sujud.

- 3) Manusia harus *mengabdi*, artinya mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai abdi maka manusia harus selalu berbuat kebaikan, yang tuntunannya berasal dari pancaran Gaib Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi laranganNya. Tugas manusia sebagai abdi adalah meningkatkan amal kebaikan atau dharma kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan dengan dasar senantiasa ingat atau eling, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan disertai perasaan cinta kasih, adil dan jujur. Bagi setiap warga harus memiliki pengetahuan sehingga kaya akan pengetahuan dan kesadaran.
- 4) Manusia sebagai makhluk harus dapat *mengendalikan diri*. Nafsu pada diri manusia ada dua macam yakni nafsu yang berguna untuk mempertahankan atau memenuhi kebutuhan hidup, dan ada nafsu yang cenderung dapat mencelakakan atau membuat manusia menjadi menderita hidupnya, apabila manusia tidak tahu penggunaannya secara tepat. Oleh sebab itu para warga diberi ajaran agar dapat mengendalikan hawa nafsu, terutama pada nafsu yang dapat membawa petaka, dengan jalan atau cara pasrah dan mohon petunjuk untuk memperoleh kesempurnaan bathin.
- 5) Manusia harus selalu *membiasakan diri* untuk dapat menanamkan kedisiplinan terutama bagi yang belum dewasa, yakni untuk selalu membiasakan diri dalam perbuatan luhur seperti:
  - a) Membesarkan rasa hatinya atau percaya diri.

- b) Patuh terhadap peraturan dan tidak merugikan orang lain.
  - c) Membiasakan diri tahu sopan santun, tata krama, *unggah-ungguh* dan *subasita*.
  - d) Setiap waktu akan mengerjakan sesuatu, harus membersihkan diri dan mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar semua yang dikerjakan dapat terarah dan selesai.
  - e) Membiasakan selalu manambah dengan perilaku seperti yang sudah ditentukan.
- 6) Memberikan petunjuk kepada setiap warganya dalam melaksanakan nilai-nilai luhur budaya bangsa, terutama yang bersifat sosial dengan dasar pelaksanaan sebagai ciri-ciri khas warga organisasi adalah sebagai berikut:
- a) *Sumeh semu pasemonnya* (menunjukkan keikhlasan) dan senang menolong.
  - b) Bila akan melakukan sesuatu tentu disertai dengan hening sejenak mohon restu kepada Yang Maha Kuasa agar terlaksana semua yang dimaksudkan.
  - c) Setiap bertemu kawan, handai tolan, keluarga, lalu angkat kedua telapak tangan ditepukkan *di dada dengan mengucap RAHAYU*.
  - d) Segan berbuat salah dan segan merugikan orang lain, *membangun turut* dan patuh terhadap perintah negara.
  - e) Suka bekerja, sedikit bicara, *sepi ing pamrih, murih tyas rahayu*.
  - f) Menjauhi hukum karma, sebagai keadilan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat ditawar, artinya dengan menghindari perbuatan

an yang merugikan orang lain, yang nantinya akan berakibat pada diri sendiri.

- 7) Partisipasi dalam Pembangunan Nasional  
Organisasi ini menganjurkan kepada warganya secara pribadi untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang sedang digiatkan oleh Pemerintah, dengan melaksanakan program Tut Wuri Handayani. Bagi Sesepeuh juga Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani pada warganya.
- 8) Menjaga keselamatan diri  
Dianjurkan kepada semua warganya demi keselamatan diri agar setiap kehendak yang timbul dari hati nurani tidak *kesasar*, hendaknya selalu didahului dengan *Heneng, Hening, Awas, Eling*, terlebih dahulu dan mohon petunjuk kepada Sang Guru Jati atau pepadang segala perjalanan yang perlu dilalui.
- 9) Setiap warga harus menghormati kedua orang tua, karena yang menjadi perantara adanya dan yang membesarkan dirinya, termasuk pula kepada orang-orang yang lebih tua dan pemimpin Negara.
- 10) Menjunjung tinggi Pancasila sebagai Dasar Negara, Falsafah Negara dan bertingkah laku sesuai dengan Eka Prasetya Panca Karsa.

b. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Guru Sejati Kawedar*

Nilai-nilai moral yang terkandung antara manusia dengan dirinya sendiri yang diajarkan melalui tuntunan dan dihayati oleh semua warga dapat dibagi dalam dua hal sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai luhur budaya spiritual yang mendasari pembentukan sikap manusia terhadap Tuhan

Yang Maha Esa. Setiap penghayat mempertebal keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan, kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan peningkatan keyakinan ini akan meningkatkan pula kewajiban manusia secara pribadi untuk manambah sujud, ingat, pasrah atau meningkatkan kepercayaan dan ketakwaan manusia secara pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, dengan berlandaskan percaya dan takwa kepada Tuhan maka manusia secara diri pribadi akan lebih tebal keyakinannya kepada Tuhan, sehingga manusia dengan ikhlas, jujur, dapat mengendalikan diri, mawas diri dan tepo seliro, sebagai dasar melaksanakan kewajiban secara sosial.

1) Nilai-nilai Moral yang menyangkut kewajiban hubungan vertikal

Organisasi ini memberikan tuntunan untuk manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berisikan:

- a) Percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa Maha Pencipta, yang menciptakan manusia, alam serta isinya.
- b) Selalu memohon pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesalahannya.
- c) Manusia menyerahkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa secara total.

Hal tersebut di atas akan lebih sempurna apabila di dalam pengamalannya disertai dengan tingkah laku yang berdasar dari tuntunan dan diterapkan dalam hubungan sosial, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain serta terhadap alam sekitar. Keberadaan manusia terhadap Tuhan adalah kecil, makhluk yang lemah. Apabila manusia mempunyai perasaan tersebut akan mempertebal

rasa *andap asor* dan tidak timbul kecongkaan serta kesombongan. Orang tua adalah sebagai perantara adanya kehidupan di alam semesta, maka harus dihormati dan dihargai.

- 2) Kedudukan manusia dalam dirinya sebagai individu yang harus mandiri

Manusia sebagai individu yang mandiri pasti mempunyai pribadi. Manusia di dalam dirinya kedudukannya sebagai warga masyarakat dan sebagai makhluk sosial yang harus dapat menempatkan dirinya di dalam masyarakat. Secara individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam masyarakat, tentu memerlukan adanya bantuan dari orang lain, dan kadang-kadang juga memerlukan pertolongan. Sebagai contoh manusia berkedudukan sebagai manusia pribadi, dan keluarga sebagai suatu susunan masyarakat yang paling kecil, yang merupakan penjumlahan dari pribadi-pribadi seperti bapak, ibu, anak yang merupakan pula unsur mutlak dari sebuah keluarga. Di dalam keluarga ini tentu terdapat musyawarah apabila mendapatkan suatu persoalan, kesalahan dari salah satu anggotanya yakni dengan runtingan.

Menurut Kawruh Guru Sejati Kawedar, bahwa setiap individu yang hidup dalam keluarga atau masyarakat harus sanggup merubah dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Kepada warga diajarkan pula untuk selalu sportif artinya mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat baik disengaja maupun tidak, serta minta maaf. Perbuatan horisontal ini selalu diimbangi dengan perbuatan vertikal yaitu selalu mohon petunjuk dan pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai individu oleh Tuhan

Yang Maha Esa dalam jasmaninya dilengkapi dengan nafsu-nafsu yang berperan penuh bagi kehidupan jasmani sebab nafsu dapat menimbulkan kemauan dan kebutuhan raga demi kelangsungan hidup.

Nafsu-nafsu tersebut juga dapat merugikan kehidupan manusia apabila tidak dikendalikan. Pengendalian di sini sebagai pangkal penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghayatan pengamalan Pancasila. Oleh sebab itu apabila dilandasi dengan kesadaran maka bagi setiap manusia akan terpanggil hatinya untuk selalu melakukan hal yang baik.

Di samping hal tersebut manusia sebagai individu juga tidak dapat terlepas dari masyarakat, lebih-lebih terlepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Maka organisasi ini mengajarkan kepada warganya harus selalu ingat, disertai penghayatan yang tekun dan teratur, serta selalu berbuat baik, misalnya:

- a) Berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.
- b) Berusaha berbuat kebaikan untuk diri pribadi maupun kepada masyarakat.
- c) Berusaha untuk membina kerukunan dengan semua lapisan masyarakat.

Selain itu juga diajarkan agar memiliki dan melakukan perbuatan yang disebut *Ambeg Limo Perkoro*, yaitu yang terdiri dari sabar, tawekal, rela, narimo, dan temen.

Adapun makna dari kelima hal tersebut adalah:

*Sabar*, tidak mudah berperasaan marah, atau putus asa. Semua yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa baik yang ber-

wujud ganjaran, cobaan, kesenangan semua diterima dengan baik, dan sebagai titah harus berusaha dengan jalan mohon petunjukNya. Cara yang ditempuh dengan meningkatkan rasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa demi tercapainya tujuan.

*Tawakal*, adalah tabah dalam menghadapi cobaan ataupun gangguan yang menyebabkan terhambatnya tujuan. Disadari bahwa adanya gangguan tersebut juga berasal dari Tuhan hanya dengan salah satu perantara. Tetapi diharapkan tidak menyebabkan "renggangnya hubungan manusia dengan Tuhan". Bahkan menjadikan manusia sebagai titah-Nya untuk lebih mendekat, selalu ingat dan giat dalam berusaha.

*Rela*, Adalah ikhlas memberikan pengorbanan baik lahir maupun bathin demi tujuan tercapai, dengan disertai hati yang penuh kasih atau *legowo*.

*Narimo*, adalah sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa, menerima apa yang diberikan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan dengan ikhlas atau *narima ing pandum* dan tidak mempunyai perasaan iri, jahil, methakil, karena sifat tersebut sangat bertentangan dengan Pancasila.

*Temen*, adalah manusia bersifat jujur, dan sikap keterbukaan serta kebenaran. Berusaha menghindarkan diri dari hati nurani yang bertentangan, serta

berpanutan dengan ajaran yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran tersebut di atas merupakan warisan nilai-nilai budaya yang berasal dari nenek moyang atau leluhur.

Adapun bentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan kepada para warga adalah:

- a) Semua warga harus dapat hidup berdampingan dengan semua lapisan masyarakat,
- b) Selalu memupuk persatuan dan kesatuan,
- c) Serta meningkatkan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Memayu Hayuning Bawono*

Ajaran yang diberikan oleh organisasi ini selaras dengan pengamalan dan penghayatan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang diyakini pula sejak Penerima Wangsit dan dilanjutkan oleh pendiri dan sesepuh organisasi. Pada saat pra pembentukan sifatnya masih perkumpulan, ajarannya dipaparkan oleh Penerima Wangsit kepada orang-orang yang mendengarkan secara perseorangan dengan tujuan agar hidupnya dapat tenteram dan cita-cita bangsa Indonesia dapat tercapai yaitu masyarakat adil dan makmur yakni dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bagi para pendengar diajarkan tentang pengamalan, dan dari pengamalan ini dapat dijadikan dua macam, yakni:

Pengamalan yang bersifat vertikal yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan secara horisontal yaitu kepada masyarakat.

Ajaran tentang perilaku bathin, yaitu manusia sebagai titah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa diajarkan setiap hari secara teratur melakukan manembah sujud. Ajaran ini diberikan oleh Penerima Wangsit, kemudian diteruskan oleh organisasi Memayu Hayuning Bawono, tiap hari paling tidak 4 kali manembah sujud, pada pukul, 06.00, 12.00, 18.00, 24.00. Tentang arah dan tempat tidak ditentukan, tetapi harus di tempat yang suasananya tenang. Manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa ini harus disertai kebersihan bathin dan kebersihan lahir disertai hati yang mantap, yang tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikapnya pasrah dan sumarah, permohonan khusus mohon maaf atau penganpunan dan mohon pengayoman.

Ajaran tentang perilaku lahir, dilandasi dengan cinta kasih, tidak membedakan sesama umat manusia, termasuk semua lapisan masyarakat. Penghormatan dan penghargaan yang pertama ditujukan kepada kedua orang tua (ibu-bapak) karena merupakan perantara keberadaan di dunia. Memayu Hayuning Bawono mengajarkan kepada warganya, agar setiap warga memiliki sikap cinta kasih, tepo-seliro, jujur dan sopan, menjauhi sikap dan rasa dengki, iri. Setiap warga diajarkan andap asor, bersemboyan *wani ngalah dhuwur wekasane*. Perbuatan atau sikap sportif artinya sadar bahwa suatu pertengkaran adalah karena kesalahan dari keduanya. Jadi mau mengakui kesalahan.

Dan sadar bahwa setiap manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki nafsu, yang apa bila kurang dapat mengendalikan, nafsu ini akan menimbulkan perselisihan dengan orang lain. Nafsu yang menjurus 5 M (makan, yang berlebihan, minum, madon atau melampiaskan nafsu sek yang tidak dengan isterinya, madat dan main) hendaknya dihindari, karena

akan merugikan diri sendiri, keluarga, maupun orang lain.

Kecuali sikap-sikap atau perilaku seperti di atas, setiap warganya diajarkan untuk memiliki sikap-sikap seperti:

- 1) *Sepi ing pamrih-rame ing gawe*, yang artinya dalam mengerjakan sesuatu tidak mengharapkan keuntungan yang besar untuk dirinya sendiri. Hendaknya dijauhi watak sedikit kerja-banyak untung. Warga tidak hanya mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dan hanya berpangku tangan dan memberi perintah, tetapi juga harus turut menanganinya.
- 2) *Nrimo ing pandum*, artinya apa saja yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada dirinya, manusia hendaknya berterimakasih. Jangan sampai merasa kurang puas dan menganggap Tuhan tidak adil.
- 3) *Sumende ing takdir*, artinya pasrah total, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena manusia *sadremo nglakoni*, manusia sekedar menerima apa saja yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi warga yang telah lulus pengendalian diri di bidang fisik, maka ajaran tentang pengendalian diri ditingkatkan dengan perilaku TRILOKA. Tri berarti tiga, Loka berarti tempat. Setiap diri pribadi manusia memiliki tempat-tempat rasa ada tiga golongan yaitu: *Jonoloka*, *Hendraloka* dan *Guruloka*. *Jonoloka* berpusat pada kemaluan, *Hendraloka* pada jantung dan *Guruloka* pada pikiran (otak) manusia.

- 1) *Guruloka*: letaknya di otak, yaitu kekuatan hidup untuk menentukan pekerti yang diperoleh laporan atau lintasan dari indera.

- Rasanya : tenteram, meliputi pancaindera,  
 Tindakannya : laras, benar dan hati-hati,  
 Sukmanya : bernama Adi luwih,  
 Asal mulanya : pengumpulan pekerti, bayu dan  
 daya, menjadi sukma. Pekerti  
 bayu dan daya selalu berselisih  
 mencari menang.
- 2) *Hendraloka* : Letaknya di Jantung  
 Kekuatan : Bayu, sari api  
 Watak : Tidak mau betul, srei, dengki,  
 jail  
 Rasanya : Kawatir, takut, pelupa  
 Tindakannya : Angkara murka  
 Sukma : Wisesa  
 Asal mula : Kekuatan yang dibantu oleh  
 pribadinya akan menjadi ratu  
 atau menang.
- 3) *Jonoloka* : Letaknya : di alat kelamin  
 Kekuatan : Wadag, boros  
 Watak : Tidak tahu arah atau tidak ber-  
 pendirian  
 Rasanya : ingin memenuhi nafsu  
 Tindakan : tidak ada tanggung jawab  
 Sukma : *Nglemboro* (tidak memiliki  
 arah).

Dalam jagad kecil manusia, TRILOKA berada pada nafsu-nafsu ini tidak perlu dihilangkan, tetapi perlu dikendalikan. Kalau manusia menggunakan pekerti yang baik, maka Guru loka akan menang dan akan menimbulkan *sukma hadi luwih* (hadi artinya indah dan luwih artinya lebih). Dalam pertentangan motif, pakerti orang membantu bayu (*Hendraloka*), maka akan menimbulkan Sukma Wasesa (wasesa berarti tindakan). Apabila pakerti membantu daya (*Jonoloka*), maka akan timbul *Sukmo Nglemboro* (tidak

tahu arah). Dalam kehidupan manusia, semua lintasan yang ditangkap indera akan masuk ke pikir, diteruskan ke jantung dan terjadi pertengkaran atau pertentangan motif. Pada pertentangan motif ini diharapkan yang benarlah yang menang. Dari hati kembali ke pikir (keputusan) kemudian pikir memerintahkan kepada tubuh (anggota) untuk bertindak. Di sini kebenaran dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa diperlukan. Apabila yang benar, yang baik menang, maka ketiganya akan manunggal (TRISAKTI), sehingga manusia dapat tenang dan menjadi padhang atau terang.

d. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati*

Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh organisasi Panembah Jati bersumber dari para leluhur yang diajarkan lisan secara turun-temurun, karena adanya keyakinan dari Sesepuh bahwa nilai-nilai ini merupakan nilai luhur budaya bangsa, yang perlu diwariskan kepada anak cucu. Nenek moyang atau leluhur mewariskan pengalaman hidup kepada anak cucu berasal dari kehidupan pribadi, dihayati dan *diipuk-ipuk* (dijaga kelangsungannya) secara turun-temurun. Perilaku yang dilaksanakan dengan rasa jujur dan kebersihan hati sangat erat hubungannya dengan kepercayaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rasa jujur dan rasa bersih, karena manusia dianugerahi hati nurani. Hati nurani adalah selalu berisi pancaran gaib dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia senantiasa sadar bahwa kita akan memperoleh petunjuk dari Tuhan untuk menjalani kehidupan. Kehidupan pada jaman nenek-moyang sulit dibedakan tentang kehidupan lahir dan kehidupan bathin, karena erat di antara keduanya. Kehidupan kelahiran berdasarkan pada kehidupan batin. Pa-

nembah Jati, melalui sesepuhnya mengajarkan kepada setiap warga yang terdiri dari anak-cucu, tentang nilai-nilai moral, yang berpangkal pada ajaran nilai-nilai spiritual. Sesepuh sebelum memberikan tuntunan tentang nilai-nilai moral, terlebih dahulu memberi ajaran tentang nilai-nilai Spiritual.

- 1) Para warga, anak cucu, diarahkan untuk manembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai sumber sangkan paraning dumadi. Segala yang hidup di dunia, termasuk manusia diciptakan dan dihidupi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 2) Daya Tuhan Yang Maha Esa sudah ada pada diri manusia sejak manusia diciptakan oleh Nya di dunia ini. Karenanya selama hidup manusia senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mesti dalam keadaan yang bagaimanapun. Konsekuen logisnya manusia selalu eling, mituhu, percaya dan taat kepadaNya sehingga senantiasa ada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada manusia dalam semua gerak, termasuk gerak hatinya.
- 3) Dengan dimiliki CA – RA – KA (cipta, rasa, karsa), manusia diberi kemampuan dan kekuatan untuk menyimak dan menimbang, karena manusia sebagai utusan di dunia, harus mampu menggunakan cipta, rasa dan karsa.

HANACARAKA, *Hananing Hurip* dari manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Hidup, maka di dalam hidup bermasyarakat hendaknya memiliki kesadaran untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan di dalam pemantapan 10 paugeran Panembah Jati. Ajaran selalu ingat, eling, percaya dan taat ini oleh Panembah Jati dianjurkan untuk dimiliki

di dalam hati sanubari dan dijadikan dasar untuk bergerak dalam hubungan vertikal dan horizontal.

Di samping tuntunan untuk hubungan spiritual yang bersifat religius yang diajarkan kepada warga Panembah Jati, maka warga dianjurkan juga untuk menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat, demi kehidupan diri. Hal ini terbukti Panembah Jati telah mengadakan usaha Sosial bagi warganya agar memiliki pengetahuan luas yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

Di bidang etika, setiap warga diberi tuntunan yang telah ditetapkan oleh ajaran Organisasi Panembah Jati, antara lain:

Tepo seliro, mawas diri, sopan santun, pengendalian diri dan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Panembah Jati menitik beratkan ajaran etika yang harus dimiliki oleh setiap warganya, karena warganya di dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk-sosial harus berpedoman pada prinsip tepo seliro, atas dasar tenggang rasa, bahu-membahu, menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dengan pengertian yang demikian ini manusia dalam menjalankan fungsinya hendaknya sadar bahwa yang dilakukan bukan semata untuk kepentingan diri sendiri, tetapi harus mengingat kepentingan dan hak asasi orang lain. Segala perbuatan, warga harus mengamalkan sila-sila dari Pancasila.

Organisasi Panembah Jati juga mengajarkan kepada warganya agar selalu mawas diri dalam segala perilaku perbuatannya, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Hal tersebut diharapkan agar warga selalu meningkatkan perbuatannya yang baik sebagai pertanggungjawaban moral terhadap sesama hidup, bangsa negara serta Tuhan Yang Maha

Esa. Untuk itu maka bagi setiap warga dianjurkan melihat dirinya dalam:

- a) Bagaimana yang telah diperbuat untuk dirinya, sudah cocok dengan norma atau petunjuk Tuhan.
- b) Perbuatan terhadap orang lain jangan sampai merugikan dan bila merasa merugikan orang lain segera minta maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa juga terhadap orang yang bersangkutan.
- c) Jasa terhadap nusa, bangsa dan negara hendaknya dilaksanakan menurut tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya sikap andap asor dan sopan santun ini disampaikan ajaran Panembah Jati, yang terkandung di dalam ajaran yang ke tiga; melalui Budaya atau daya Kalbu yang akan menimbulkan gerak dua arah, ialah gerakan lahir dan gerakan batin. Panembah lahir yaitu perilaku yang wajib diamalkan. Tingkah laku, tindak tanduk, suka menolong, menghargai orang lain terutama orang tua, guru yang memberi ilmu. Sebaliknya Panembah Jati memberi tuntunan agar masing-masing warga menghindari segala larangan yang bertentangan dengan jalannya panembah, juga dapat mengganggu kepentingan masyarakat luas, misalnya berbuat sewenang-wenang, sombong, merasa lebih pandai dari orang lain, jahil, pemboros, kikir.

Ajaran Panembah Jati yang bertujuan pengendalian diri ini dikarenakan adanya sifat saling mempengaruhi, yang menimbulkan sifat daya baik dan daya buruk, maka yang perlu dikendalikan adalah daya buruk. Manusia harus mampu mengendalikan diri yang berarti mengendalikan hawa nafsu, dan mau menerima kenyataan yang ada di dalam dirinya. Karena itu manusia harus bersikap sabar, dan meng-

akui segala keterbatasannya. Pengendalian adalah merupakan suatu usaha manusia yang perlu dilandasi dengan suatu keyakinan yang kuat dan kokoh sebagai sumber kekuatannya.

Di dalam pengamalan, baik tingkah laku yang berhubungan dengan kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat, pengendalian diri sangat penting, dan pengendalian diri ini merupakan pembinaan pribadi, dan diberikan kepada warga Panembah Jati dalam bentuk sesanti sebagai sarana berbakti kepada Gusti atau Tuhan Yang Maha Esa, yang berupa pitutur luhur.

e. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan*

Ajaran nilai-nilai moral yang terkandung hubungan antara manusia dengan diri pribadinya, yang diberikan oleh organisasi kepada warganya berpangkal pada kedudukan diri manusia itu sendiri.

Pertama : Kedudukan diri manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua : Kedudukan diri manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia sebagai makhluk atau titah Tuhan Yang Maha Esa agar mengerti bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama dan nantinya akan mati, maka harus mengerti bagaimana nanti sesudah mati. Hidup yang tanpa pengertian, berarti selama hidup tidak dapat berbuat apa-apa.

Sesuai dengan nama organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan maka ajaran tentang asal-usul manusia adalah manusia *sangkannya* atau asalnya dari Tuhan Yang Maha Esa dan *parannya* kepada

Tuhan Yang Maha Esa pula. Supaya parannya nanti dapat sempurna maka manusia harus memiliki pengertian pada waktu hidup. Setelah diberi tuntunan atau pengertian oleh Tuhan Yang Maha Esa tentang asal-usul dan fungsi hidup, maka manusia wajib manembah kepada Tuhan. Manembah berarti manusia mengetahui kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui asal-usulnya, mengetahui cara komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui kesempurnaan di dunia dan kelak sesudah mati.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan sangat erat, karena manusia merasa bahwa Tuhan bersifat welas-asih, dan sifat welas asih ini dilimpahkan kepada titahNya termasuk manusia. Bukti welas asih ini dicontohkan oleh organisasi tersebut dengan adanya orang tua yang sakit, sakitnya sulit diobati dan sulit matinya.

Dilihat dari sifat Tuhan yang welas-asih, dapat disimpulkan bahwa tandanya orang tersebut berbuat kesalahan. Penyakit yang diberikan kepada manusia, merupakan pemberian dari Tuhan sebagai perwujudan sifat welas-asih, yang dapat diartikan sebagai peringatan, agar manusia menyadari kesalahannya dan mohon ampun kepada Tuhan. Manusia yang tidak tahu akan sifat welas asih dari Tuhan nantinya akan kesasar. Bukti sifat welas asih yang lain adalah manusia dilengkapi dengan nafsu yang bermanfaat untuk penggerak budi dan pikir.

Selanjutnya setelah warga mengetahui tentang manusia sebagai makhluk Tuhan dan tahu sangkan dan paran maka kepada warga diberikan tuntunan tentang kewajiban yang harus dihayati dan diamalkan oleh dirinya terhadap kewajiban sosial, sebagai bekal hubungan vertikal dan horizontal. Maka war-

ga harus mengerti akan diri pribadinya. Mengenal diri pribadi sebagai dasar hubungan dengan sesama, mengenal alam sekitar, alam semesta dan alam langgeng. Adapun cara memberikan tuntunan atau ajaran ini melalui upacara-upacara ritus baik secara periodik maupun rutin.

Wujud pengamalan dalam kehidupan pribadi setiap warga harus selalu mawas diri dan menciptakan kerukunan. Dengan melaksanakan kerukunan, persatuan dan kesatuan akan tercapai.

Wujud pengamalan Pancasila warga diberi tuntunan selalu mawas diri, menendalikan diri, tepo seliro, tuntunan ini disampaikan pada saat-saat melaksanakan upacara, misalnya upacara peringatan ulang tahun Kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus, dan upacara tanggap warso 1 Syuro. Pada upacara tanggap warso diadakan pengendalian diri dengan cara mengurangi tidur dan mengurangi makan juga mengadakan puja-puji sebagai tanda ucapan terimakasih pada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mengaruniakan kesehatan, sandang pangan dan papan.

Kepada para warga secara perseorangan, diberikan tuntunan agar supaya di dunia hidup bahagia yang berarti, hidup jauh dari bencana, gangguan, rintangan, maka dianjurkan untuk mengadakan upacara-upacara yang bersifat individual, seperti: pada malam Selasa dan Jumat Kliwon mengadakan semedi untuk mengingat, mendekat dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar memperoleh petunjuk hidup. Demikian juga upacara hari kelahiran dirinya, anaknya, upacara perkawinan maupun upacara kematian anggota keluarga. Di samping maksud tersebut di atas sebenarnya ada manfaat yang perlu dimiliki oleh setiap warga yaitu adanya sifat keteguhan hati, rela berkorban, sabar dan ta-

wakal, sadar bahwa dirinya adalah warga masyarakat, dan selalu mengingat dan mendekati kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang dianggap luhur ini berasal dari sumber yang bersumber tunggal.

2. *Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antara Manusia dengan sesama*

Telah disebutkan bahwa kehidupan manusia lahir-bathin hanya dapat terwujud dengan cara perilaku budi luhur, atau pekerti luhur. Rasa kebahagiaan dapat timbul apabila seseorang melakukan tindakan atau perilaku yang selaras dan seimbang dengan pancaran gaib yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang diberikan melalui tuntunan hidup. Perwujudan nilai-nilai moral yang luhur disebabkan adanya kesadaran dari *titah* untuk mengadakan komunikasi luar dalam atau vertikal dan horisontal yang berpusat pada hati nurani sebagai pusat kesadaran yang utuh. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki kesadaran untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Ini sebagai kewajiban dalam mengemban kodratnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dengan memiliki sikap tepo seliro dan mawas diri. Nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang, yang penyampaiannya seperti perbuatan sehari-hari, diberikan melalui lesan dengan sebuah pralamita atau perlambang kepada keluarga dekat. Oleh sebab itu kesadaran pada setiap *titah*, bahwa hubungan dengan Tuhan akan sempurna apabila diimbangi dengan perbuatan yang baik, baik untuk diri sendiri maupun dalam hubungan sosial.

a. *Hubungan Pribadi dalam keluarga*

1) *Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tinggal.*

Di dalam memberikan wewarah yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi terhadap

keluarga, dengan cara bersikap jujur, terbuka dalam memberikan petunjuk, terutama dalam periku sehari-hari. Petunjuk ini harus diikuti oleh anak cucu.

Untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis, sehat sejahtera dan bahagia lahir bathin, diajarkan :

- 1) Menghormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ingat dan sujud manembah dengan patuh, untuk dijadikan dasar gerak dalam hubungan terhadap keluarga.
- b) Menghormat dan patuh kepada orang tua, karena ibu dan bapak sebagai lantaran adanya anggota keluarga dan memelihara serta mendidik, membimbing ke arah *mandireng pribadi atau mandiri*.  
*Kehidupan yang sejahtera digambarkan apabila dalam mendidik anak, anak bangun turut yakni menurut perintah dan petunjuk orang tua.*
- c) Orang tua harus dapat mendudukan dirinya sebagai contoh dalam keluarga dan mencurahkan cinta kasih sayang kepada keturunannya.
- d) Menghormat orang yang lebih tua, karena yang memberikan contoh di samping sebagai ganti orang tua.

## 2) Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar

Menurut organisasi ini diajarkan seperti yang tercantum dalam pola dasar penghayatan tentang perilaku. Untuk perilaku menurut Guru Sejati Kawedar harus berdasarkan pada tuntutan Tuhan Yang Maha Esa. Yakni bahwa kedua orang tua harus dihormati, sebab orang

tua merupakan leluhur yang masih kelihatan, dan yang menjadi perantara keberadaan manusia di dunia. Di samping itu juga orang tua yang memelihara hingga besar, dan mendidiknya ke arah kebenaran dan kebaikan.

Perilaku dalam keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, maka pribadi harus memiliki perilaku yang baik, yakni dengan pengendalian hawa nafsu yang akan membawa dirinya ke arah kejahatan, kemarahan, kemurkaan dan sebagainya.

Sebagai langkah utama diajarkan untuk melaksanakan perilaku yang baik, yakni dengan memelihara rasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan agar semua perbuatan dalam keluarga baik ucapan atau tingkah laku dapat dilaksanakan berdasarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Pengendalian diri dimuali dari kehidupan keluarga, dan disertai sikap ambeg lima perkara yakni sabar, tawakal, rela, narimo, dan temen (Jujur). Kepada warga perilaku dalam keluarga diharuskan saling menghormat, terutama kepada yang lebih tua, karena nantinya akan menjadi pengganti orang tua.

Di dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilaku organisasi ini mempunyai ciri sendiri, yang penerapannya dimulai dari perilaku terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa sebagai berikut :

- a) Memiliki sopan santun, manambah yang tekun, berbudi pekerti yang baik.
- b) Tunduk peraturan dan tata tertib, serta tidak mementingkan diri sendiri.
- e) Bersikap terbuka, jujur dan saling asah, asih dan asuh.

Di samping peraturan yang harus dipatuhi, juga diterapkan larangan-larangan seperti yang

ditulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

3) *Organisasi Memayu Hayuning Bawono*

Organisasi ini mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi, dalam keluarga sangat erat dengan kodrat manusia secara individu adalah makhluk sosial bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk bantuan yang paling pokok yakni bantuan ibu dan bapak.

Orang tua dalam keluarga memiliki tugas yang komplek baik dalam menjaga keselamatan dan mendidik dari anak belum lahir, kemudian lahir menjadi bagian dari keluarga, yang akhirnya nanti apabila orang tua sudah kemabali kepadanya maka akan berganti membimbing keluarga pula. Jelaslah bahwa dari mewarah Memayu Hayuning Bawono sejak sebelum kelahiran atau pada saat menjalankan senggama sudah memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar anak yang *digaduhkan* menjadi anak yang baik, jujur, mituhu, berguna untuk diri sendiri, keluarga masyarakat Nusa dan Bangsa serta Memayu Hayuning Bawono. Pendidikan anak sebelum lahir menurut Memayu Hayuning Bawono. Pendidikan anak sebelum lahir menurut Memayu Hayuning Bawono diberikan mulai :

- a) Bapak dan Ibu bercampur (senggama), sudah mengharapakan suatu anak yang kelak berbudi luhur, dengan jalan mengatur pernafasan dan peredaran darah.
- b) Pada waktu calon anak (kehamilan umur tiga bulan) dengan diadakan selamatan

*Neloni*, artinya memperingati anak umur 3 bulan dalam kandungan, keluarga memberikan makanan yang sehat baik unsur nabati maupun hewani.

- c) Diselenggarakan upacara *tingkeban*, yakni peringatan tujuh bulan anak dalam kandungan, orang tua telah berperan menjaga kesehatan dan mendidik melalui bathin yang dilambangkan dalam perlengkapan upacara agar calon anak seperti yang diharapkan. Seperti adanya kelapa gading yang digambari tokoh wayang Arjuna dan Sembodro, karena dengan harapan agar setelah lahir apabila laki-laki dapat seperti Arjuna dan kalau perempuan dapat seperti Sembodro, dengan disertai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa diberikan sifat-sifat yang baik.

- d) Upacara Procotan, yakni keluarga menjaga keselamatan kelahiran anak dan kesehatan Ibu.

Di samping hal tersebut upacara ini memberikan pendidikan-pendidikan agar anak nanti dapat mandiri yakni pada saat penanaman tembuni (ari-ari) diberi tulisan, uang, dan kebutuhan makan, jarum (alat rumah tangga) dan sebagainya.

- e) Upacara puputan, yakni pada saat anak telah pupak pusar yang biasanya sepekan atau selapan dengan tujuan sebagai pengumuman tambahannya keluarga serta mohon do'a restu.
- f) Upacara tedak siti, yakni pada saat anak umur tujuh bulan dengan didahului potong rambut pertama kali.
- g) Upacara supitan atau tetesan, yakni ungkapan membuang sesuker.

- h) Upacara menjelang anak dewasa, yakni memperkenalkan tata cara bersopan santun, baik dalam keluarga maupun dalam cara bermasyarakat.
- i) Upacara perkawinan.

Dari beberapa upacara tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tua demi menjaga keselamatan, kesehatan dan mendidik tanggung jawab secara horizontal maupun secara vertikal. Upacara-upacara tersebut diselenggarakan tidak hanya untuk keperluan yang masih hidup saja tetapi upacara kepada yang telah mati juga diselenggarakan yakni dengan selamatan-selamatan, sejak hari pertama kematian sampai hari yang ke seribu yang hal ini juga merupakan pralambang pendidikan dalam menghormati leluhur.

Pendidikan dalam keluarga menurut Memayu Hayuning Bawono kesadaran dari masing-masing warga harus memiliki sikap :

- a) Welas asih, hormat menghormati, saling tenggang rasa, rela berkorban.
- b) Bisa mengendalikan diri, mulat saliro dan tepo saliro .
- c) Mengendalikan nafsu dengan menjauhi larangan serta pantangan keluarga.

Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari perilaku tersebut dijalankan secara timbal balik, baik anak terhadap orang tua dan sebaliknya. Bagi anak dalam keluarga yang telah dewasa diterapkan ajaran seperti warga Memayu Hayuning Bawono yakni mengendalikan diri dengan berpedoman pada Tri Marti yaitu manusia menyatu dengan Guruloka, Hendraloka dan Janaloka. Bagi organisasi ini menghormat

kepada orang tua merupakan kewajiban yang kedua, dan yang pertama adalah manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menghormat orang tua dipakai pepatah Siapa yang menghormat bapak-ibu dan taat pada petunjuknya, sama dengan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, karena bapak-ibu sebagai gambaran Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dilihat.

#### 4) *Organisasi Panembah Jati*

Menurut organisasi ini orang tua fungsinya sebagai sesepuh harus memberikan contoh perbuatan dan tingkah laku yang baik untuk diwariskan secara turun menurun kepada anak cucu. Penyampaian ajaran sifatnya turun menurun kepada anak cucu. Penyampaian ajaran sifatnya turun menurun tersebut merupakan kewajiban dari keluarga yakni dengan contoh tingkah laku serta petunjuk-petunjuk lesan.

Panembahan Jati mengajarkan pula untuk berguru kepada dirinya sendiri (Guru sejati).

Di samping menjaga keselamatan tugas orang tua juga mengajarkan kepada anak cucu untuk sabar narimo, karena segala sesuatu sudah digariskan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi bukan berarti manusia pasif, namun harus berusaha dalam menghadapi kehidupan

Kewajiban orang tua terhadap keluarga menurut Panembah Jati adalah :

- a) Memberikan tuntunan kepada anak cucu tentang berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhurnya, warganya diajarkan agar berperilaku yang baik.
- b) Memberi contoh kepatuhan kepada orang tua mereka dan saudara yang lebih tua.

- c) Diberi petunjuk untuk berbuat baik sesuai dengan petunjuk serta menjauhi larangannya.
- d) Menghargai bapak dan ibu guru, yang telah memberikan pelajaran demi mencapai kebahagiaan lahir dan bathin.

Di samping kewajiban juga terdapat larangan-larangan, terutama yang menghambat jalannya manambah, dan mengganggu ketentraman serta ketertiban keluarga dan masyarakat.

Larangan-larangan tersebut diantaranya :

- a) *Hambek daksiyo* (sewenang-wenang), *Kumalungkung* (perasaan diri yang lebih), *Pamer* (menyombongkan kemampuannya), *kuminter* (menganggap dirinya paling pandai), *hanguk* (tidak memiliki rasa ramah).
- b) *Jahil-methakil dahwen-open*, *kemer* artinya perasaan suka mengganggu orang lain, suka mengungkit kejelekan orang lain, suka mencela orang lain, suka memiliki yang seharusnya bukan haknya, dan suka iri terhadap keadaan orang lain yang keadaannya lebih.
- c) *Madal dawuhing para sesepuh* yakni tidak memperhatikan dan melaksanakan peraturan Pemerintah.

##### 5) *Organisasi Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan*

Menurut organisasi ini ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan pribadi, adalah dengan memberikan tuntunan seperti organisasi yang lain bahwa sebagai dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan sosial masyarakat diri sendiri, keluarga, masyarakat negara dan hubungan fisik (dengan alam sekitar, adalah

pengertian asal usul (Sangkan) dan sesudah meninggal (paran). Menurut ajaran ini manusia harus mengerti kedudukannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk pengalan pribadi manusia dalam hubungan dengan sesama titah adalah berpangkal pada sifat Tuhan Yang Maha Esa yang welas asih. Dengan sifat welas asih tersebut manusia sebagai pribadi memakai analogi yaitu segala yang dirasakan oleh dirinya sendiri, dan sebagai makhluk Tuhan maka hati nuraninya suka diperlakukan diuwongke.

Adapun maksudnya diperlakukan harkat dan martabatnya selayaknya manusia dihormati, diperlakukan dengan jujur, adil, cinta kasih dan diberi perlakuan yang baik. Oleh sebab itu manusia dalam berbuat juga harus dapat memperlakukan orang lain dengan baik. Berpangkal pada ajaran Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan, maka manusia harus tahu asal-usulnya dan kemana perginya kelak sesudah hidup ini berakhir (mati) yaitu dari mana asalnya dan kemana parannya, kemudian harus bagaimana perilaku sewaktu hidup. Dasar ini dimiliki oleh setiap manusia selaku pribadi, selaku warga negara.

Ajaran-ajaran yang dituntunkan di dalam keluarga adalah :

- a. Menghormati orang tua, orang yang lebih tua dan sesama.
- b) Welas asih, berbuat baik, bersikap jujur dan benar.
- c) Mawas diri untuk mencapai kerukunan lahir dan batin.
- d) Menghormati keluarga, juga keluarga diri pribadi yang terdiri dari kawah, ari-ari dan pusat serta mengamalkan sila-sila dalam Pancasila.

- f) Berusaha demi kesejahteraan diri serta tahu tugas dan kewajiban dalam keluarga.
- g) Sabar, jujur, bekti, gemi, nastiti dan cinta kasih.

b. *Hubungan Pribadi dalam Masyarakat*

Di atas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup seorang diri untuk waktu yang tidak terbatas. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki ciri-ciri hidup untuk berkelompok-kelompok, sehingga tercipta suatu kerukunan dan mempunyai hubungan antar sesama manusia. Dengan demikian akan timbul kesadaran diri untuk berkomunikasi antar sesama manusia, sebagai budaya dalam kodratnya sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Hak asasi yang ada pada setiap pribadi dibatasi oleh hak asasi pribadi lain. Menghormati orang lain dilakukan secara ikhlas, karena merupakan kewajiban pribadi dan dirinya sendiripun merasakan senang apabila diperlakukan sedemikian oleh orang lain.

1) *Organisasi Kadangan Keakrabah Ngesti Tunggal*

Di dalam hubungan pribadi dengan masyarakat nilai-nilai luhur terkandung dalam ajarannya diberikan dalam bentuk wewarah yang berwujud Tembang Dandanggula adalah sebagai berikut :

*Wardining kang warsito jinawi  
 Wruh ing kukum iku watakiro  
 Adoh marang kanistan  
 Amicoro puniku  
 Weh reping sagung kang miyarsi  
 Tatakrama iku adoh ing panyendu.*

*Kagungan iku inarnya ngupa-ngupa boga  
Dening kalawukan becik  
Weh rahayuning raga.*

Adapun terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut :

Pengertian suatu petunjuk yang perlu dikaji  
Manusia diwajibkan untuk mengetahui hukum  
Hal itu akan menjauhkan kesengsaraan.  
Di dalam pergaulan perlu juga andap asor disertai ucapan yang baik  
Yang akan membuat senang, gembira bagi yang mendengarkan  
Perilaku yang baik, sopan santun, andap asor akan menjauhkan teguran.  
Sifat perilaku yang demikian akan memperancar dalam upaya mencari sandang  
dan pangan juga perilaku yang demikian akan memperlancar perilaku yang sopan dan baik.  
Akan menyebabkan keselamatan dalam pergaulan.

Pada waktu menerima wangsit agar meningkatkan ngibadah, suka memberi dana, menghayati dan mengamalkan Pancasila, mencintai sesama dan menyingkirkan sifat-sifat yang tidak baik pada manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, untuk bergaul dengan masyarakat ramai para warga keakraban terkadang Ngesti Tunggal ditentukan untuk tidak mengecewakan orang lain, sadar dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Tuntunan perilaku nilai-nilai luhur hubungan antar pribadi dengan masyarakat ini juga ditulis di dalam paugeran yang menjadi ciri-ciri khas

dasar pelaksanaan keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal, antara lain :

- a) Kecuali sumeh semu pasemonnya (menunjukkan keikhlasan) suka menolong.
- b) Bila akan bertindak apapun hening sejenak, mohon do'a restu.
- c) Setiap ketemu orang lain yang telah kenal, mengucap RAHAYU dengan telapak tangan bertemu dan diletakkan di muka dada.
- d) Segan berbuat salah dan segan merugikan orang lain.
- e) Suka bekerja, sedikit bicara, sepi ing pamrih, murih tyas rahayu.
- f) Menjauhi terjadinya hukum karma yang berakibat jelek.

Nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masyarakat juga diwujudkan dalam laku dan lambang melalui upacara selamatan yang menyangkut lingkungan kebudayaan kehidupan dari kelahiran sampai kematian.

## 2) *Organisasi Guru Sejati Kawedar*

Menurut organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kawruh Guru Sejati Kawedar ini, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya hubungan pribadi dengan masyarakat diberikan secara garis besar seperti berikut :

- a) Sebagai individu dalam masyarakat harus mampu mengendalikan diri.
- b) Menghindarkan diri dari perbuatan tercela.
- c) Berbuat kebaikan untuk diri sendiri dan masyarakat, serta memupuk persatuan dan kesatuan.
- d) Bersopan-santun, mengamalkan Pancasila, seperti tercantum dalam 36 butir.

- e) Melaksanakan ambeg lima perkara, sabar, tawakal, rela, narimo, temen.
- f) Mencegah nafsu angkoro, dan iri terhadap orang lain.
- g) Tidak berbudi *adigang*, *adigung*, dan *adiguna* terhadap sesama manusia serta tidak men-curigai.
- h) Tidak membeda-bedakan orang lain dan harus sadar bahwa orang lain sama halnya dengan dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- i) Turut berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya, demi pelestarian budi luhur, warisan budaya bangsa.

### 3) Organisasi Memayu Hayuning Bawono

Organisasi ini dalam memberikan tuntunan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pribadi manusia terhadap masyarakat berpangkal pada tuntunan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai titah Tuhan Kedudukan, Kewajiban, dan haknya adalah sama antara manusia yang satu dengan lainnya. Sedang perbedaan keadaan sosial, pangkat merupakan sam-piran pada waktu di dunia selagi mendekat, ingat, terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan Maha Hidup, yang memberi kehidupan, Maka manusia wajib cinta kasih terhadap sesama dengan jalan :

- a) Menghormati, menghargai, tidak merugikan orang lain.
- b) Ngalah dan bersikap *andap asor*.
- e) Menjauhkan rasa *dengki*, *srei*, *dahwen*, *jail*, *open*, dan *panasten*.
- d) Mau menularkan (mengajarkan ilmu yang baik, berguna untuk diri sendiri dan masya-

rakat dengan *sepi ing pamrih*.

- e) Suka dharma (memberi) kepada yang membutuhkan, baik tenaga harta benda maupun pikiran.

#### 4) *Organisasi Panembah Jati*

Di dalam memberikan tuntunan organisasi Panembah jati kepada warganya tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dan masyarakat, secara garis besar di samping ajaran tentang sujud manembah adalah :

- a) Anak cucu agar hidup bahagia dan sejahtera hendaknya menjadikan dirinya berperilaku yang baik, berdasarkan kepada kemanusiaan yang adil dan beradab yang ditujukan kepada sesama.
- b) Anak cucu agar memiliki rasa cinta kasih serta hormat menghormati kepada sesama dengan tidak membeda-bedakan keadaan sosial, agama, kepercayaan, bahasa dan bangsa.
- c) Anak cucu sebagai warga masyarakat, agar dalam bermasyarakat berpedoman pada norma, hukum dan taat serta hormat kepada para sesepuh, narapraja, penegak hukum.
- d) Mencegah tindakan yang bertentangan dengan larangan lahir batin, dan semua perbuatan agar ditujukan.

*"Memayu Hayuning Bawono, suci ing pamrih rame ing gawe"*.

- e) *Nguri-nguri dan memetri* kebudayaan Jawa untuk pembangunan budi dan laku demi *Memayu Hayuning Bawono, kalis ing sambe kolo*.
- f) Menghayati dan mengamalkan Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

- g) Menjaga dan melaksanakan tingkah laku, tindak tanduk, tata *trapsila*, sopan santun, *muna-muni*, *andap asor*, seperti yang wariskan para leluhur demi kebahagiaan dalam masyarakat.
- h) Menjauhi larangan-larangan seperti tingkah laku : Sewenang-wenang, sombong, angkuh, dengki, menyendiri dalam arti mengasingkan diri, egois dan sebagainya.

#### 5) *Organisasi Sangkan Paran Kasampurnan*

Menurut organisasi ini nilai-nilai yang terkandung di dalam hubungan manusia pribadi dengan masyarakat adalah hendaknya mawas diri demi kerukunan untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam bermasyarakat maka akan mendapatkan keutamaan hidup di dunia, dan selanjutnya akan mengerti keutamaan setelah mati. Dengan dasar tersebut kehidupan berpedoman pada norma-norma hidup dalam bermasyarakat.

Jalan yang ditempuh oleh setiap pribadi warga Sangkan Paran Kasampurnan harus senantiasa mawas diri dengan jalan analogi dan bertindak jujur serta benar. Benar yang dimaksud adalah benar untuk dirinya sendiri dan benar untuk orang lain atau umum, sehingga di dalam masyarakat akan sudah mencari kesempurnaan hidup di dunia maupun di alam langgeng.

Manusia harus berbudi luhur, sehingga manusia akan merasakan kebahagiaan lahir maupun batin. Selanjutnya sebagai warga masyarakat setiap pribadi hendaknya dapat menempatkan kedudukannya sesuai dengan keadaannya, dan mengerti tentang tugas-tugas, hak,

dan kewajibannya. Di dalam menghadapi sesuatu hendaknya kewajiban didahulukan dari pada hak.

3. *Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Antara Manusia dengan Alam*

Terhadap alam semesta yang ada di sekitarnya, warganya diwajibkan untuk mencintai, menjaga, memelihara kelangsungan hidupnya agar dapat memperoleh kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Manusia baik secara pribadi maupun organisatoris dengan alam sekitar saling membutuhkan.

Selanjutnya di dalam memberikan tuntunan karena manusia diantara diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, manusia *Kadunungan sampurna lan misesa alam semesta*, namun karena sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maka harus saling mencintai. Kehidupan manusia secara lahiriyah adalah dari alam semesta yang bersifat biotik maupun obiotik, sehingga demikian erat hubungan alam semesta dengan manusia, maka dapat disebut IBU PERTIWI dan BAPAK ANGKASA.

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan Yang *pinunjul*, maka berhak memilih dan menolak apa yang ada di alam semesta, tetapi berpedoman bahwa apa yang ada ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa tentu ada manfaatnya sekalipun tidak langsung. Oleh karna itu manusia wajib memelihara kelangsungan hidupnya. Apabila manusia dengan alam tidak saling menjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan pengotoran yang akan menyulitkan manusia sendiri terutama kelak untuk cucu di masa mendatang.

a. *Menurut Keakraban Ngesti Tunggal*

Manusia sama haknya dengan ciptaan Tuhan yang lain, tetapi manusia wajib menjaga menggunakan dan memelihara untuk meluberkan kepada

anak cucu. Tentang kejadian manusia terdiri dari empat unsur yaitu : tanah, api, air dan angin, ditambah rasa, ini merupakan kenyataan pada alam ini. Bagi yang hidup tanpa makan dari sari-sari keempat unsur tersebut, tidak akan hidup dan tidak akan sanggup melangsungkan ketuurnan. Alam dengan manusia menyatu. Saudara dari manusia yang bersamaan pada waktu lahir adalah kawah dan ari-ari yang semuanya ada di alam ini.

b. *Organisasi Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuan Yang Maha Esa Kawruh Guru Sejati Kawedar*

Menurut organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar, nilai-nilai moral yang terkandung di dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitar dinyatakan bahwa manusia adalah sebagian dari makhluk ciptaan Tuhan, yang kehidupannya di dunia ini sangat erat hubungannya. Makhluk-makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, air, matahari, angin, bintang dan sebagainya saling memberi dan membutuhkan bahkan dapat digambarkan hubungannya berputar merupakan satu lingkaran yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, manusia sebagai salah satu makhluk yang paling lengkap wajib mengagungkan ciptaan Tuha, mencintai, menjaga dan melestarikan. Untuk kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan sudah berarti merealisasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta. Demikian pula dengan upacara selamat dengan berbagai bentuknya juga merupakan usaha manusia dalam melestarikan alam yakni suatu permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keselamatan bagi manusia itu sendiri juga keselamatan alam semesta.

c. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Memayu Hayuning Bawono*

Hubungan manusia dengan alam semesta beserta

isinya menurut organisasi ini berpangkal pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia harus percaya di dalam kehidupan itu saling memberi baik terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, oleh sebab itu alam semesta dan isinya harus dihemat, diagungkan dan dilestarikan.

Alam semesta yang terdiri dari air, tanah, udara harus dijaga karena hal tersebut juga merupakan kebutuhan hidup manusia dalam hidup selamanya, sedang tumbuh-tumbuhan, hutan sebagai salah satu sarana untuk kelestarian adanya air maka juga harus diperhatikan agar tidak terjadi banjir, kekeringan dan kelongsoran.

Dengan terpenuhinya kebutuhan manusia dari alam ini akan mempertebal rasa ingat, eling, percaya, mendekat, serta memuji keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Eratnya hubungan manusia dengan alam semesta, terutama alam sekitar, maka pada setiap upacara selamatan tentu menggunakan kekayaan alam, juga untuk alam sebagai sarana memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa demi kesejahteraan manusia dan kelestarian alam. Hubungan timbal balik inilah yang disebut *dharma* terhadap lingkungan sekitar.

d. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati*

Menurut pandangan Panembah Jati terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya, alam semesta, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan baik keberadaannya, asal-usulnya, dan saling pula mencukupi kebutuhan dalam kehidupannya. Dalam tuntunannya manusia dan alam diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, dari unsur-unsur yang saling mengisi kebutuhan.

Manusia adalah makhluk yang berbudi memiliki kesadaran yang tinggi maka berkewajiban untuk menjaga kelestarian dan memanfaatkan alam semesta.

Di samping Tuhan yang menciptakan panjang pendeknya umur manusia, secara lahiriah umur tersebut juga tergantung pada manusia menjaga, memelihara dan memanfaatkan alam semesta, karenanya adanya pencemaran udara, air, tanah serta adanya hama besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Terdapatnya kesengsaraan manusia terhadap alam semesta sebetulnya dibuat oleh manusia sendiri yang tanpa disadari telah merusak alam untuk kepentingannya pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain

e. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sangkan Paran Kasampurnan*

Pandangan yang menyangkut nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam sekitar adalah bahwa asal usul manusia yang terdiri dari unsur-unsur sari bumi, air, panas serta udara yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan erat hubungannya antara manusia dengan alam sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya unsur-unsur tersebut memungkinkan hidup manusia tidak panjang.

Kehidupan manusia di dunia ini dicakup oleh Sang Pencipta melalui *Pratiwi* (Ibu pertiwi) artinya pusat tanah, air dan Bapa Angkasa mencukupi panas, udara. Manusia yang dilengkapi dengan budi dan pikir, tentu akan membudayakan ciptaan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun juga harus berkewajiban untuk menjaga kelestarian demi kelangsungan hidup. Wujud menjaga kelestarian alam tidak hanya sekedar sesaji, tetapi

juga dengan upacara penggarapan yang baik, penuh cinta kasih, karena alam dengan manusia saling timbal balik.

Tatakrama (nilai luhur) yang berkaitan dengan keberadaan manusia dalam lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan sistim kelayakan yang berlaku baik dalam masyarakat maupun tidak langsung akan menuntut sikap dan tanggapan yang ada di sekitarnya. Seperti kehidupan di daerah pantai akan lain sikapnya denan yang berada di daerah pedalaman, walau dasarnya sama yaitu berpangkal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **BAB IV**

### **MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA**

Di daerah Jawa Timur terdapat organisasi Penghayat-Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang pada umumnya memiliki tatacara berbeda-beda dalam perilaku penghayatannya. Pada umumnya sama tuntunan yang diajarkan kepada warganya merupakan manifestasi manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Kesemuanya itu diimbangi pula dengan pengamalan tingkah laku buti luhur yang ditujukan kepada semua ciptaanNya, yaitu kepada sesama manusia dan alam semesta. Manusia mahluk sosial diwajibkan menjalin hubungan yang baik, serasi, selaras dan seimbang dengan masyarakat dan lingkungan. Sebagai makluk pribadi manusia berkewajiban mentaati peraturan-peraturan dengan serta norma-norma masyarakat yang berlaku. Di samping itu berkewajiban memajukan masyarakat dalam arti luas sesuai dengan kemampuannya. Oleh karna itu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberi ajaran tentang bagaimana warga harus berperilaku dalam masyarakat maupun dalam pengelolaan alam. Petunjuk mengenai hubungan religius, sosial, maupun hubungan fisik disampaikan berupa sendi atau pralampita.

Masyarakat sekarang membutuhkan petunjuk dan sikap yang jelas. Oleh sebab itu perlu ada penjelasan atau makna dari ajaran-ajaran tersebut. Petunjuk yang jelas ini sejalan dengan Pancasila, karena Pancasila tersebut bersumber dari nenek moyang dan dapat dijadikan filter dari pengaruh dari kebudayaan asing. Pengaruh kebudayaan luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan Pancasila kita singkirkan. Dasar penyaringan ini adalah sila pertama dari Pancasila yang kemudian menjwai sila-sila berikutnya.

#### *A. Makna Ajaran yang mengandung Nilai Religius*

Telah diuraikan di muka bahwa ajaran yang disampaikan kepada warga berpangkal pada pancaran gaib Tuhan Yang Maha Esa, yang tersimpan di setiap sanubari manusia, yang dapat menimbulkan pengertian dan pepadang. Hubungan vertikal yang diajarkan dapat diperinci yang terdiri, keyakinan bahwa Tuhan itu ada, kedudukan Tuhan, kekuasaan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan

Menurut organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal menegaskan bahwa segala yang ada di dunia ini ada yang mengadakan. Manusia hidup pasti ada yang menghidupi, oleh sebab itu manusia harus memiliki pengertian, kesadaran bahwa sebagai timbal balik harus menghormati kepada yang memberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Karena manusia diciptakan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, maka perlu menghormati pada makhluk lain. Tuhan memberi hidup manusia di dunia dilengkapi dengan sarana-sarana untuk kehidupan manusia serta dilengkapi pula dengan taman hidup. Atas dasar itulah manusia harus banyak berbakti dan banyak manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa termasuk punya tugas mencintai sesama makhluk serta melestarikan alam semesta. Menurut organisasi ini percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa penting sekali sebab bagi yang tidak percaya kepadanya akan mendapatkan kesulitan, nantinya setelah meninggal sulit dibayangkan untuk kembali ke sangkannya atau asal-usulnya,

ibarat orang yang pergi, tidak dapat kembali ke tempat semula sehingga akan menjadi bingung. Sedangkan manusia yang percaya, karena selalu ingat dan dekat kepada Tuhan yang menjadi sangkan paran dari hidupnya, tentu memiliki ciri-ciri merendahkan diri dengan jalan meluhurkan Asma Tuhan dan banyak sembah sujud padaNya. Manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus membuktikan pengabdianNya dengan cara melakukan atau diwujudkan perbuatan-perbuatan lahir yang baik dalam bentuk amalan-amalan yang soleh. Kedudukan Tuhan menurut organisasi ini, erat sekali dengan keyakinan manusia tentang adanya Tuhan yang Maha Esa. MenurutNya kedudukan Tuhan Yang Maha Esa *adoh tan wangenan, cedak tan magepokan*. Maknanya adalah Tuhan Yang Maha Agung, karena keagungan Tuhan *angebeki, Nyawiji* atau manunggal dengan ciptaanNya yaitu alam semesta dan isinya yang semua itu dalam wisesaNya, sehingga manusia mempunyai tempat yang dekat dengan Tuhan. Tuhan mengetahui segala perbuatan dan pikiran manusia, baik lahir maupun batin. Karena dekatnya manusia dengan Tuhan maka diibaratkan *adoh otot gulu iring* artinya otot atau urat yang menggerakkan lehernya masih dianggap jauh namun walaupun dekat manusia tidak dapat menyentuh. Manunggal, *nyawijinya* Tuhan dengan alam semesta menjadi keyakinan manusia dan mempertebal kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga harus selalu berbuat baik, menjauhi segala laranganNya. Perbuatan manusia yang bertentangan dengan Tuhan akan merupakan faktor penentu di alam langgeng. Perbuatan baik ataupun buruk akan berkembang menjadi adat, dan selanjutnya juga akan menjadi watak. Oleh sebab itu dengan mengetahui kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus dapat menundukkan dirinya baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama.

Kekuasaan Tuhan menurut organisasi ini, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan di jagad agung dan jagad kecil. Ke-

kuasaan ini jagad agung punya makna bahwa kekuasaan Tuhan meliputi segala bidang yang terdiri dari makhluk satu sel sampai makhluk yang paling sempurna serta alam seisinya. Segala sesuatu yang ada di dunia merupakan satu sistem yang satu sama lainnya saling membutuhkan.

Keagungan Tuhan Yang Maha Esa lainnya adalah bahwa alam semesta keadaannya sangat teratur baik, yang menunjukkan tentu ada yang mengatur yakni Tuhan Yang Maha Esa, maka sering disebut Tuhan Maha Pangatur. Tuhan Maha Mengetahui sehingga akan berkenan memberikan tuntunan kepada semua titahNya bila dikehendaki terhadap apa yang dimohon oleh titah, dengan suatu jalan adanya kontak manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan diberikan melalui hubungan (kontak) manusia dengan pancaran gaib Tuhan dalam ujud kekuasaanNya. Setiap manusia dalam menerima tuntunan tidak sama karena memang ada yang dapat memusatkan perhatian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa oleh manusia selain diterima oleh batin, dapat pula diterima secara lahiriah, yakni Tuhan menciptakan alam semesta serba teratur,, lengkap sehingga manusia tinggal memanfaatkan. Manusia dilengkapi dengan akal budi, pancaindera, bahasa menunjukkan bahwa manusia dititahkan sebagai makhluk yang paling sempurna, sehingga dapat memanfaatkan dan mengalahkan makhluk yang lain serta dapat berkomunikasi secara vertikal, fisik, dan sosial. Karena cinta kasih Tuhan Yang Maha Esa maka manusia dititahkan *murbawasesa* dengan mempergunakan akal budi dengan baik.

Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal mengajarkan tuntunan kepada warganya tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa beserta maknanya sebagai berikut :

1. MAHA MURAH : ini adalah merupakan wujud cinta kasih Tuhan Yang Maha Esa terhadap umatNya yaitu dengan diberikannya segala kebutuhan baik diminta atau tidak termasuk pula permohonan ampun atas se-

gala kesalahannya. Oleh sebab itu atas kemurahan Tuhan tersebut manusia senantiasa harus berterima kasih dengan cara mensyukuri serta selalu sujud manembah, ingat, mendekat dan pasrah kepadaNya, sesuai dengan pancarnya tuntunan yang diterima, serta menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

2. MAHA ASIH : Menurut organissi ini semua yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai roh, dan dengan adanya roh tersebut merupakan bukti cinta kasih Tuhan kepada ciptaanNya.  
Makna dari sifat ini adalah memberikan tuntunan kepada semua tanpa membeda-bedakan, dan welas asih, asuh kepada semua ciptaanNya. Selain itu juga mempunyai makna untuk mempertebal iman dan rasa percaya serta keyakinan kepada Sang Pencipta.
3. MAHA TAHU : Tuhan mengetahui segala *mobah mosiking manungsa*. Maknanya adalah semua perbuatan manusia hendaknya selalu bersumber kepada tuntunan Tuhan, baik waktu akan melakukan maupun setelah melakukan sesuatu, harus ingat, mohon, serta bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi manusia dalam bertindak harus selalu mawas diri dan mengendalikan diri agar tidak melanggar paugeran atau hukum, baik norma dalam masyarakat maupun peraturan-peraturan pemerintah.
4. MAHA MENDENAR : bermakna bahwa Tuhan akan mendengar semua yang terucap maupun suara batin manusia. Oleh sebab itu hendaknya segala perbuatan batin serta ucapan-ucapannya dipikirkan terlebih dahulu. Caranya adalah dengan senantiasa ingat, eling kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan diberikan tuntunan kebaikan.
5. MAHA SUCI : Tuhan memiliki sifat aktif dan dinamis yaitu sifat Maha Benar, Maha Adil, dan Maha Cinta Kasih. Pancaran gaib yang tersurat dalam CITRA hati

nurani adalah sebagai CITRA Tuhan Maha Suci. Setiap manusia akan merasa senang, apabila diperlakukan benar, adil, jujur dan penuh cinta kasih, oleh sebab itu setiap manusia hendaknya dalam perilaku juga dapat untuk berlaku adil, jujur, dan penuh cinta kasih.

Setelah manusia mengetahui sifat-sifat Tuhan, Maka manusia berusaha menirunya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya.

*Organisasi Kawruh Guru Sejati Kawedar*, mengajarkan dan memberi makna tentang ajaran yang mengandung nilai-nilai religius yaitu suatu pengertian yang harus didasari rasa batin dan rasa rohani. Rasa rohani yaitu manunggalnya rasa bersih yang bebas dari pengaruh nafsu, demi tercapainya tujuan hidup. Percaya dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dapat dituturkan sejak kecil, karena secara naluriah manusia menerima tuntunan luhur melalui perilaku hukum dalam keluarga yang berpangkal kepada keyakinan Tuhan Yang Maha Esa.

Masalah kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah ada sejak nenek moyang. Kemudian diajarkan tentang keyakinan kepada anak cucu dengan cara memberi teladan dalam perbuatan sehari-hari yang bersifat luhur dan tidak bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku. Selanjutnya kepada anak cucu bertugas membina keteguhan, kehalusan dan kebersihan jiwa demi kesempurnaan hidup.

Setiap perilaku orang tua dalam membina keluarga diwujudkan dengan perilaku budi luhur, yang berpangkal pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk keteguhan iman anak-anak cucu mendatang.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta dan sebagai Guru Sejati memiliki makna : Bahwa Tuhan sebagai Maha Pencipta adalah yang menciptakan alam semesta dan bersifat tidak abadi, termasuk manusia yang punya sifat lupa. Pancaran gaib ialah petunjuk tuntunan

yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai Guru Sejati. Dari Guru Sejati ini yang mengajarkan tuntunan kepada manusia yang diterima dengan rasa percaya serta kejernihan pikir.

Berdasarkan pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa berbuat kebajikan tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga, tetapi dapat diterima oleh orang lain dalam masyarakat seperti halnya kepuasan diri apabila mendapat kebaikan dari orang lain.

Sebagai makhluk Tuhan Yang yakni dan percaya, maka harus memiliki budi yang luhur, berusaha membina kerukunan dengan semua lapisan masyarakat. Untuk melaksanakan sikap budi luhur ini, harus mampu melatih diri menjalankan kebenaran dengan mengendalikan diri.

Nilai luhur yang bersifat religius dapat terungkap dengan jelas pada sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia serta hasil perbuatan dari ajaran yang dimiliki organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran dan prilaku hidup yang diterima oleh budi dan meresap dalam sanubari manusia yang diekspresikan dalam tingkah laku dan bermanfaat untuk masyarakat serta alam semesta berpangkal pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

*Menurut organisasi Memayu Hayuning Bawono*, ajarannya yang mengandung nilai religius dan makanannya adalah bahwa setiap warga harus percaya, alam seisinya adalah ciptaan Tuhan dan yang memberi kehidupan atau hidup kepada semua yang ada di dunia. Alam semesta baik yang bersifat biotik (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan) dan yang abiotik (tanah, air, udara, matahari, dan planet lainnya) semua diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Ciptaan semua tersebut merupakan suatu sistem artinya satu sama lain saling membutuhkan. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, wajib mengatur, dengan cara yang diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa berupa petunjuk-petunjukNya. Oleh sebab itu tugas manusia juga menghormati para leluhur di samping tugas yang utama yak-

ni menghormati Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara mendekat artinya selalu ingat, percaya dan pasrah.

Kewajiban sebagai titah harus diimbangi dengan kewajiban berbudi, dan bertingkah laku yang luhur terhadap sesama dengan jalan menghormati artinya menghormati orang lain seperti menghormati pada diri sendiri. Menghargai artinya meninggikan martabat orang lain dengan cara bersikap andap asor, sabar, narimo. Tidak mengecewakan, artinya selalu berusaha supaya orang lain tidak kecewa dalam berkomunikasi terutama dalam masyarakat. Tidak merugikan artinya dalam pergaulan di masyarakat baik tindakan maupun ucapan diupayakan untuk tidak merugikan orang lain, yakni dengan bersikap jujur dan adil.

Semua perbuatan tersebut hendaknya selalu berlandaskan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang telah diwariskan para leluhur. Berbuat baik dalam masyarakat merupakan komunikasi sosial yang harus diizinkan dan dilandasi dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, dan akan menjadikan kebiasaan yang baik, termasuk pula tingkah laku terhadap Bapak dan Ibu yang telah menjadi lantaran adanya manusia serta telah memberikan pendidikan dan membesarkannya.

*Organisasi Kawruh Panembah Jati*, memberi makna tentang ajaran yang mengandung nilai-nilai religius yang memperagakan kedua pulau aksara Jawa yang memiliki sifat 20 dan diberi makna tentang tuntunan serta pengamalan Sila-sila Pancasila sebagai berikut :

- a. Jagad dan isinya ada, tentu ada yang mencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa  
 HA, NA, CA, RA, KA, pada abjad pertama HA diberi makna hidup. NA berarti ada atau Ana maka Ha Na berarti adanya hidup yang tidak dapat dipisahkan berarti manunggal atau nyawiji.  
 CA, RA, KA, dimaksudkan dengan Cipta, Rasa, Karsa yang juga manunggal tidak dapat dipisah-pisahkan.

Caraka sendiri berarti utusan maknanya manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang keseluruhan HA, NA, CA, RA, KA, adalah adanya hidup diciptakan oleh Tuhan dan diutus untuk memelihara alam dan lingkungan sekitar dengan berpedoman pada tuntunanNya sehingga manusia tidak banyak berbuat kesalahan.

DA, TA, SA, WA, LA, adalah Da berarti Dzat, TA berarti tan, SAWALA berarti salah, jadi petunjuk yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah salah, karena memang Tuhan tidak pernah salah.

PA, DHA, JA, YA, NYA, adalah berarti untuk manusia yang hati nuraninya disertai nafsu, yang kadang-kadang bertentangan, oleh sebab itu hendaknya manusia selalu mohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa diberikan kebenaran. Manusia yang ada dalam kebenaran tentu akan berbuat baik, adil, bijak, dan penuh cinta kasih.

- b. Manusia diciptakan dari manunggalnya MA dan GA, yaitu Sukma dan Angga, dan yang hidup dan berbudaya. Oleh sebab itu sebagai manusia yang berbudaya maka harus *makarti* yaitu bertingkah laku yang baik bertindak budi luhur, baik kepada sesama, dan senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Pencipta. Selanjutnya *MA, GA* ini akan menjadi *BA, THA, NGA*, yaitu apabila tugas sebagai *CAKARA* telah selesai atau setelah dikehendaki Pencipta yakni menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa atau meninggal dunia.

Kewajiban manusia sewaktu hidup ada dua yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan manambah sujud, eling, dekat dan mengerjakan semua perintah serta menjauhi laranganNya. Di samping itu juga hanya berbakti kepada kedua orang tua termasuk mertua, serta berbakti kepada sesama dan alam sekitar.

Dalam melakukan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui dua cara yaitu dengan gerak lahir dan gerak bathin.

Gerak lahir yaitu perilaku yang diamalkan, sedang gerak bathin ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia adalah titah yang sering berbuat *SAWALA*, kesalahan, namun karena dilengkapi akal pikir dan budi maka manusia sadar dan mampu menerima petunjuk Tuhan dan dapat mengamalkan dalam bentuk tingkah laku.

Tingkah laku yang diamalkan sehubungan dengan ajaran yang terkandung nilai religius sama dengan tingkah laku yang diamalkan dari butir-butir Sila pertama Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29. Umpamanya adalah, kesadaran ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati, toleransi, terpupuknya kerukunan, mengakui adanya kebebasan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan mempelajari ajaran yang terkandung dalam nilai-nilai religius, maka diharapkan para warga Kawruh Panembah Jati memiliki sikap dan perilaku yang positif yaitu percaya terhadap diri sendiri, tidak membanggakan diri, suka menolong dan menghormati serta menghargai orang lain. Dalam masyarakat dapat partisipasi aktif, berbuat dan berucap serta hari-hati dan tidak merugikan orang lain, tetapi harus bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. Perbuatan semacam ini juga diterapkan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

*Menurut organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sangkan Peran Kasampurnan,* alam memberi makna yang terkandung dalam nilai spiritual berpangkal pada manusia dan makhluk serta alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. KedudukanNya Maha Tinggi artinya tidak ada yang melebihi, sedang manusia diciptakan di dunia ini untuk menjalankan tugas hidup yang kemudian nantinya akan dipanggilNya pula. Tugas manusia dalam menjalankan hidupnya di dunia berkewajiban selalu mendekat, ingat, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkannya dengan bentuk perilaku jujur adil, menghormati,

dan cinta kasih. Dan yang paling penting tau asal usulnya, sebagai dasar sujudnya pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya luhur tidak bergeser kepada kekuatan, keyakinan dan iman serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa para pendukungnya sangat kuat. Hal tersebut dapat dilakukan karena dalam proses penanaman nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan tentang alam sementara dikukuhkan dengan kepercayaan yang sangat diyakini sehingga sadar atas kekuasaan Tuhan Maha Tinggi, sedangkan manusia adalah makhluk yang kecil dan lemah.

Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga akan membentuk karakter manusia dan bangsa. Sifat dasar karakter manusia adalah sifat kekeluargaan atau musyawarah, gotong royong serta selalu pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping hal tersebut manusia dengan keyakinan dan kepercayaan terhadapNya juga akan memiliki sifat-sifat ramah, suka menolong, tenggang rasa, toleransi, sehingga manusia akan menjadi sadar bahwa setiap manusia sama sebagai titah Tuhan dengan mengemban kewajiban serta amanatNya yang sama pula.

Kesetiaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berujud iman, dan kebaktian manambah akan merupakan sumber kebajikan serta keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan mendorong manusia untuk berbuat baik sehingga akan menumbuhkan rasa perdamaian, keadilan, kesejahteraan dan keselamatan lahir bathin.

Ditinjau dari uraian di muka meskipun ajaran yang terkandung nilai religius, berbeda dalam cara menjelaskan dan mengajarkan serta memaparkannya namun isinya sama, yaitu tentang kepercayaan dan keyakinan adanya Tuhan, kekuasaan Tuhan kedudukan Tuhan, serta sifat-sifat Tuhan, yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh para war-ganya. Manusia yang dikaruniai akal dan pikiran yang sehat oleh Tuhan Yang Maha Esa, penuh dengan keyakinan bahwa alam yang kompleks ini tidak akan berjalan dengan sempur-

na apabila tidak ada yang mencipta, mempersatukan serta memeliharanya dan mengatur-Nya.

Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi pola pikir dan pola gerak dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kesadaran yang dalam bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan serba kekurangan, lemah, dan kecil dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga karena Tuhan itu Maha segalanya maka manusia akan selalu pasrah kepada-Nya.

Setelah warga mengetahui sifat-sifat Tuhan dan tau kekurangan dan kelemahan manusia dibanding kekuasaan Tuhan karena manusia hanya ciptaan-Nya, warga tidak bersikap apatis atau diam tetapi berusaha sebatas kemampuan martabat manusia. Warga sadar dan harus berbakti karena manusia itu hanya ciptaan-Nya, wajar berbakti kepada Sang pencipta, Selain kewajiban taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga berkewajiban moral terhadap sesama hidup, khususnya pada sesama manus, harus saling menghormati, saling percaya, cinta kasih, tenggang rasa, kerja sama, sehingga terwujud suatu kerukunan diantara sesama umat. Dengan kewajiban di atas juga muncul tugas baru yakni kewajiban terhadap bangsa dan negara dengan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta peraturan yang berlaku.

Dengan jalan inilah akan menimbulkan keseimbangan, keserasian antara hak dan kewajiban baik moral maupun spiritual.

## **B. Makna Ajaran yang mengandung Nilai Moral**

### *1. Makna Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antara Manusia dengan Pribadinya*

Kewajiban moral manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial adalah melaksanakan perbuatan yang luhur secara horisontal, terutama kepada sesama manusia, yang harus berpedoman kepada tuntunan

luhur yaitu tuntunan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang telah diyakini oleh setiap manusia bahwa dirinya sebagai makhluk Tuhan yang diciptakanNya. setiap manusia yang berketuhanan tentu mendambakan masyarakat yang adil makmur, baik material maupun spiritual. Masyarakat maupun pribadi menghendaki kesejahteraan lahir dan bathin untuk dapat menimbulkan kebahagiaan dunia dan zaman langgeng maka unsur kesejahteraan rohani adalah merupakan persyaratan kebahagiaan. Sebagai contoh banyak orang kaya, berkedudukan tinggi, namun hidupnya tidak tenteram, selalu was-was, takut menjadi miskin, pangkatnya hilang yang sebetulnya semua itu disebabkan kurang rasa mendekat dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perasaan pribadi yang paling menghantui adalah perasaan dosa yang dikarenakan ulahnya sendiri, apabila berlangsung terus menerus akan menimbulkan tekanan bathin dan menimbulkan penderitaan. Adapun cara untuk menghilangkan penderitaan adalah melalui dirinya sendiri yakni dengan ingat dan mendekat serta manambah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukan. Kewajiban lainnya manusia hendaknya selalu sadar untuk selalu berjiwa luhur dan suci, karena dengan budi nurani yang luhur dan suci akan selalu membawa kepada perilaku yang baik, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara termasuk perilaku terhadap alam sekitar. Selanjutnya apabila dalam diri pribadi terhadap penyimpangan dari tata nilai yang berlaku maka akan terjadi pertentangan bathin, motif dan norma-norma hidup dalam masyarakat.

Sebagai syarat utama untuk kesejahteraan bathin adalah selalu mentaati tata nilai yang berlaku, kesusi-laan, hukum negara, dan ajaran nilai yang berlaku akan mendapatkan pancaran Gaib Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan tenteram dan bahagia. Kebutuhan antara

jasmani dan rohani harus selalu seimbang, artinya kalau jasmani membutuhkan makan, akal sehat, selalu terpicu akan kebenaran, keindahan, maka rohani juga akan cenderung untuk cinta kebajikan, kejujuran, keadilan dan keluhuran.

Perbuatan mengingkari sifat yang wajar berarti melanggar kodrat, maka akan menimbulkan perasaan berdosa dan bencana pribadi.

Ciri-ciri umum perilaku pribadi yang mendapat pancaran Gaib Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a. Manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Mengembangkan perilaku budi pekerti luhur ke arah terwujudnya Memayu Hayuning Bawono.

Seandainya semua insan dapat melaksanakan dan mengamalkan hal tersebut, maka dunia akan sejahtera dan ketenteraman lahir bathin akan tercapai sesuai dengan cita-citanya.

Seluas dengan manusia sebagai makhluk sosial, maka hidup menyendiri tidak mungkin dapat melaksanakan kebersamaan. Asas kebersamaan ini akan semakin tampak jelas dalam bentuk kekeluargaan, gotong royong, kebhinekaan, persatuan dan kesatuan yang seimbang, serasi dan selaras. Asas kekeluargaan akan menerapkan bagaimana tatahubungan antara anggota keluarga ataupun masyarakat. Masing-masing anggota hendaknya tahu akan fungsi dan kedudukannya demi kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Tata hubungan ini harus dilandasi dengan tatakrama, cinta kasih, hormat menghormati dan disertai pengorbanan. Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menerapkan pola integral demi keseimbangan lahir dan bathin tetap berpola pada ciri-ciri umum penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum bertindak

manusia secara pribadi harus ingat dan manembah ber-serah diri dalam kesadaran dan keikhlasan, *susilo anurogo*, keheningan hati dan mohon keselamatan lahir bathin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam melaksanakan integrasi dengan masyarakat, tidak menonjolkan kepentingan pribadinya, tetapi melaksanakan budi pekerti luhur dengan mawas diri, andap asor dan diwujudkan dengan tingkah laku demi pembinaan kedamaian keluarga yang akan memberi getaran atau imbasan kepada tetangga dan orang lain. Sikap budi luhur yang harus dimiliki selain dari sikap tersebut adalah:

- a. Mencintai sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kodratnya, yang berarti secara analogi manusia apabila diperlakukan jujur, cinta kasih akan merasa senang bahkan puas. Maka sebagai imbalannya manusia secara pribadi harus berbuat demikian.
- b. Mantab lahir bathin dalam melaksanakan tugas, baik itu pribadi maupun tugas keluarga dan masyarakat, hendaknya dilaksanakan dengan lapang dada, tulus ikhlas dengan sebaik-baiknya.
- c. Mengembangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab demi *memayu hayuning sariro* (menjaga keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan diri) dan *Memayu Hayuning Bawono* (demi keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan umum). Menghargai orang lain, sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya dalam berbuat hendaknya punya sikap tenggang rasa, tepo seliro, tidak sewenang-wenang dan berani membela kebenaran serta keadilan.
- d. Mengendalikan sifat yang jelek, yang tidak sesuai suara hati nuraninya, dan mengembangkan sifat yang baik dan luhur, yang terwujud dalam tingkah laku yang terpuji, tepat, bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, nusa dan bangsa.

- e. Memahami dan mengamalkan Pancasila secara lahir bathin.
- f. Mengakhiri setiap perbuatan yang tak terpuji.

Manusia secara individu merupakan bagian dari masyarakat, bangsa dan dunia. Hubungan antara manusia secara pribadi dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara tidak dapat dipisahkan, tetapi harus terjalin rapi dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Masing-masing pribadi diakui keberadaannya secara penuh harkat dan martabatnya dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Oleh karenanya setiap pribadi harus memiliki dharma yang harus disumbangkan dalam masyarakat. Kegotong royongan dengan sesanti *rame ing gawe, sepi ing pamrih* artinya pamrih tidak untuk diri sendiri. Sifat kegotong royongan ini merupakan semangat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Apabila setiap pribadi memiliki sifat seperti ini, maka manusia seutuhnya seperti yang diharapkan GBHN 1988 tercapai dan terbentuk manusia berkepribadian nasional Indonesia. Terwujudlah manusia Pancasila, yang utuh berperilaku berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa yang positif dan menghindari tindakan negatif yang bertentangan dengan nilai luhur budaya bangsa. Tetapi hendaknya disadari bahwa manusia serba terbatas baik kemampuan, fisik, akal budinya sehingga tidak mungkin manusia bisa menjadi serba dapat dan sempurna. Namun manusia tetap berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya demi tercapainya keutuhan pribadi yang mantab dan harmonis, dengan mempergunakan akal, budi dan kehendak (cipta, rasa, karsa).

Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Eka Prasetya Panca Karsa menjelaskan bahwa yang akan dicapai adalah adanya keseimbangan antara hubungan religius (vertikal), hubungan sosial, fisik, serta keseimbangan

jasmani maupun rohani. Sehingga jelaslah bahwa pembangunan yang dilaksanakan bangsa Indonesia bukan hanya mengejar kemajuan lahiriah, tetapi batiniah.

Budi luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain memberikan jati diri manusia Indonesia juga berfungsi sebagai rolling point, mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk menjadi ikatan spiritual yang kuat, kokoh, dan menjadikan pula sumber penguatan Pancasila sebagai nilai-nilai fundamental. Setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain wewarah yang diberikan juga menekankan kepada warganya untuk selalu menghayati dan mengamalkan Pancasila, karena Pancasila merupakan nilai-nilai fundamental (*Cultur Care Elements*) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai luhur ini tidak statis, tetapi dapat disesuaikan secara fungsional menurut kebutuhan dan perkembangan dari masa ke masa (bersifat universal).

Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pengamalan budi luhur dari budaya spiritual akan merupakan *sumber* dan *tolok ukur* dalam pengayaan Pancasila sebagai ideologi yang terbuka. Pada Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 gambaran manusia Indonesia seutuhnya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan berdisiplin.
- c. Manusia yang suka bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, dan mandiri.
- d. Manusia yang cerdas, cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya harus melalui beberapa sistem pendidikan, baik

pendidikan formal maupun informal, termasuk pergaulan dalam masyarakat. Di dalam melaksanakan penyebaran ajaran atau pendidikan perlu adanya kesatuan bahasa dan terciptanya sinkronisasi dari berbagai unsur sehingga mengenal nilai-nilai luhur yang dikembangkan menjadi serasi dan seimbang guna menghindari kesalah pahaman antara generasi tua dengan generasi penerus. Demikian pula halnya dengan pengamalan Pancasila bukan hanya dengan petunjuk-petunjuk saja, tetapi petunjuk harus disertai dengan keteladanan dalam perbuatan.

Ajaran yang tekandung nilai moral hubungan antar manusia dengan pribadinya menurut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Keakraban terkadang Ngesti Tunggal, Kawruh Guru Sejati Kawedar, Kawruh Memayu Hayuning Bawono, Panembah Jati dan Kawruh Sangkan Paran Kasampurnan adalah istilahnya berbeda-beda tetapi isinya bahwa manusia harus bersikap baik, jujur, adil, cinta kasih, mawas diri, dan dapat disimpulkan bahwa manusia hendaknya memiliki sikap luhur yang prasaja atau sikap yang *andhap asor* (merendahkan diri). Dalam sikap ini sebenarnya sudah mumpuni (mencakup) beberapa sikap yang lain, dalam pelaksanaannya sikap *andhap asor*, tidak berarti kalah, tetapi berani mengalah yang akhirnya menjadi luhur (*wani ngalah luhur wekasane*).

Sikap *andhap asor* untuk keselamatan diri dalam bergaul yaitu merendah dan bersahaja (*prasojo*) merupakan identitas sikap orang Indonesia. Merendahkan diri tidak berarti kalah tetapi tidak sombong. Bersahaja dalam hidup, sederhana, tidak bergaya hidup mewah, suka mengendalikan diri, jujur, tanggung jawab.

Sikap dasar yang demikian akan melatar belakangi munculnya ungkapan manusia hanya sebagai lantaran.

Segala sesuatunya ada pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan demikian ini sudah mulai luntur atau erosi, lebih-lebih pada masyarakat kota. Namun setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap mengajarkan nilai luhur itu kepada warganya, karena berendah diri memang mempunyai dasar filsafat yang menempatkan jati diri manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap andap asor akan lebih luas apabila diwujudkan dalam pengamalan tingkah laku sehari-hari terhadap keluarga, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara, karena sikap ini adalah sikap bangsa Indonesia. Pengendalian diri merupakan pangkal dan sikap andhap asor, dengan penuh kesadaran. Dengan kesadaran tersebut di atas maka pribadi akan berbuat kewajiban terhadap masyarakat dirasakan lebih besar dibanding kepentingan pribadinya.

## 2. *Hubungan Pribadi dengan Masyarakat*

Telah diuraikan bahwa sikap dasar pribadi yang banyak ini dapat diringkas dengan sikap andap asor atau sikap bersahaja. Sikap tersebut adalah mencerminkan bahwa manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sikap ini oleh setiap pribadi dijadikan dasar berkomunikasi sosial dengan orang tua, keluarga, dan kehidupan di dalam masyarakat. Hubungan antara pribadi dengan masyarakat sudah ada sejak manusia hidup di dunia. Pada suatu saat pribadi didudukkan sekedar hanya sebagai alat dalam masyarakat, dan pada saat yang lain pribadi lebih ditonjolkan, sehingga masyarakat hanya sekedar kontrak sosial untuk melindungi kepentingan pribadi. Bagi masyarakat Indonesia yang berpandangan Pancasila senantiasa mencari keseimbangan antara pribadi dengan masyarakat. Pribadi didudukkan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk

Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai bagian dari masyarakat yang integral. Karena itu setiap pribadi dalam masyarakat yang integral. Karena itu setiap pribadi dalam masyarakat yang integral. Karena itu setiap pribadi dalam masyarakat saling harga menghargai, hormat menghormati. Dalam keluarga orang tua (Bapak dan Ibu) sebagai pribadi yang harus disegani, diteladani, dihormati, yang lebih dari pribadi yang lain, karena orang tua sebagai lantaran keberadaannya, dan yang memberikan minum, makan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Cara menghormati orang tua dengan menuruti perintah dan mengikuti petunjuknya serta menjauhi apa yang menjadi larangannya. Dan dari orang tua pribadi dapat memperoleh petunjuk nilai luhur, sopan santun, norma bermasyarakat, sewajarnya kalau keluarga menghormati. Sebaliknya orang tua sebagai pribadi juga memberikan petunjuk dan memberikan teladan tingkah laku demi kelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kebahagiaan manusia akan dapat tercapai, apabila dapat dikembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara manusia (pribadi) dengan masyarakat, yang dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran budi luhur dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai kesatuan. Manusia tidak diciptakan oleh Tuhan dengan susunan tubuh yang dapat difungsikan untuk menyesuaikan dirinya secara langsung dan sempurna dengan alam lingkungannya. Waktu dilahirkan dalam keadaan lemah dan berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang lebih cepat beradaptasi. Karena itu untuk penyesuaian dengan alam, maka manusia memerlukan bantuan manusia lain, terutama ibunya atau orang-orang yang dekat padanya. Demikian pula untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, karena setiap pribadi tidak sama kemampuannya, maka perlu bantuan orang lain, secara timbal balik.

Tatakrama pergaulan dalam masyarakat, dalam rangka pemenuhan kebutuhan tentu diadakan kesepakatan bersama yang tidak akan melanggar norma-norma adat dalam masyarakat. Norma sebenarnya adalah kebiasaan dari nenek moyang yang telah disepakati dan dibakukan menjadi peraturan yang tidak tertulis. Agar norma ini dipatuhi, maka diadakan pula sanksi yang tidak tertulis pula, tetapi akan berakibat berat bagi siapa yang melanggar dari kelompok masyarakat itu. Agar semua itu tidak terjadi, maka perlu adanya kesadaran diri masing-masing anggota masyarakat. Kesadaran setiap pribadi sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, ditekankan oleh setiap ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki sifat-sifat luhur, andhap asor, mulat saliro serta pengendalian diri.

Menerapkan *nguwongake liyan* adalah dengan cara analogi, artinya apabila dirinya tidak suka diperlakukan rekan sebagai *uwong* (manusia, orang) maka sebaiknya jangan memperlakukan orang lain demikian. Jauhkan perbuatan sewenang-wenang, menyakitkan hati orang lain, merugikan, *srei*, *dengki*, *jahil methakil* dan segala perbuatan yang tidak menyenangkan orang lain. Perbuatan manusia dilandasi cinta kasih seperti halnya cinta kasih Tuhan yang dikaruniakan kepada umatnya.

Perbuatan atau tingkah laku yang ditujukan dalam masyarakat bukan saja yang bersifat lahir, seperti memerlukan hasil karya dan jasa orang lain, tetapi kebutuhan yang bersifat bathin, seperti perasaan, emosi, kasih sayang, harga diri, pengakuan kesemuanya penting dalam pergaulan bermasyarakat. Dalam memecahkan masalah perlu juga bantuan pemecahannya, agar jangan sampai saling mendatangkan kerugian bagi dirinya dan orang lain dalam masyarakat. Tatakrama yang diterapkan dalam pergaulan senantiasa berpola pada tuntunan yang

diterima melalui pancaran gaib yang terdapat pada sanubari dan disertai dengan kesadaran bahwa manusia, sebagai pribadi hanya mempunyai arti dalam hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Kelasnya manusia hanya mempunyai arti dan dapat hidup di antara manusia lainnya, karena tanpa manusia lain kita tidak ada artinya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal (KKNT) mengajarkan kepada warganya dalam perhubungan dengan pribadi lain, baik saudara, orang tua, mertua, masyarakat sebelum bertindak bagaimanapun harus berpikir sedalam-dalamnya. *Tingkah laku perkataan diarahkan jangan sekali-kali menyakiti hati orang lain dan jangan merugikan siapapun dengan menyadari dan menghayati adanya Undang-Undang Negara dan Peraturan Pemerintah dan jangan sampai menyalahi adat istiadat.*

Menjadi jelas bahwa pergaulan dalam masyarakat harus berbekal pada tata kesusilaan, nilai moral atau tata krama. Selamatlah manusia dalam pergaulan apabila menjunjung nilai moral yang sangat erat hubungannya dengan nilai religius. Mematuhi kesusilaan, tata krama dalam hidup bermasyarakat ini (hubungan horizontal) akan berpangkal pada norma hubungan vertikal. Dalam pergaulan diupayakan menerapkan budi luhur, yang merupakan kondisi rohaniah dan sikap bathin yang ekspresikan dalam bentuk tingkah laku, sikap perbuatan yang tidak merugikan orang lain, tutur kata yang tidak menyakiti hati orang lain, dan juga berlandas pada norma-norma peraturan yang berlaku. Manusia menyer tai usaha yang *gembleng sanggem ing laku* serta untuk melaksanakan pelaku utama lahir dan bathin, hal ini yang diungkapkan oleh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Panembah

Jati, Memayu Hayuning Bawono dan Sangkan Paran Kasampurnan. Laku utama lahir bathin harus diimbangi dengan manambah sujud terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk menghaluskan perasaan atau rasa yang meng-ekspresikan tindak-tanduk dan pekerti budi luhur.

Nilai luhur pada prinsipnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk temperamen manusia sehingga dalam tingkah lakunya merupakan pencerminan dari budi luhur. Perbuatan dalam masyarakat baik dalam keluarga dan negara adalah pencerminan dari watak pribadi seseorang yang sudah diulas dalam pengendalian diri. Pembentukan watak, perilaku sehingga menjadi kepribadian adalah dorongan dari dalam dan pengalaman dari luar dengan jalan *membiasakan laku* yang baik.

Pandangan Pancasila terhadap hubungan antara manusia secara pribadi dengan masyarakat adalah merupakan landasan falsafah dan kehidupan masyarakat yang akan memberi corak dan warna dasar dari kehidupan masyarakat. Hubungan ini merupakan hubungan yang fundamental, yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dengan asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Kawruh Guru Sejati Kawedar, nilai-nilai luhur itu akan mempunyai makna apabila diwujudkan dalam bentuk tingkahlaku dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat kepada kepentingan umum. Karena dalam mewujudkan tingkah laku tersebut manusia akan saling mengamalkan apa yang tercantum dalam norma-norma bermasyarakat dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara utuh. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah jelas terdapat peraturan yang dijadikan dasar bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum di samping sumber hukum yang lain, kecuali hukum yang tertulis masih ada konvensi.

### 3. *Makna yang terkandung hubungan manusia dengan alam*

Interaksi secara timbal balik antara manusia dengan alam sering mengundang masalah antara manusia itu sendiri. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam dan isinya untuk kepentingan manusia, maka hak manusia adalah menggunakan atau menikmati alam dan isinya. Namun di samping hak manusia mempunyai kewajiban terhadap alam yaitu untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam. Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban adalah harus seimbang, tidak berat sebelah artinya memanfaatkan haknya tetapi mengabaikan kewajibannya sehingga sering menimbulkan masalah.

Dalam hubungan timbal balik antara manusia dengan alam manusia pada fihak yang aktif dan alam pada fihak yang pasif. Peranan manusia yang memanfaatkan alam menjadi sangat penting dalam mengelola alam agar alam tetap memberikan hasil kepada manusia menurut lingkungannya. Komunikasi secara fisik ini perlu juga menterapkan tata krama, yaitu berlandaskan cinta kasih dengan dilandasi pula kesadaran bahwa manusia dan alam untuk manusia perlu diolah, dibudidayakan dengan menggunakan akal dan pikiran.

Alam akan memberikan hasil atau manfaat kepada manusia, apabila manusia mau menggunakan akal budi-daya untuk mengolah alam. Sebagai contohnya bahwa tanah akan memberikan hasil kepada manusia apabila tanah dicangkul, ditanami, disirami, diberikan pupuk, disiangi sehingga terbebas dari hama. Semakin tekun manusia memelihara alam makin banyak pula hasil yang diperolehnya. Demikian pula penggunaan laut, binatang dan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang dapat dimanfaatkan manusia dengan cara yang manusiawi, karena Tuhan menciptakan sesuatu yang ada di dunia pasti bermanfaat bagi manusia maupun makhluk yang

lain. Secara bathiniah yang diajarkan dan diyakini oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa badan wadag manusia dan makhluk hidup yang lain ciptaan Tuhan, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan diciptakan dari empat unsur, yakni unsur tanah, air, udara dan panas. Secara lahiriah makhluk hidup tidak mungkin hidup tanpa keempat unsur tersebut. Manusia tidak mungkin menjadi perantara adanya manusia lain apabila tidak makan sari dari unsur-unsur tersebut, demikian pula sebaliknya.

Eratnya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sehingga seharusnya manusia dalam memanfaatkan alam harus selalu ingat kepada penciptanya. Kepada alam sendiri manusia harus merasa *handar-beni* yakni merasa memiliki sehingga manusia akan memiliki sikap dan perilaku memelihara disertai perasaan cinta kasih. Campur tangan manusia dalam menggunakan dan memelihara alam sangat penting, agar kelestarian dan keseimbangan alam terjaga, maka diperlukan sikap seperti sikap nenek moyang terhadap alam. Nenek moyang dekat dengan alam, sehingga setiap terdapat upacara selamatan alam tidak ditinggalkan pasti mendapat perhatian, karena makanan, benda-benda untuk kelengkapan upacara berasal dari alam. Karena dekatnya manusia dengan alam, sehingga alam mempengaruhi bentuk fisik, sikap dan matapencaharian, makanan pokok dan lain-lain sebagainya.

Keadaan alam yang ganas akan mempengaruhi temperamen manusianya, seperti daerah maritim juga berpengaruh dalam perjuangan hidup. Manusia harus berani melawan ombak dan badai sebab kalau tidak berani berarti tidak makan, sehingga sulit mempertahankan hidup. Sikap dan pola berpikir masyarakat maritim berani dan tegas. Lain halnya dengan masyarakat agraris, alamnya tenang tergantung pada musim, sehing-

ga pola berpikirnyapun lambat, sikapnya *alon-alon*, demikian pula dalam gerakannya.

Dilihat eratny hubungan timbal balik antara manusia dengan alam maka manusia berperan lebih aktif, lebih banyak menggunakan akal budi dan juga dilandasi dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaknya memiliki pedoman dan tingkah laku bahwa alam tidak untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain baik waktu sekarang maupun waktu yang akan datang. Oleh karenanya dalam melakukan hubungan timbal balik dengan alam, manusia memiliki kesadaran bahwa alam milik Tuhan, untuk umatNya, yang harus dimanfaatkan dipelihara dan dilestarikan.

Dalam memanfaatkan alam ini manusia kecuali memiliki rasa sadar, juga hendaknya bertingkah laku dan mampu *mengendalikan diri rasa handarbeni, cinta kasih*. Segala tindak tanduk *mobah mosiking* manusia Tuhan Maha Tau. Berpangkal pada keyakinan itu, dalam hati, manusia akan tertanam sikap di atas dan senantiasa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, menjaga analisis dampak lingkungan agar dapat diwariskan ke anak cucu mendatang. Kesadaran yang berhubungan dengan keberadaan seseorang dalam lingkungannya tidak dapat mengabaikan sistim kelayakan yang berlaku dalam masyarakat sekalipun mereka tidak melakukan pergaulan secara langsung dengan sesama anggota masyarakat. Keberadaan manusia dalam lingkungan tentu akan mengadakan hubungan dalam arti mengundang sikap dan tanggapan orang yang berada disekitarnya. Dengan kata lain pengaruh alam terhadap penghuninya, apabila tanpa kedatangan orang lain tersebut tentu akan membawa pengaruh tentang perubahan sikap seperti tindak tanduk, bentuk rumah dan perilaku lainnya.

Sikap yang demikian adalah untuk penyesuaian diri dan sebagai retrospeksi sudah sesuai atau belum, sehingga mengajari sikap korek atau mawas diri dalam menghadapi orang lain. Perubahan pengaruh alam secara fisik tentang perilaku dapat dipengaruhi orang lain, sehingga akan menimbulkan pola pikir dan gerak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian depan telah dikemukakan berbagai uraian yang berkenaan dengan sejarah kelahiran organisasi, nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Dari berbagai uraian tersebut dapat diperoleh suatu gambaran tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung di dalam ajaran atau tuntunan Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur.

Keseluruhan gambaran diperoleh dari hasil pengkajian dan pendekatan dengan beberapa organisasi penghayat kepercayaan erhadap Tuhan Yang Maha Esa. Unsur-unsur budaya seperitual bangsa yang menjadi obyek pembahasan pengkajian ini pada umumnya masih berkisar pada kegiatan-kegiatan seperitual yang dilakukan oleh para warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengetahui tentang nilai-nilai luhur budaya seperitual bangsa, maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian nilai-nilai luhur budaya seperitual bangsa

secara singkat. Menurut Koentjoroningrat, yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi yang bersifat abstrak, yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, tentang apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidup. Disebutkan pula bahwa nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Di samping itu juga berfungsi sebagai suatu sistim tata kelakuan yang tertinggi dalam hidup masyarakat.

Di dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, nilai budaya berujud sebagai tata krama yang terikat oleh adat istiadat, kaidah, norma hidup, sopan santun, budi pekerti dan sebagainya, kesemuanya memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Sebagai pengatur kehidupan masyarakat, nilai budaya itu mau tidak mau akan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Sikap perilaku ini adalah merupakan pola tertentu terhadap suatu pekerjaan, terhadap manusia, terhadap sasaran-sasaran lain yang sedang dihadapi. Sikap dan nilai budaya tentu akan mempengaruhi manusia dalam melakukan sesuatu perbuatan yang berdasar pola pikir manusia itu sendiri. Cara berfikir kecuali didasarkan pada kepercayaan yang mantap terhadap kepercayaan dan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang mereka yakini, dan keadaan lingkungan akan besar pula pengaruhnya. Nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan merupakan hal yang utama dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut keyakinan yang diperoleh dari leluhur, dalam bentuk tingkah laku yang bersifat luhur pula. Sebab tingkah laku tersebut memang diatur oleh kaidah-kaidah yang timbul dari tuntunan suci yang dianut dan dihayati oleh kalbu bersih dengan keyakinan yang mantap kesadaran pikir yang bulat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan ini diamalkan dalam bentuk tingkah laku lahir dan batin demi keselamatan dan pergaulan dalam masyarakat, yang selaras, serasi dan seimbang. Dengan perilaku lahir batin ini, manusia akan memperoleh

kesejahteraan dan kebahagiaan lahir-batin di dunia serta di alam langgeng kelak setelah dipanggil kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hakekatnya, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kesadaran dan sikap budaya manusia untuk menghayati manembah sujud terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan sila pertama Pancasila. Sila-sila Pancasila mempunyai keluasan dan ke dalaman yang menjadi pedoman tingkah laku para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Sikap mulat saliro dan meper hawa nafsu atau pengendalian diri dalam memasyarakatkan P4 adalah sikap-sikap yang dilakukan oleh warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pedoman hidup ini sangat kuat sehubungan ajaran yang mereka terima tentang diri manusia dan alam semesta yang berasal, diberi hidup dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesejahteraan hidup bukan hanya di dunia saja, tetapi dialam langgeng yang bekalnya perlu disiapkan sewaktu manusia hidup di alam ramai. Tingkah laku merupakan apresiasi dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sampainya kepada generasi penerus perlu dicontohkan dalam bentuk tingkah laku perbuatan, diluhurkan dalam bentuk ajaran atau petunjuk dan adanya sangsi bagi mereka yang melanggar. Ajaran atau pitutur luhur, diberikan dalam bentuk walaka, yaitu petunjuk yang berujud pralambang. Perbuatan manusia di dunia tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dalam masyarakat dan alam semesta, hal ini disadari oleh manusia budaya pada umumnya dan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya, merupakan tugas dan penyelesaian untuk bekal manusia kelak sesudah dipanggil-Nya ke alam langgeng. Perilaku yang demikian halus dan luhur ini sudah merasuk ke dalam hati sanubari manusia yang diperoleh akibat adanya pancaran gaib dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan peningkatan dan

pemantapan pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan meningkat pula pengamalan tingkahlaku di dunia untuk bekal di alam langgeng.

Nilai-nilai luhur yang dituntunkan oleh masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai variasi yang bermacam-macam, namun pada prinsipnya tujuannya satu, yaitu manembah, mengabdikan dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sadar bahwa manusia diciptakan dan dianugerahi untuk keperluan lahir batin berkat kekuasaan dan keadilan Tuhan. Adapun cara manusia berbakti kepada Nya, sesuai dengan keadaan, waktu dan lingkungannya, dari bentuk penghayatan lahir dan lakunya, dengan inti kebaktian yang sama, yaitu manembah, mendekat dan pasrah kepada Tuhan.

Dalam pengkajian isi ajaran atau tuntunan Nya, yang diadakan disebagian daerah Propinsi Jawa Timur, ditemukan adanya persamaan yang ada pada setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut:

1. Tuntunan nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah tingkahlaku lahir-bathin yang dihayati dan diamalkan dengan rasa ikhlas dan sadar, dan berasal dari tuntunan dan pancaran gaib yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.
2. Tuntunan tentang asal usul ialah asal mulanya alam semesta termasuk manusia, yang berdasar percaya dan mendekat, takwa berasal dari Sang Pencipta dan kemudian atas kehendak Nya akan kembali kepada-Nya.
3. Tuntunan kebathinan yang dalam pelaksanaan penghayatan dengan tujuan manusia berusaha *Nyawiji* atau *Manunggal* merupakan keyakinan pribadi yang paling hakiki dalam wawasan Ketuhanan Yang Maha Esa.
4. Ajaran-ajaran atau tuntunan untuk memperoleh kebenaran perlu dihayati dengan jalan *mesu rogo*, mengendalikan nafsu, kebersihan bathin, untuk mempertajam

rasa batin sehingga mendapat petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, tentang tuntunan rokhani dan tuntunan kejiwaan (?).

5. Ajaran budi luhur, pekerti luhur, adalah penghayatan untuk mencapai hati nurani yang luhur dan bersih, sebagai imbangan atau manifestasi budaya spiritual Ketuhanan Yang Maha Esa.
6. Budi luhur yang berdasar pada tuntunan atau ajaran Tuhan Yang Maha Esa diamalkan kepada semua ciptaan-Nya dengan dasar cinta kasih.
7. Tuntunan kesempurnaan hidup adalah penghayatan untuk mencari keseimbangan lahir bathin, jasmani dan rokhani dalam manusia hidup sebagai makhluk Tuhan.
8. Tuntunan kesempurnaan hidup akan dihayati oleh warga penghayat sehingga dalam hati nuraninya tertanam rasa bahwa sesudah hidup nanti akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

Perilaku sebagai pengamalan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam tata kehidupan bermasyarakat yang oleh manusia sebagai pribadi atau sebagai warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu dilandasi rasa sadar dan menghayati adanya kekuasaan serta keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai titah yang telah dapat menerima tuntunan melalui pancaran gaib tentang kekuasaan dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, tentu mampu mawas diri dan pengendalian diri terhadap nafsu-nafsu dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran, tuntunan, sifat-sifat yang terkandung dalam pancaran gaib yang telah diterima. Perilaku dalam lingkungan keluarga, masyarakat, tuntutannya berpusat dari satu sumber, tentu juga akan menunjukkan persamaan juga, andaikata ada perbedaan hanya bentuk luarnya yang tak berarti karena perbedaan waktu dan tempat.

## B. Saran-saran

Setelah dikaji tentang nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang memiliki sumber yang sama, yaitu adanya tuntunan dari pancaran gaib Tuhan Yang Maha Esa. Dari sumber yang sama tidak mungkin timbul pancaran yang berbeda, kalau ada perbedaan hanya karena jalan yang dilalui saja yang kurang sempurna. Maklumlah manusia sebagai titah tidak luput dari kekurangan-kekurangan, tetapi karena bangsa Indonesia sudah memiliki dasar negara, falsafah hidup Pancasila yang menjadi pedoman penghayatan dan pengamalan tingkah laku agar dapat hidup sejahtera. Nilai-nilai luhur dan Pancasila keduanya berasal dari budaya bangsa yang berpangkal dari pancaran gaib Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena apa yang sudah baik dan mendarah daging perlu dilestarikan dan dibudayakan.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak perlu menggeser nilai-nilai luhur, tetapi bahkan memperkaya nilai luhur budaya bangsa tersebut, Kepada generasi penerus diharapkan jangan sampai kehilangan jejak dan pedoman warisan budaya nasional ini. Karena itu perlulah adanya contoh-contoh riil dari perbuatan, tingkah laku luhur yang berasal dari nenek moyang. Oleh karenanya perlulah tindakan nyata yang lebih ditingkat kembangkan dengan:

1. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan yang merupakan dan cinta kasih yang tak terbatas dari Tuhan Yang Maha Esa kepada umat Nya, yang dihayati manusia, sejak nenek moyang, terutama oleh warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah tertanam di dalam nuraninya dan sudah mencapai kondisi kedewasaan rohani dan mendapatkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa, perlu dikembangkan dan menyebarluaskan dalam bentuk sikap. Lebih-lebih oleh setiap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa sendiri dalam kehidupan bermasyarakat dari masyarakat, keluarga, sesama masyarakat sampai kepada kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Demikian juga nilai luhur itu diterapkan kepada lingkungan hidup agar dharma sosial dan dharma fisik warga menjadi sempurna. Generasi muda warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pun hendaknya ditanamkan sikap-sikap luhur yang mengacu ke kelestarian alam sekitar di samping sikap yang mengacu keharmonisan hubungan vertikal dan hubungan sosial.

2. Pengamalan dan penyebar luasan nilai luhur yang sudah terlaksana pada tata kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi dan sebagai warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selalu sadar dan menghayati akan kekuasaan dan keagungan Tuhan dan telah menerima pancaran gaib Nya, tentu akan senantiasa dapat mulat saliro dan *mepeg hawa nafsu* dalam segala langkah perilakunya. Sikap luhur ini akan lebih berhasil diwariskan kepada anak cucu melalui pendidikan formal maupun informal, dan dijumpai dalam bidang pengajaran budi pekerti secara implisit ataupun eksplisit untuk menunjang pendidikan sikap yang sudah ada yaitu Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa.

Demikianlah uraian singkat mengenai nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dihayati oleh beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur, dengan harapan tulisan singkat ini akan memberikan gambaran dan pemahaman yang baik mengenai masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya dan ada pula faedahnya bagi para simpatisan kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mudah-mudahan melalui sajian yang sederhana akan dapat memberi *sumbang-surung* meringankan tugas para pembina formal dan non formal dalam melaksanakan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta ikut andil melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bakker, J.W.M. *Alam Pikiran Indonesia Sekarang*, Yogyakarta: F.K.I.P. Sanatadharma, 1961.
2. Balai Pendidikan Guru, *Sejarah Nasional* (8 jilid), Bandung: Kem. P.P. dan K.
3. Bouman, P.J., Dr. *Ilmu Masyarakat Umum*, Sujono, Jakarta: Pembangunan, 1953.
4. Bouman, P.J. Dr. *Sosiologie Pengetahuan dan Masalah*. Sugito Sujitno (Penterjemah), Semarang: Yayasan Kanisius, 1960.
5. Santoso, Budi, Dr., *Tata Krama dan Persiapan Informasi Nasional*.
6. Duyvendale, J. Ph. Dr., *Inleiding Tot De Ethnologie Van De Indonesische Archipel*, 2 jilid terjemahan Suhardi Djojodwirjo et al, Yogyakarta : Keluarga Mahasiswa Tri Tunggal, 1950.
7. Darmodihardjo Dardji, Prof. S.H., *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta: Aries Lima, 1982.
8. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Semarang: Yayasan Kanisius.
9. Freein-Mees, W. *Sejarah Tanah Jawa*, Dimelayukan oleh S.M. Latief Welterreeden, Balai Pustaka, 1921.

10. Firth, R, *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia*, Sumur Bandung 1961.
11. Heekeren, Van H.R., *Prehistoric Lif ein Indonesia*, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia, 1955.
12. Hien, Van H.A., *De Petangan's of Tellingen der Javanen*, Batavia Albeeht & Co, 1897.
13. Alfian, Ibrahim, T. Prof. Dr. et.al, *Hasil Penelitian Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Ditbinyat, Dirjenbud, 1986/1987.
14. Kruyt, C, Alb. *Het Animisme in den Indischen Archipel*, S'Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1906.
15. Nasroen, M. Mr. *Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1951.
16. Nieuwenhuis, A.W. Prof., Dr. *Animisme, Spiritisme en Fetisme Onder de Volken van den Nederlandsch Indischen archipel*. Dalam *Grote Godsdiensten* No. 4 Leiden: Conservatorraans Rijks Ethnographiesch.
17. Padmosusastro, Ki, *Serat Tatajara Ngadat Sarta Kalakoewanipun Tetijang Djawi*, Semarang: Benyamin, 1911.
18. Permadi, K. Drs. S.H., *Pengalaman Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual*.
19. Prabhavananda, Swami Christopher Isherwood, *The Song Of Bhagavad-Gita*, New York: Mentor-Books, 1958.
20. Raffles, Th. S., *A. History Of Java* (part I), London: Pa-brury and Allen Book Sellers to the Hon. E.J.C., 1817.
21. Roesdi, *Latar Belakang Selamatan di Java sebelum tahun 1500*, Yogyakarta: Thesis IKIP, 1968.

22. Sulaiman, Satya Wati, Dra., *Sejarah Indonesia I*, Bandung: BPG KPPK.
23. Schrieke, B., *Indonesia Sociological Studies*, Part I Bandung: Sumur Bandung, N.V. Vorklink Van Hoeve, 1960.
24. Stutterheim, W.F.D., *Kebudayaan Djawi*, Terjemahan R.M. Kartodirdjo Welterriden, Javan Institut, 1927.
25. Soekamto, Dr. *Het Gewas in Indonesia—Relegius Adat Rechtelijk Beschauwal*, Leiden: M. Double Deman, 1933.
26. Wasita, Waja, B.A.M. *Nusantara A. History of Indonesia*, Leiden: Siliwangi, 1953.
27. Wetheim, WF, *Indonesia Society in Transition*, 2nd Edition, Bandung, Van Hoeve The Hague, 1959.
28. Undoseputro, Wijoyo Y, M, Bandung : BPG..
29. Yamin, Muhammad, Mr. *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Balai Pustaka.
30. -----, *Gajah Mada*, Balai Pustaka, 1953.



**ANGGARAN DASAR  
ORGANISASI KEAKRABAN KEKADANGAN NGESTI  
TUNGGAL  
( K. K. N. T. )**

**BAB I  
NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN**

**Pasal 1**

Organisasi ini dinamakan KEAKRABAN KEKADANGAN NGESTI TUNGGAL (K.K.N.T.).

**Pasal 2**

Kekadangan Keakraban Ngesti Tunggal (KKNT) didirikan pada tanggal 9 April 1972, sebagai hasil sarasehan beberapa waktu, dari pada krompol-krompol lebih dari 4 orang hanya rerasan yang kurang baik, baiklah kita arahkan ke organisasi yang syah oleh penganut-penganut/penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**Pasal 3**

KKNT (Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal) berkedudukan di Ibukota Bojonegoro dengan alamat Jalan Basuki Rakhmat No. 2, Desa Kadipaten.

**BAB II**  
**DASAR, AZAS, LANDASAN DAN TUJUAN**

**Pasal 4**

Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang termaktub di dalam Pasal 29 UUD 1945.

**Pasal 5**

keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal berazaskan Pancasila.

**Pasal 6**

Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal berlandaskan UUD 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara yang tertera di dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/73.

**Pasal 7**

Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal bertujuan:

- A. Terwujudnya moral Pancasila, baik di dalam kalangan Penganut/Penghayat Kepercayaan maupun di kalangan masyarakat umumnya Bangsa Indonesia.
- B. Terpeliharanya Budaya Bangsa Indonesia terutama yang mempunyai hubungan langsung dengan peri kehidupan Kepercayaan.
- C. Tertampungnya segala aspek Perikehidupan Kepercayaan di dalam perlindungan hukum Negara Republik Indonesia.
- D. Memayu Hayuning Nuswantara dan Bawana.

### **BAB III U S A H A**

#### **Pasal 8**

Guna mewujudkan dan mencapai apa yang tersebut di dalam BAB I maka Keakraban/Kekadangan Ngesti Tunggal selalu berusaha:

- A. Untuk menghimpun dan membina Kerja Sama sesama Penganut/Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada hidup di Indonesia, dengan menerima adanya perbedaan namun bersatu di dalam kesamaannya (tunggal dalam kesamaannya).
- B. Untuk menghidupkan dan menampung serta menyalurkan aspirasi Penganut/Penghayat Kepercayaan, dengan masyarakat dan pemerintah.
- C. Untuk memelihara peri kehidupan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam rangka kebebasan menjalankan sujud manembah (beribadat) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **Pasal 9**

Segala kebijaksanaan Kekadangan Keakraban Ngesti Tunggal di dalam menjalankan usahanya tidak menyimpang dari kebijaksanaan Pemerintah, tidak melanggar Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang berlaku, bahkan selalu berpegang teguh kepada kepribadian Bangsa Indonesia di dalam menjalankan norma hukum Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### **Pasal 10**

Di dalam usaha mencapai tujuan maka Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal selalu berpegang pada tata tertib rukun dan damai, menghormati ajaran yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa umumnya, dan khususnya Aliran Kepercayaan dari warganya, serta sama sekali tidak mencampuri urusan intern warganya.

**BAB IV  
BENTUK DAN SUSUNAN ORGANISASI**

**Pasal 11**

- A. Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal menganut sistem pertanggung jawaban bersama, dengan nama sesepuh yang merupakan kesatuan kerja yang gotong royong.
- B. Yang dimaksud dengan sesepuh adalah:
  - 1. Ketua
  - 2. Penulis
  - 3. Bendahara
  - 4. Perwakilan anggota.

**Pasal 12**

- A. Bentuk jenjang Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah sebagai berikut:
  - 1. Dewan Pengurus Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal induk.
  - 2. Dewan Pengurus Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal Cabang.
  - 3. Dewan Pengurus Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal Kelompok.
- B. Susunan Organisasi Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal adalah sebagai berikut:
  - 1. Sesepuh
  - 2. Ketua
  - 3. Bendahara.

**BAB V  
KEANGGOTAAN**

**Pasal 13**

- A. Yang dapat diterima menjadi anggota Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal ialah:

1. Aliran Kepercayaan yang identitasnya dinyatakan dengan nama dan organisasi.
  2. Tokoh perorangan Penghayat Kepercayaan yang identitasnya dinyatakan dengan nama tetapi tanpa organisasi ataupun alirannya.
- B. Syarat lain bagi diterimanya menjadi Anggota Kekadangan Keakraban Ngesti Tunggal ialah:
1. Apa yang disebut ayat A pasal ini yang tidak dilarang oleh Pemerintah.
  2. Tidak berafiliasi kepada Parpol/Gerakan yang dilarang oleh Pemerintah.
  3. Tokoh pengurusnya tidak terlibat di dalam Parpol/Gerakan yang dilarang oleh Pemerintah.
  4. Menyetujui Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Kepengurusan Kekadangan Keakraban Ngesti Tunggal di dalam periode yang sedang berjalan.
  5. Keanggotaan Kekadangan Keakraban Ngesti Tunggal baik aliran maupun perorangan bisa dianggap ayah apabila sudah mendapat pengesahan dari Pengurus.

## **BAB VI**

### **MUSYAWARAH DAN RAPAT-RAPAT**

#### **Pasal 14**

1. Berkumpul bermusyawarah sedikitnya 1 (satu) tahun sekali, yang dapat dihadiri seluruh anggota, setidaknya 2/3 anggota yang hadir, dapat memutuskan segala sesuatu keputusan, dari rapat paripurna.
2. Bila yang hadir kurang musyawarah dapat ditunda, dan dihayati lagi setidaknya 2/3 suara terbanyak diikuti 1/2 yang hadir baru dapat dianggap sah putusannya.

## BAB VII KEKAYAAN DAN KEUANGAN

### Pasal 15

- A. Kekayaan dan keuangan yang merupakan sumber pembiayaan kerja didapat dari:
1. Sumbangan dari anggota.
  2. Bantuan dan sumbangan dengan tidak mengikat.
  3. Usaha-usaha lain yang syah.

## BAB VIII PEMBUBARAN

### Pasal 16

- A. Organisasi keakraban Kekadangan hanya dapat dibubarkan oleh
1. Musyawarah Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal dapat dibubarkan keperluan itu, yang dikunjungi oleh  $\frac{3}{4}$  (tiga perempat) dari seluruh anggota yang sependapat, kebulatan mufakat.
  2. Keputusan Pemerintah.

## BAB IX LAIN DAN PENUTUP

### Pasal 17

Lain-lain hal yang belum diatur di dalam Anggaran Dasar, diatur di dalam Anggaran Rumah Tangga asal tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar khususnya dan norma Keakraban Kekadangan Ngesti Tunggal dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa umumnya.

### Pasal 18

Perubahan-perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah

Tangga dapat dilakukan oleh Musyawarah para anggota (keluarga) tersebut Bab VI Pasal 14.

**Pasal 19**

Anggaran Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Bojonegoro  
Pada tanggal : 9 April 1972  
Pada jam : 13.00 W.I.B.

**MUSYAWARAH KE I, ORGANISASI  
KEAKRABAN KEKADANGAN NGESTI TUNGGAL**

**PEMIMPIN PERTEMUAN**

**Ketua**

**Penulis**

ttd.

ttd.

Sardosangkoro

Notomiharjo

**ANGGARAN DASAR  
ORGANISASI KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
PANEMBAH JATI**

**BAB I  
NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN**

**Pasal 1**

Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini diberi nama "*PANEMBAH JATI*"

**Pasal 2**

1. Panembah Jati dahulu didirikan oleh Eyang R.M. Kertosentiko, yang bertempat tinggal di daerah Kecamatan Male, Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur). Setelah Eyang R.M. Kertosentiko meninggal dunia, maka pada tahun 1933 Sesepeuh Panembah Jati diteruskan oleh Ibu R. Ngt, Oeminah Mangoenkarjo, yang bertempat tinggal di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro (Jati Timur).
2. Ibu R. Ngt, Oeminah Mangoenkarjo meninggal dunia tahun 1973, selanjutnya sebagai pengganti Sesepeuh penerus Panembah Jati adalah putra dari Ibu R. Ngt, Oeminah

Mangoenkarjo, yang bernama R. Tannjono Danoesoebroto, juga bertempat tinggal di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur).

3. Panembah Jati sudah masuk menjadi anggota pada Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK), yang berpusat di Jakarta, dengan tanda Piagam Keanggotaan Nomor : 073/WARGA/HPK-P/1981.
4. Panembah Jati juga telah diinventarisasikan oleh yang berwajib (Direktorat Bina Hayat), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tanda Inventarisasi Nomor: I. 182/F.3/NI/1981.
5. Panembah Jati bertempat/kedudukan sebagai Pusat di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) dan dapat berpindah tempat di mana Sesebuah dari Panembah Jati ini bertempat tinggal.

## BAB II AZAS DAN TUJUAN

### Pasal 3

Organisasi Panembah Jati berazaskan " P A N C A S I L A "

### Pasal 4

Organisasi Panembah Jati bertujuan:

1. Terwujudnya moral Pancasila, khususnya di kalangan penganut/penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan di kalangan Bangsa Indonesia pada umumnya.
2. Mengusahakan tertampungnya aspek kehidupan berkepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam perlindungan Hukum Negara Republik Indonesia.
3. Melestarikan Budaya yang bersifat spiritual, warisan dari nenek moyang (leluhur) Bangsa Indonesia.

4. Memayu Hayuning Nusantara dan Bangsa, menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang didasari sepi ing pamrih rame ing gawe.

### **BAB III USAHA PEMBINAAN**

#### **Pasal 5**

Untuk mencapai terwujudnya hal-hal tersebut di atas, maka Organisasi Panembah Jati berusaha:

1. Menghimpun dan membina kerja sama antar sesama penganut/penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang hidup dan ada di Indonesia.
2. Sebagai penampung dan penyalur aspirasi penganut/penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai jembatan terjalannya hubungan antara masyarakat penghayat dengan Pemerintah, guna mensukseskan Pembangunan Nasional.
4. Memelihara kehidupan berkepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di dalam kebebasan menjalankan k=etakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### **BAB IV BENTUK ORGANISASI DAN SUSUNAN KEPENGURUSAN**

#### **Pasal 6**

- A. Bentuk Organisasi ini merupakan suatu kekadangan yang dipimpin oleh seorang Seseput, yang kepengurusannya tersusun sebagai berikut:
  1. Panembah Jati Pusat.
  2. Panembah Jati Daerah.
  3. Panembah Jati Kelompok.

B. Susunan Pengurus terdiri dari:

1. Sesebuah.
2. Wakil Sesebuah, merangkap Penulis.
3. Bendahara, merangkap Pembantu.

## **BAB V KEANGGOTAAN**

### **Pasal 7**

Yang diterima menjadi anggota/warga pada Panembah Jati adalah:

1. Warga Negara Republik Indonesia.
2. Hal-hal mengenai keanggotaan organisasi ini akan ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB VI KEUANGAN**

### **Pasal 8**

Keuangan yang merupakan sumber pembayaran kerja diperoleh dari:

1. Sumbangan dari anggota (warga) yang tidak ditentukan (seiklasnya).
2. Bantuan dan sumbangan dari luar organisasi yang tidak mengikat.
3. Usaha-usaha lain yang syah.

## **BAB VII SARASEHAN/RAKYAT – RAKYAT**

### **Pasal 9**

Sarasehan atau rapat-rapat untuk mencapai mufakat diadakan sebagai berikut:

1. Sarasehan Agung diadakan tiap 5 tahun sekali.
2. Sarasehan Daerah diadakan tiap 3 tahun sekali.
3. Sarasehan Kelompok diadakan tiap 1 tahun sekali.  
Sarasehan-sarasehan tersebut di atas, dapat mencapai mu-  
fakat, apabila mendapat  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) suara, dari jumlah  
yang hadir.

## **BAB VIII PEMBERHENTIAN ANGGOTA**

### **Pasal 10**

Seorang anggota dapat diberhentikan karena:

1. Atas permintaan sendiri.
2. Meninggal dunia.
3. Diberhentikan oleh organisasi.  
Ketentuan mengenai pemberhentian ini akan dijelaskan  
lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB IX PEMBUBARAN**

### **Pasal 11**

Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
"PANEMBAH JATI" dapat dibubarkan karena/oleh:

1. Oleh sarasehan/rapat anggota yang dikunjungi oleh  $\frac{3}{4}$  (tiga  
perempat) dari jumlah anggota seluruhnya.
2. Oleh Keputusan Pemerintah.

## **BAB X LAIN-LAIN**

### **Pasal 12**

Hal-hal lain yang belum tercantum dan diatur di dalam Ang-

garan Dasar ini, akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga yang isi dan maksudnya tidak menyimpang dari apa yang telah tercantum dalam Anggaran Dasar PANEMBAH JATI.

**Pasal 13**

Perubahan-perubahan dalam Anggaran Dasar ini dapat dilakukan oleh sarasehan anggota seperti yang tersebut dalam BAB VII, Pasal 9.

**Pasal 14**

**P E N U T U P**

Anggaran Dasar ini dibuat untuk dimanfaatkan bersama (para warga) dan dihayati sebagaimana mestinya.

**Pasal 15**

Anggaran Dasar ini berlaku mulai sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Dengok, Kecamatan Padangan  
Kabupaten Bojonegoro: 1 Juni 1987

**PANEMBAH JATI**

Sesepuh

Penulis

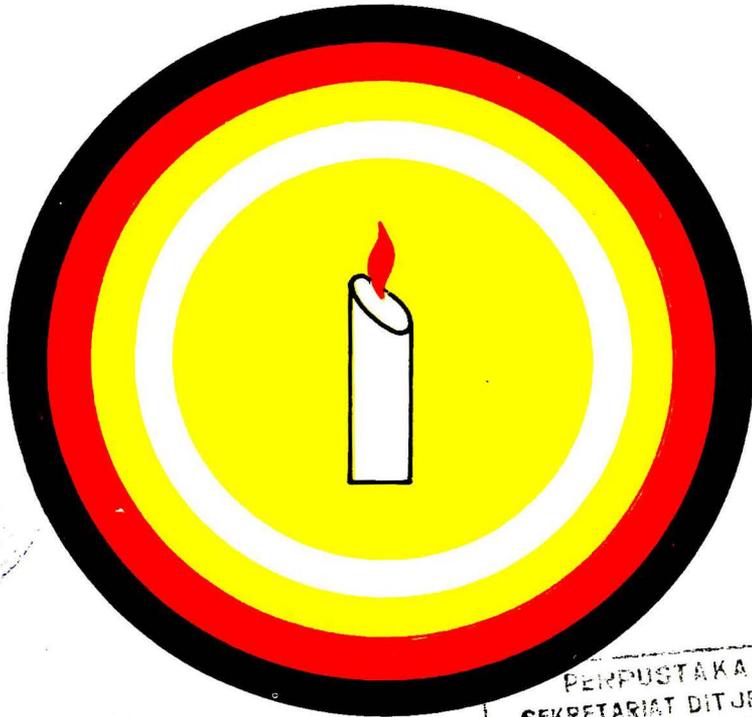
ttd.

ttd.

R. Tannjono Danoesobroto

M. Soepardi Wirjoprato

LAMBANG ORGANISASI PENGHAYAT  
KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
"KAWRUH SANGKAN PARAN KASAMPURNAN"



KETERANGAN:

HITAM	:	SENTAUSA
MERAH	:	BERANI
KUNING	:	TENTERAM
PUTIH	:	SUCI
LILIN MENYALA:		HIDUP YANG LANGGENG

ARTI KESELURUHAN ADALAH, HIDUP UNTUK  
MENUJU ALAM LANGGENG ATAU TUHAN YANG  
MAHA ESA.

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DITJENSUD

No.INDUK

TGL.CATAT.

PENGGALIAN NILAI NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA PROP

Perpustakaan  
Jenderal Ke

899

K